



UNIVERSITAS INDONESIA

**AKSESIBILITAS PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI
DALAM MELAYANI PENYANDANG DISABILITAS
Studi Kasus di Universitas Indonesia dan
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Humaniora**

HARIYANTO

0706306863

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN DAN INFORMASI**


DEPOK

JULI 2009



HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Hariyanto
NPM : 0706306863
Tanda Tangan : 
Tanggal : 1 Juli 2009


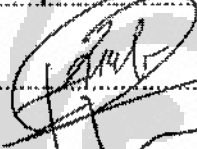
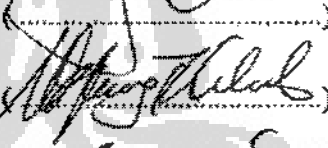
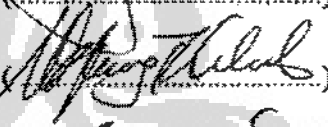

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :

Nama : Hariyanto
NPM : 0706306863
Program Studi : Magister Ilmu Perpustakaan dan Informasi
Judul Tesis : Aksesibilitas Perpustakaan Perguruan Tinggi Dalam Melayani Penyandang Disabilitas; studi kasus di Universitas Indonesia dan Universitas Islam Negeri Jakarta

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Ike Iswary Lawanda, M.S. (.....) 
Pembimbing : Drs. Zulfikar Zen, M.A. (.....) 
Pembimbing : Fuad Gani, M.A. (.....) 
Penguji : Dr. H. Ujang Thalib, M.A. (.....) 
Penguji : Dra. Bunda Sri Sugiri, M.Hum. (.....) 

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 9 Juli 2009

Oleh

Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia


Dr. Bambang Wibawarta, M.A.
NIP 196510231990031002

HALAMAN MOTTO

“Ma lati yatimma al-wajib illa bihi fahuwa wajib”

Segala unsur penunjang dari sesuatu yang wajib maka keberadaannya juga wajib

(Kaidah Fiqih)



KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan tesis ini. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Humaniora Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi pada Fakultas Ilmu Pegetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan tugas akhir ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

- 1) Drs. Zulfikar Zen, M.A. dan Fuad Gani, M.A., selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan tesis ini
- 2) Dr.H. Ujang Thalib, M.A. dan Dra. Bunda Sri Sugiri, M.Hum, selaku pembaca tesis yang telah memberi banyak masukan juga koreksi demi terwujudnya hasil akhir tesis yang lebih baik lagi. Juga kepada Ike Iswari Lawanda, M.S. selaku panitera saat seminar proposal tesis yang ikut memberi beberapa masukan
- 3) Muhammad Zuhdi, Ph.D dan Dra. Luki Wijayanti, SIP, M.Si., selaku kepala perpustakaan pada masing-masing perguruan tinggi yang telah bersedia untuk diwawancarai dalam upaya memperoleh data yang saya perlukan
- 4) Sahabat-sahabat saya, para pejuang tangguh, mahasiswa disabled yang saat ini sedang berjuang mencapai cita-citanya di UI, UIN dan UNJ. Selain memberi informasi penting yang dibutuhkan dalam penelitian ini, juga banyak memberi motivasi dan inspirasi kepada saya
- 5) Lembaga Pusat Kajian Disabilitas FISIP UI, khususnya Dra. Dini Widinarsih, M.Si. yang banyak memberi informasi terkait dengan masalah disabilitas
- 6) Departemen Agama Republik Indonesia yang telah memberi beasiswa penuh selama empat semester untuk menyelesaikan pendidikan S2, khususnya kepada Dra. Ida Nur Qosim, M.Pd. yang gigih memperjuangkan program beasiswa ini

- 7) Teman-teman pustakawan dan staf perpustakaan di lingkungan UI dan UIN Jakarta yang telah membantu menyediakan bahan referensi, baik dalam masa perkuliahan maupun dalam proses penyelesaian tesis ini
- 8) Teman-teman mahasiswa S2 Ilmu Perpustakaan dan Informasi FIB UI angkatan 2007 dan 2008 yang menjadi kawan seiring dalam masa perkuliahan dan penyelesaian tesis ini
- 9) Istri dan anak tercinta serta keluarga besar saya yang telah memberikan dukungan moril yang tak terkira

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga tesis ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 1 Juli 2009

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hariyanto
NPM : 0706306863
Program Studi : Magister Ilmu Perpustakaan dan Informasi
Departemen : Ilmu Perpustakaan dan Informasi
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB)
Jenis karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Non-ekklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya saya yang berjudul:

Aksesibilitas Perpustakaan Perguruan Tinggi Dalam Melayani Penyandang Disabilitas; Studi Kasus di Universitas Indonesia dan Universitas Islam Negeri Jakarta

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-ekklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencatunkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Depok
Pada Tanggal : 1 Juli 2009

Yang menyatakan,



(Hariyanto)

ABSTRAK

Nama : Hariyanto
Program Studi : Magister Ilmu Perpustakaan dan Informasi
Judul : Aksesibilitas Perpustakaan Perguruan Tinggi Dalam Melayani Penyandang Disabilitas; Studi kasus di Universitas Indonesia dan Universitas Islam Negeri Jakarta

Tesis ini membahas aksesibilitas perpustakaan perguruan tinggi di lingkungan Universitas Indonesia dan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta terhadap penyandang disabilitas dalam konteks *right based model*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan disain deskriptif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat aksesibilitas perpustakaan perguruan tinggi dalam melayani penyandang cacat, juga untuk mengetahui pola pemanfaatannya serta kebijakan yang dibuat oleh pemegang kebijakan terkait dengan persoalan ini. Data diambil melalui wawancara, observasi dan analisis dokumen. Hasil penelitian mengusulkan agar perpustakaan perguruan tinggi lebih menyediakan akses yang lebih baik lagi dengan menyediakan sarana dan fasilitas yang mendukung aksesibilitas yang *adaptable* terhadap penyandang disabilitas.

Keywords:

Aksesibilitas, difabel, disabel, penyandang cacat, perpustakaan perguruan tinggi, *right based model*, tunanetra, tunadaksa, tunarungu, teknologi adaptif, kursi roda

ABSTRACT

Name : Hariyanto
Study Program : Magister of Library and Information Studies
Title : Accessibility of Academic Library Service to Disabled Person; case study in Indonesian University (UI) and Islamic State University (UIN) Jakarta

The focus of this research was related to the accessibility of the tertiary institution library in served disabled person. The problem disabilities in this case were carried out by using the paradigm approach right based model. The aim of this research of knowing the level accessibility the tertiary institution library in serving the invalid, to know the pattern of the utilization of the library by them, and the policy that was made by stake holder was related to the problem disabilities. This research is qualitative descriptive interpretive. The data were collected by means of deep interview. The researcher proposed the library better improve the accessibility for disabled person that is by providing appropriate facilities with the condition disabilities, also provided technology that adaptive with them.

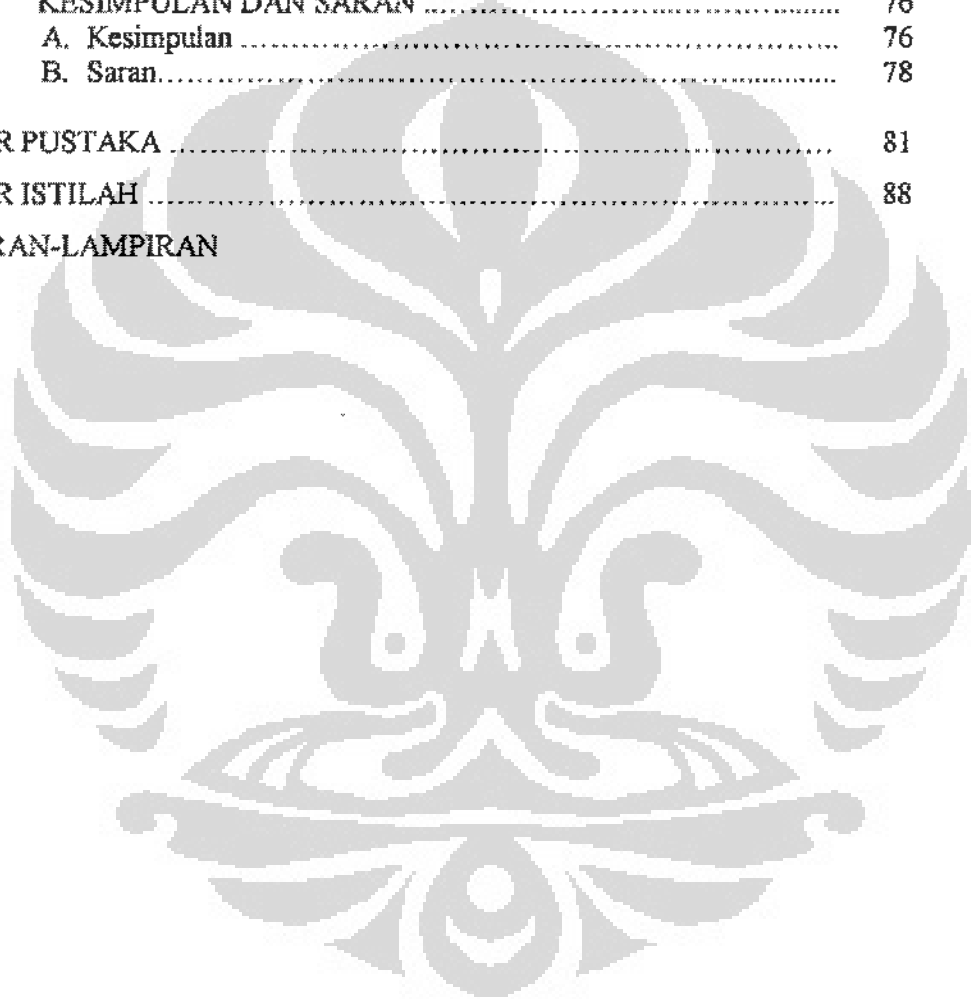
Keywords:

Academic library, accessibility, blind, deaf, different ability people, disabled person, right based model, technology adaptive, wheelchair

DAFTAR ISI

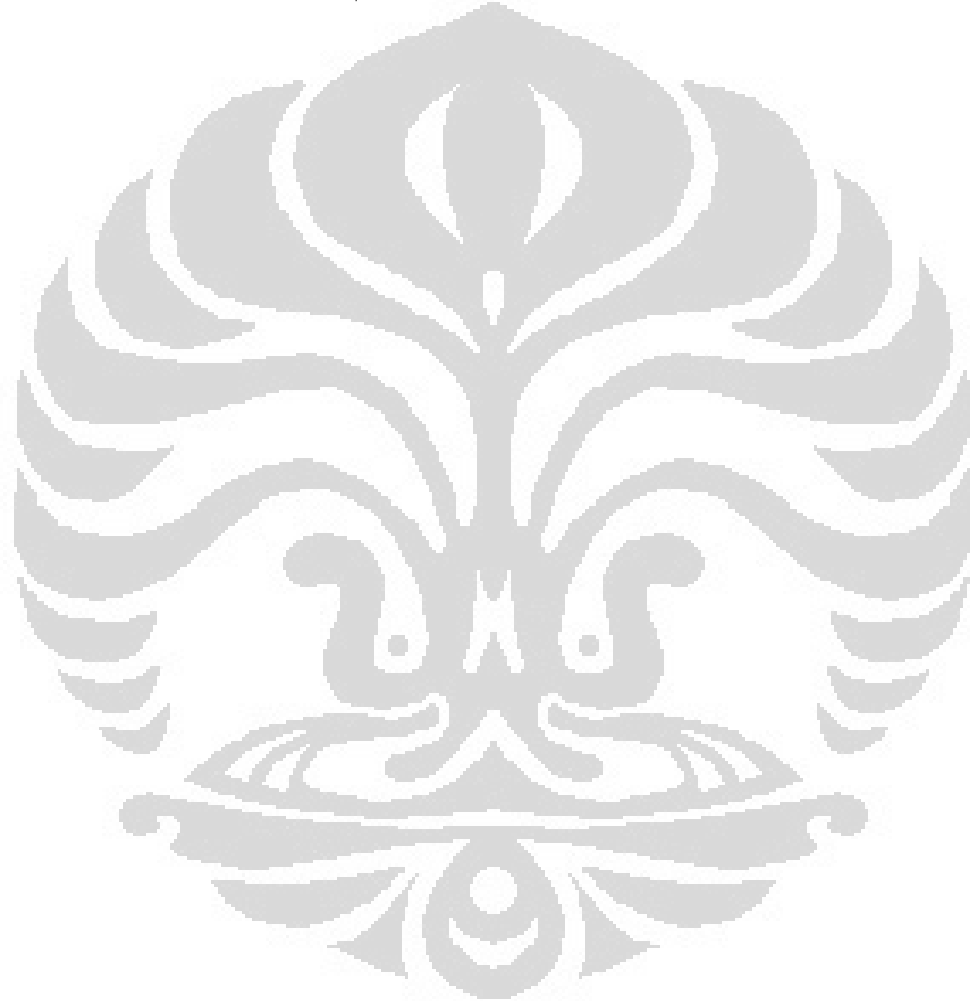
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR & TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	17
C. Tujuan Penelitian	18
D. Manfaat Penelitian	18
E. Batasan Penelitian	19
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	20
A. Perpustakaan Perguruan Tinggi	20
1. Defenisi Perpustakaan Perguruan Tinggi	20
2. Tugas dan Fungsi Perpustakaan Perguruan Tinggi	22
3. Layanan, Fasilitas dan Perencanaan Gedung Perpustakaan Perguruan Tinggi	23
B. Penyandang Cacat	27
1. Tunanetra	29
2. Tunadaksa	31
3. Tunarungu/tunawicara	34
4. Tunagrahita	35
5. Tunalaras	36
6. Tunaganda	37
C. Pelayanan Perpustakaan Perguruan Tinggi Terhadap Penyandang Cacat	38
1. Standar Aksesibilitas Fisik	42
2. Standar Aksesibilitas Non Fisik	45
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	47
A. Metode Kualitatif	47
B. Latar dan Waktu Penelitian	50
C. Fokus Penelitian	51
D. Data dan Sumber Data	51
E. Metode Pengumpulan Data	51
F. Instrumen yang Dipergunakan	52
G. Teknik Analisis Data	53

H. Validasi Data (Triangulasi)	54
BAB IV TEMUAN PENELITIAN	55
A. Deskripsi Data	55
1. Perpustakaan di lingkungan Universitas Indonesia	55
2. Perpustakaan di lingkungan UIN Jakarta	61
3. Pola Pemanfaatan Perpustakaan oleh Pemustaka Disabel ..	68
B. Analisis Data	70
C. Pembahasan Temuan	73
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA	81
DAFTAR ISTILAH	88
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



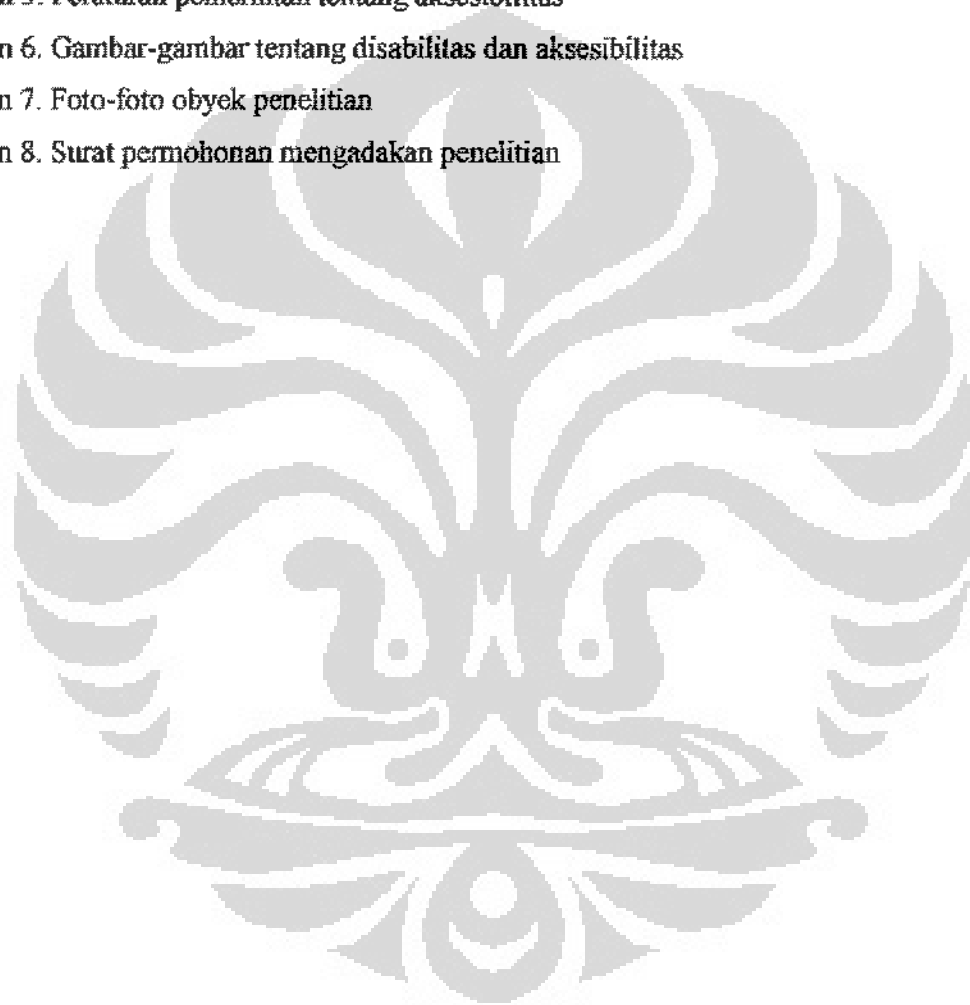
DAFTAR GAMBAR & TABEL

Gambar 1. <i>Information Paradigma Shift</i>	2
Tabel 1. Pembagian area perpustakaan	41
Tabel 2. Perbandingan jumlah tempat duduk untuk disabel	45
Tabel 3. Skor penilaian aksesibilitas perguruan tinggi di UI dan UIN	72



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Catatan observasi
- Lampiran 2. Analisis data observasi
- Lampiran 3. Rekapitulasi analisis data observasi
- Lampiran 4. Transkrip hasil wawancara
- Lampiran 5. Peraturan pemerintah tentang aksesibilitas
- Lampiran 6. Gambar-gambar tentang disabilitas dan aksesibilitas
- Lampiran 7. Foto-foto obyek penelitian
- Lampiran 8. Surat permohonan mengadakan penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perpustakaan telah lama dikenal sebagai tempat yang paling demokratis, dalam pengertian setiap orang memiliki hak yang sama dalam memanfaatkan dan mendayagunakan fasilitas perpustakaan. Siapapun berhak untuk mendapatkan layanan perpustakaan, selama memenuhi ketentuan dan persyaratan yang ditentukan perpustakaan. Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 43/2007 tentang Perpustakaan, pada pasal 2, secara tegas disebutkan bahwa perpustakaan diselenggarakan berdasarkan asas demokrasi dan keadilan.

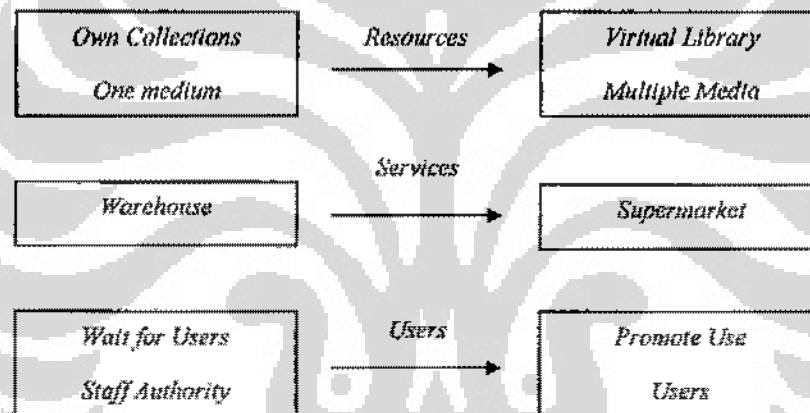
Berdasarkan asas tersebut seharusnya kecacatan fisik seseorang tidaklah menjadi penghalang untuk mendapatkan layanan perpustakaan. Secara tegas dalam Undang-undang tentang perpustakaan juga disebutkan bahwa masyarakat yang memiliki cacat dan/atau kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh layanan perpustakaan yang disesuaikan dengan kemampuan dan keterbatasan masing-masing¹.

Mengacu pada undang-undang tersebut sudah selayaknya perpustakaan perguruan tinggi menjadi pelopor dalam melaksanakan prinsip-prinsip yang dianut perpustakaan. Kepedulian perpustakaan perguruan tinggi untuk memberikan layanan kepada penyandang cacat (disabel) dengan menyediakan sarana dan prasarana yang *accessible* akan menjadi hal yang positif bagi citra perpustakaan dan universitas sebagai lembaga induknya, juga sebagai wadah pembuktian dalam melihat kesungguhan perpustakaan perguruan tinggi melaksanakan prinsip-prinsip agungnya. Namun jika prinsip-prinsip tersebut ternyata hanya terbatas pada slogan belaka, maka jangan berharap banyak pada perpustakaan di *level* lainnya. Dengan kata lain kepedulian perpustakaan perguruan tinggi terhadap disabel dapat dijadikan salah satu tolak ukur bagaimana wajah pendidikan di tanah air khususnya kepedulian terhadap penyandang cacat.

Perpustakaan adalah lembaga 'penjual' jasa yang berorientasi kepada kebutuhan pengguna. Menurut Stueart dan Moran (2002) saat ini telah terjadi

¹ Undang-Undang Republik Indonesia No. 43 Tahun 2007, Pasal 5, ayat 1.

perubahan paradigma pada dunia perpustakaan dan informasi. Faktor pemicu perubahan ini tidak lain karena perkembangan teknologi informasi yang demikian pesatnya. Dalam paradigma lama sumber informasi (*resources*) disajikan hanya dalam bentuk satu media (tercetak), sedangkan dalam paradigma baru *resources* perpustakaan dikemas dalam bentuk multimedia dan disajikan dalam bentuk perpustakaan maya. Dalam hal pelayanan (*services*), paradigma lama perpustakaan dianggap sebagai gudang, namun kini berubah ibarat sebuah pasar (*supermarket*) yang menyediakan berbagai layanan. Demikian juga sikap terhadap pengguna, yang dahulunya bersifat pasif (menunggu pengguna), maka sekarang berani mempromosikan diri kepada pengguna dengan berbagai produk yang dimiliki, bahkan mampu memberdayakan pengguna untuk ikut serta dalam mengembangkan sumber daya yang ada. Perubahan paradigma ini terlihat dalam gambar berikut:



Gambar 1. *Information Paradigm Shift* (Sumber: Stueart & Moran)

Dalam hal penyelenggaraan pendidikan, negara telah menyediakan sekolah khusus bagi penyandang cacat (SLB), namun *trend* yang berkembang saat ini mengarah kepada model pendidikan inklusif. Semangat pendidikan inklusif membawa angin perubahan kepada penyandang cacat, karena melalui sistem ini mereka diberi peluang untuk mengikuti pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan *regular*, dimana sebelumnya dalam model *segregation* akses mereka hanya disediakan di sekolah luar biasa (SLB).

Istilah pendidikan inklusif belakangan lebih populer dibanding istilah integrasi (*integration*), *mainstream* dan normalisasi (*normalization*). Walau istilah-istilah tersebut memiliki makna sedikit berbeda, namun pada hakekatnya semua mempunyai kesamaan yaitu menyertakan peserta didik yang memiliki ketunaan fisik untuk mengikuti pendidikan di sekolah-sekolah *regular*, membaaur dengan peserta didik normal lainnya.

Menurut Mulyono (1997), kecendrungan pendidikan di Indonesia pada dasarnya adalah integratif, hal ini terlihat dalam falsafah Pancasila dan semboyan Bhineka Tunggal Ika². Kesempatan penyandang ketunaan untuk mengikuti pendidikan di sekolah *regular* lebih mencerminkan paham kebhinekaan, bukankah setelah pendidikan selesai, peserta didik akan terjun ke masyarakat yang *plural* dan menjadi bagian dari bangsa ini.

Pada hakekatnya manusia adalah individu yang unik. Keunikan dan keragaman potensi yang dimiliki manusia justru memberi warna pada kehidupan manusia dalam melaksanakan misinya sebagai *khalifah fil ardi* (wakil Tuhan di muka Bumi). Hampir setiap manusia memiliki kecenderungan potensi yang berbeda, di mana potensi ini perlu dikembangkan melalui pendidikan dan pengalaman hidupnya. Negara berkewajiban menyediakan pendidikan yang bermutu bagi seluruh anak bangsa secara adil dan merata, hal ini sesuai dengan amanat UUD 1945 dimana disebutkan dalam *preamble*-nya salah satu tugas negara adalah mencerdaskan bangsa, dan pada pasal 31 ayat 1 disebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan³. Dengan demikian semua orang berhak memperoleh pendidikan, termasuk warga Negara yang memiliki kesulitan belajar seperti kesulitan membaca (*dyslexia*), kesulitan menulis (*dysgrafia*), kesulitan menghitung (*diskalkulia*), juga para penyandang ketunaan (tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunagrahita, dan tunalaras).

Tidak ada angka yang pasti berapa jumlah penyandang cacat di Indonesia, hal ini diakui oleh Kepala Informasi Data Departemen Sosial, Nurul Iswanti. Namun menurutnya berdasarkan random survei yang dilakukan oleh Departemen

² Mulyono Abdurrahman. *Tantangan dan hambatan pendidikan luar biasa*. Makalah disajikan pada Seminar Pengembangan PLB dalam rangka Penuntasan Wajar Dikdas 9 Tahun. Jakarta: FIP-IPKIP Jakarta, 1997.

³ Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Amandemen ke-empat

Sosial, populasi penyandang cacat adalah 3,11 persen dari total penduduk Indonesia. Jika sekarang ini jumlah penduduk tercatat 220 juta, maka jumlahnya penyandang cacat mencapai 7,8 juta jiwa. Sedangkan menurut prakiraan WHO (2004) populasi penyandang cacat mencapai 10 persen dari jumlah penduduk Indonesia.⁴

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh Departemen Sosial RI pada tahun 2008 jumlah penyandang cacat pada 9 provinsi (Jambi, Bengkulu, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Barat, Sulawesi Selatan, Gorontalo dan Jawa Barat) terdapat 299.203 jiwa dan 10,5% (31.327 jiwa) merupakan penyandang cacat berat yang mengalami hambatan dalam kegiatan sehari-hari (*activity daily living/ADL*). Sekitar 67,33% penyandang cacat dewasa tidak mempunyai keterampilan dan pekerjaan. Jenis keterampilan utama penyandang cacat adalah pijat, pertukangan, petani, buruh dan jasa. Jumlah penyandang cacat laki-laki lebih banyak dari perempuan sebesar 57,96%. Jumlah penyandang cacat tertinggi ada di Provinsi Jawa Barat (50,90%) dan terendah ada di Provinsi Gorontalo (1,65%). Dari kelompok umur, usia 18-60 tahun menempati posisi tertinggi. Kecacatan yang paling banyak dialami adalah cacat kaki (21,86%), mental retardasi (15,41%) dan bicara (13,08%).⁵

Direktorat Pendidikan Luar Biasa Departemen Pendidikan Nasional, menyatakan baru sekitar 48.000 dari 1,3 juta anak penyandang cacat usia sekolah di Indonesia yang dapat menikmati bangku pendidikan. Masalah ini disebabkan antara lain akibat kurangnya kesadaran dari orang tua akan pentingnya pendidikan bagi anak penyandang cacat dan rendahnya sosialisasi pendidikan luar biasa oleh pemerintah. Salah satu jalan keluarnya mungkin adalah pendidikan inklusi yang membaurkan siswa luar biasa dengan siswa biasa di sekolah reguler.⁶

⁴ Pusat Layanan Informasi Perempuan (PLIP) Mitra Wacana, <http://mitrawacanawrc.com>, Senin 23 Maret 2009

⁵ Departemen Sosial Republik Indonesia, <http://www.depsos.go.id/modules.php?name=News&file=article&sid=1013>, Senin 23 Maret 2009

⁶ BBC Indonesia, <http://www.bbc.co.uk/indonesian/programmes/story/2004/07/disability.shtml>, Senin 23 Maret 2009

Sederet dokumen lain seperti Deklarasi Hak Asasi Manusia (1948), Konvensi Hak Anak (1989), Deklarasi Dunia tentang *Education For All* (pendidikan untuk Semua) tahun 1990, Peraturan Standar PBB tentang Persamaan Kesempatan bagi Para Penyandang Cacat (1993), Pernyataan Salamanca dan Kerangka Aksi UNESCO (1994), Undang-undang Penyandang Kecacatan (1997), Kerangka Aksi Dakar (2000), Undang-undang RI Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003), dan Deklarasi Bandung “Indonesia Menuju Pendidikan Inklusif” (2004), lebih mempertegas bahwa pendidikan adalah hak dasar setiap manusia termasuk di dalamnya para penyandang cacat.

UNESCO merumuskan ada 4 (empat) pilar dalam proses pendidikan yaitu *learning to know, learning to do, learning to live together and learning to be*. Pilar pertama yaitu *learning to know* (belajar untuk mengetahui), dimaksudkan agar para peserta didik mampu secara aktif untuk mencari, memperoleh, menguasai, dan memanfaatkan informasi sebagai pengetahuan. Perkembangan teknologi informasi yang demikian pesatnya telah memicu terjadinya “ledakan informasi”, untuk itu penguasaan teknologi informasi menjadi menjadi poin penting dalam *learning to know*. Belajar mengetahui merupakan kegiatan untuk memperoleh, memperdalam dan memanfaatkan pengetahuan. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh melalui membaca, mengakses internet, bertanya, berdiskusi dan berlatih.

Pilar kedua adalah *learning to do* (belajar untuk berkarya), yang dalam konsep komisi UNESCO mempunyai makna khusus, yaitu terkait dengan *vokasional*. Belajar berkarya adalah belajar atau berlatih menguasai keterampilan dan kompetensi kerja. Hal ini diperlukan untuk menyiapkan anak didik terjun dalam dunia industri, karena salah satu tujuan dari pendidikan adalah memberikan keterampilan agar siap pakai dan mampu diserap oleh dunia usaha. Tentu saja belajar berkarya ini di sesuaikan dengan minat dan bakat peserta didik.

Pilar ketiga *learning to live together* (belajar untuk hidup bersama), bermakna agar setiap anak didik memahami kemajemukan yang ada di masyarakat. Karena sesungguhnya realitas yang ada, manusia hidup dalam keragaman (*pluralitas*), apalagi dalam *setting* globalisasi dunia maka interaksi antar manusia tidak terelakan. Perbedaan ras, agama, kebangsaan, etnik, budaya,

kondisi fisik, profesi harus dipandang dalam perspektif “kekayaan”. Melalui *learning live together* bukan hanya sekedar menghargai perbedaan tetapi juga bagaimana berinteraksi dan bekerja sama, yang akan menambah nilai dalam hidup bersama (*being sociable*). Konsep pendidikan inklusif sangat kental dengan muatan ini.

Pilar ke-empat adalah *learning to be* (*belajar menjadi manusia utuh*), adalah berusaha untuk menjadi manusia secara utuh yang memiliki kecerdasan intelektual, emosi, dan sosial. Sehat secara fisik maupun moral, memiliki kepribadian manusia yang paripurna, unggul (*being excellence*), dan bermoral baik (*being morally*). Dalam konteks ke-Islaman disebut sebagai *insan kamil* hingga layak menyanggah predikat sebagai *khalifah fil ardh*.

Dalam memandang persoalan disabilitas, Bahrul Fuad (Cak Fu)⁷ dan Eva Kasim⁸, keduanya sepakat bahwa ada dua pendekatan dalam menangani persoalan disabilitas yaitu melalui *medical model* dan *social model*. Dalam paradigma *medical model*, penyandang disabilitas dianggap sebagai orang sakit akibat kondisi kelemahan fisik atau mental yang berakibat pada ketidakmampuan atau keterbatasan dalam melakukan aktivitas sebagaimana mestinya. Paradigma ini kemudian memunculkan jalan keluar berbentuk rehabilitasi, di mana keberadaan dokter, perawat kesehatan dan ahli terapi menjadi mutlak dibutuhkan, sehingga dapat dikatakan bahwa tanggung jawab sepenuhnya berada di tangan keluarga. Sedangkan dalam pandangan *social model*, persoalan disabilitas bukan semata tanggung jawab keluarga tetapi juga masyarakat secara luas. Pengakuan atas keberadaan penyandang disabilitas dengan segala kelebihan dan kekurangannya untuk menjadi bagian dari anggota masyarakat, dan memberi kesempatan untuk berprestasi, berkarya, menyumbangkan kemampuan yang dimiliki oleh mereka adalah corak dari pandangan *social model*. Arahnya kepada terwujudnya

⁷ Seorang difabel yang saat ini menjadi koordinator Center on Difabel Community Development and Empowerment. Sekalipun berjalan tertatih dengan kruk, tapi langkahnya sampai juga ke Belanda, menyelesaikan studi S2-nya di Universitas Groningen Belanda. <http://cakfu.info/?p=47>

⁸ Seorang difabel yang saat ini menjadi aktivis pergerakan penyandang cacat (*disability movement*) baik di Indonesia maupun kawasan Asia dan Pasifik. Dia juga seorang expert di bidang *disability study* dengan gelar Master of Disability Studies, alumni Deakin University, Melbourne, Australia. <http://evakasim.blogspot.com/>

masyarakat inklusif yang menghargai keragaman dan perbedaan untuk saling bersinergi menuju dunia yang lebih baik.

Sejalan dengan pemikiran *post modern*, pendekatan *social model* kemudian berkembang ke arah *right based model*. Dalam model ini, temanya terpusat pada perjuangan untuk mendapat hak-hak yang setara, sama seperti orang normal. Aksesibilitas pada fasilitas-fasilitas publik, termasuk layanan perpustakaan, menjadi target utama untuk diperjuangkan. Diskriminasi dalam bidang pendidikan dan lapangan pekerjaan menjadi isu utama yang giat diperjuangkan dalam model ini. Melalui undang-undang dan regulasi lainnya penyandang cacat berjuang agar mendapatkan payung hukum.

Selain paradigma-paradigma tersebut, sebelumnya telah ada sudut pandang lain yaitu melalui pendekatan *moral model*. Paradigma ini berangkat dari sudut pandang agama dalam memahami disabilitas. Kecacatan (disabilitas) dipandang sebagai sebuah hukuman atau dosa akibat dari perbuatan yang menyalahi norma masyarakat atau norma agama, yang dilakukan seseorang ataupun keluarga. Solusi yang ditawarkan adalah sebuah pertobatan atas kesalahan atau dosa yang pernah dilakukan, dan sikap *ke-ikhlas-an* untuk menerima takdir. Dari pandangan ini juga muncul penyelesaian dalam bentuk kedermawanan (*charity*), kepedulian, dan budaya *philantropi*.

Ajaran Islam memandang bahwa kemuliaan seseorang tidak terletak pada bentuk fisiknya tetapi dari ketakwaannya kepada Allah SWT⁹. Nabi Muhammad S.A.W. pernah ditegur langsung oleh Allah *subhana wa ta'ala* ketika bersikap diskriminatif terhadap seorang disabel. Ketika itu datang seorang lelaki buta¹⁰ dari kalangan miskin ingin bertanya kepada nabi tentang Islam, bersamaan dengan itu datang juga beberapa orang dari kalangan bangsawan Quraisy (Utbah bin Rabi'ah, Abu Jahal dan al-Abbas bib Abdul Mutholib) dengan maksud yang sama. Sekalipun nabi melayani keduanya, namun dengan sikap yang berbeda yaitu

⁹ Q.S. Al-Hujurat (49), ayat 13

¹⁰ Lelaki buta ini bernama Abdullah bin Suraih bin Malik bin Rabi'ah al-Fihri atau dikenal juga dengan nama Ibnu Ummi Maktum (anak laki-laki dari Ummi Maktum). Ummi Maktum sendiri adalah julukan yang diberikan kepada perempuan bernama Atikah, saudara tua dari Siti Khadijah (istri Nabi). (HR. Ibnu Abbas)

dengan muka masam (*'abasa*), maka turunlah ayat teguran¹¹, yang intinya melarang nabi untuk bersikap diskriminatif.

Sesungguhnya Allah telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya (*fī ahsani takwim*)¹². Kesempurnaan manusia dibanding makhluk lainnya terletak pada anugerah yang tiada tara yaitu potensi akal hingga membuat sang Iblis iri¹³. Potensi akal ini juga yang kemudian menginsiprasikan Ted Henter¹⁴ untuk membuat perangkat lunak *screen reader* sehingga tunanetra memungkinkan untuk mengoperasikan komputer. Potensi akal ini wajib terus diasah dan dikembangkan, dan kehadiran penyandang disabilitas di lingkungan perguruan tinggi adalah dalam rangka mengemban kewajiban mulia ini, agar menjadi insan-insan yang memiliki ilmu pengetahuan yang Allah janjikan akan ditinggikan derajatnya¹⁵.

Pendidikan adalah hak setiap anak bangsa, tidak boleh ada diskriminasi di dalamnya. Untuk itu kecacatan fisik seseorang tidak boleh menjadi penghalang baginya untuk memperoleh pendidikan yang layak. Pendidikan inklusif dipercaya membawa angin perubahan bagi kesetaraan setiap anak bangsa untuk memperoleh pendidikan yang berkeadilan. Dalam hal ini keberpihakan kepada kelompok-kelompok *marginal* sangat dibutuhkan, baik berupa kebijakan, sarana atau unsur lainnya.

Merujuk pada Deklarasi Dunia tentang Pendidikan untuk semua (*education for all*) yang dicetuskan di Jomtien (1990), dan konsep *learning to live together* maka pendidikan inklusif menjadi layak untuk diperjuangkan. Negara berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan setiap warga negara dalam mendapatkan pendidikan yang layak. Pendidikan untuk semua dapat diterjemahkan bahwa setiap anak bangsa berhak untuk memperoleh pendidikan yang baik, tanpa terkecuali.

¹¹ Q.S. 'Abasa (80), ayat 1-11

¹² Q.S. At-Tiin (95), ayat 4

¹³ Q.S. Al-Baqarah (2), ayat 33-34

¹⁴ Seorang tunanetra yang membuat software JAWS (Job Access With Speech). Prinsip kerja perangkat lunak ini mirip dengan proses penyampaian waku pertama di gua Hira, dimana informasi disampaikan melalui lisan/suara/audio.

¹⁵ Q.S. Al-Mujadilah (58), ayat 11

Menyadari pentingnya pendidikan dan tantangan yang terus berubah sejalan dengan perubahan zaman, maka dapat dipahami dibuatnya Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai bentuk “revisi” terhadap Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989, adalah dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan. Terkait dengan kata “sistem”, yang digunakan dalam istilah “Sistem Pendidikan Nasional”, definisinya adalah perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk totalitas. Dengan pengertian tersebut, dapat diasumsikan “jika salah satu komponen sumber daya pendidikan tidak dapat berfungsi secara maksimal, maka jangan harap kualitas pendidikan mencapai hasil yang diharapkan”. Dengan demikian, sekecil apapun komponen sumber daya pendidikan adalah penting, termasuk keberadaan perpustakaan.

Menurut Sistem Pendidikan Nasional, yang disebut sumber daya pendidikan adalah segala sesuatu yang dipergunakan dalam penyelenggaraan pendidikan yang meliputi tenaga kependidikan, masyarakat, dana, sarana, dan prasarana¹⁶. Dan Perpustakaan masuk dalam kelompok prasarana pendidikan. Untuk menguatkan peran dan fungsi perpustakaan dalam dunia pendidikan, secara khusus dibuatlah Undang-Undang RI Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan.

Perpustakaan adalah komponen penting dalam dunia pendidikan. Begitu strategisnya peran perpustakaan dalam dunia pendidikan, khususnya pada perguruan tinggi sehingga ada slogan bahwa “perpustakaan adalah jantungnya perguruan tinggi”. Slogan ini menyiratkan kedudukan perpustakaan menjadi dominan dalam denyut kehidupan sivitas akademika perguruan tinggi. Seberapa besar peran perpustakaan bagi sivitas akademika, akan menjadi tolak ukur keberhasilan dari proses pembelajaran yang dilakukan di lembaga perguruan tinggi tersebut.

Sebagaimana yang telah diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, perpustakaan berperan sebagai wahana belajar sepanjang hayat untuk mengembangkan potensi masyarakat agar menjadi manusia yang beriman dan

¹⁶ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan nasional.

Berdasarkan peraturan pemerintah, perpustakaan wajib dimiliki oleh setiap satuan pendidikan sebagai penunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan¹⁷. Namun di lapangan masih ada sekolah-sekolah yang tidak memiliki perpustakaan sebagai sarana penunjang dalam proses pembelajaran. Sedikitnya ada 3 (tiga) fungsi yang dimiliki perpustakaan yaitu sebagai wahana belajar sepanjang hayat, wahana pelestarian kekayaan budaya bangsa, dan sebagai sumber informasi yang mampu menumbuhkan budaya baca pada anak bangsa¹⁸.

Perpustakaan berfungsi sebagai wahana belajar bagi seluruh sivitas akademika yang ada di perguruan tinggi, termasuk mereka yang disabel. Melalui koleksi yang dimilikinya dan bangunan gedung serta lingkungan yang *accessible*, akan terbangun citra yang baik, bukan hanya kepada perpustakaan tetapi juga kepada perguruan tinggi tersebut sebagai lembaga induk. Sebagai wahana pelestarian budaya bangsa, perpustakaan menghimpun dan merawat buku, lembaran, bahan cetak atau media lainnya yang memuat informasi tentang kekayaan budaya bangsa. Dengan koleksi ini anak bangsa dapat mempelajari dan melestarikannya. Sebagai sumber informasi, perpustakaan melalui koleksi yang dimilikinya mampu menyebarkan informasi yang berguna bagi pendidik dan peserta didik. Media informasi yang disediakan perpustakaan harus dapat diakses oleh seluruh sivitas akademika, termasuk mereka yang disabel. Aksesibilitas dalam penyebaran informasi ini menjadi fokus utama perpustakaan, apalagi saat ini koleksi perpustakaan tidak hanya dalam media tercetak saja, tetapi juga ada yang dalam bentuk elektronik (koleksi digital).

Selain ketiga fungsi tersebut perpustakaan juga mempunyai fungsi lain yang tidak kalah penting, yaitu fungsi rekreasi dan penelitian. Untuk itu kondisi ruangan perpustakaan dibuat nyaman mungkin, menjadi tempat yang representatif bagi penggunaannya. Sedangkan karya ilmiah yang dihasilkan akan

¹⁷ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

¹⁸ Undang-Undang Republik Indonesia No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan

menjadi kekayaan lokal sebagai *repository* yang berguna bagi penelitian selanjutnya.

Para peserta didik yang memiliki ketunaan sesungguhnya memiliki potensi akademik yang baik. Tidak sedikit diantara mereka yang telah menyanggah gelar sarjana, master bahkan mencapai gelar doktor. Sekalipun dengan keterbatasan fisik dan kebijakan yang kurang berpihak kepada disabel, namun kesungguhan dan semangat yang dimiliki disabel, telah membuktikan bahwa cacat fisik bukanlah halangan untuk mencapai prestasi akademik.

Perpustakaan perguruan tinggi adalah potret dari kemajuan pendidikan sebuah bangsa. Kondisi faktual yang ada di perpustakaan perguruan tinggi dapat dijadikan sebagai salah satu barometer seberapa jauh pencapaian pembangunan pendidikan anak bangsa. Cerminkan ini terekam dalam karya-karya yang dihasilkan oleh anak bangsa yang menjadi koleksi perpustakaan, baik koleksi lokal, nasional atau internasional.

Perpustakaan perguruan tinggi memiliki peran yang penting yaitu sebagai jantungnya perguruan tinggi. Pernyataan ini tidaklah berlebihan mengingat peran penting perpustakaan sebagai sarana penunjang lembaga perguruan tinggi dalam melaksanakan tri dharma yaitu pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Melalui koleksi yang dihimpun, perpustakaan mempunyai tugas untuk menyediakan bahan bacaan yang berguna dalam proses perkuliahan. Koleksi-koleksi yang dimiliki perpustakaan adalah referensi yang berguna bagi penelitian sivitas akademika. Karya-karya yang dihimpun akan sangat berguna bagi pengembangan ilmu selanjutnya, yang muaranya nanti dapat diaplikasikan pada masyarakat.

Salah satu masalah yang menjadi kendala bagi penyandang cacat adalah persoalan aksesibilitas. Sekalipun telah dibuat Undang-undang nomor 28 tahun 2002 tentang Bangunan Gedung dimana di dalamnya disebutkan bahwa penyediaan fasilitas dan aksesibilitas bagi penyandang cacat dan lanjut usia merupakan keharusan bagi semua bangunan gedung, kecuali rumah tinggal¹⁹, lalu dipertegas dengan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 30/PRT/M/2006

¹⁹ Pasal 31, ayat 1, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung

tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas Pada Bangunan Gedung dan Lingkungan, namun realitas yang ada masih banyak sarana dan prasarana yang dibangun tanpa mempertimbangkan kepentingan kaum disabel. Hal ini diduga terkait dengan persoalan dana, karena penyediaan fasilitas dan sarana bagi penyandang cacat dianggap *high cost*. Pemahaman ini sebenarnya keliru karena persoalan penyediaan fasilitas dan sarana yang *accessible* tidak diukur dari sedikit banyaknya penyandang cacat, tetapi terkait dengan hak asasi manusia.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Heri Nur Hilman (2004) tentang Penerapan Kebijakan Aksesibilitas Sarana dan Parasarana Umum Bagi Penyandang Cacat: studi kasus di Rumah Sakit Umum Cipto Mangunkusumo DKI Jakarta terungkap bahwa nilai rata-rata standarisasi aksesibilitas penyandang cacat di Rumah Sakit tersebut berada diantara 0 % - 33 %, khusus untuk bangunan dan *lift* nilai aksesibilitasnya 67 %. Kurangnya pemahaman pengelola gedung dan masyarakat tentang standar fasilitas bagi penyandang cacat disebabkan kurangnya sosialisasi dan terkait juga dengan masalah dana. Selain itu, tidak adanya sangsi bagi pengelola gedung bila tidak dapat mewujudkan aksesibilitas bagi penyandang cacat, juga menjadi faktor rendahnya aksesibilitas pada sarana-sarana publik²⁰.

Aksesibilitas juga tidak hanya menyangkut bangunan fisik, tetapi juga non fisik seperti penyediaan informasi yang *accessible*. Bagi penyandang tunanetra informasi yang disediakan oleh perpustakaan tidak dapat diakses secara optimal, karena media yang digunakan sebagai sarana informasi lebih berorientasi pada media visual. Tentu hal ini menyulitkan, karena bagi tunanetra indera yang mereka andalkan adalah melalui rabaan dan pendengaran. Untuk itu tersedianya buku Braille, *talking book*, dan komputer yang dilengkapi *screen reader* (pembaca layar monitor) menjadi media standar yang harus disediakan perpustakaan bagi tunanetra.

Kecacatan fisik yang disandang seseorang tidaklah boleh menjadi penghalang untuk mendapatkan haknya dalam memperoleh informasi sebagaimana telah dijamin oleh UUD 1945, di mana dikatakan setiap orang

²⁰ Heri Nur Hilman. Hilman. Penerapan Kebijakan Aksesibilitas Sarana dan Prasarana Umum Bagi Penyandang Cacat: studi kasus Rumah Sakit Umum Cipto Mangunkusumo DKI Jakarta. Depok: PPS-UI.2004

berhak berkomunikasi dan memperoleh informasi untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya, serta berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi dengan menggunakan segala jenis saluran yang tersedia.²¹ Demikian juga dikatakan dalam Universal Declaration of Human Rights, article 19 disebutkan bahwa *Every one has right to freedom of opinion and expression; this right includes freedom to hold opinions without interference and to seek, receive and impart information and ideas through any media and regardless of frontiers.*

Sesungguhnya Pemerintah Indonesia telah berupaya dalam membuat kebijakan yang berpihak kepada penyandang cacat, hanya saja dalam implementasi harus terus ditingkatkan. Beberapa regulasi yang telah dibuat yang dapat dijadikan sebagai landasan dalam memperjuangkan hak-hak penyandang cacat ini.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, dalam beberapa pasalnya disebutkan sebagai berikut:

- 1) Setiap penyandang cacat mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan. (Pasal 5)
- 2) Setiap penyandang cacat berhak memperoleh: (1) pendidikan pada semua satuan, jalur, jenis, dan jenjang pendidikan, (2) pekerjaan dan penghidupan yang layak sesuai dengan jenis derajat kecacatan, pendidikan dan kemampuannya, (3) perlakuan yang sama untuk berperan dalam pembangunan dan menikmati hasil-hasilnya, (4) aksesibilitas dalam rangka kemandiriannya, (6) hak yang sama untuk menumbuhkembangkan bakat, kemampuan, dan kehidupan sosialnya, terutama bagi penyandang cacat anak dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. (Pasal 6)
- 3) Pemerintah dan/atau masyarakat berkewajiban mengupayakan terwujudnya hak-hak penyandang cacat. (Pasal 8)
- 4) Setiap penyandang cacat mempunyai kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan. (Pasal 9)

²¹ Undang-Undang Dasar 1945, pasal 28F

- 5) Kesamaan kesempatan bagi penyandang cacat dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan dilaksanakan melalui penyediaan aksesibilitas. (Pasal 10, ayat 1)
- 6) Penyediaan aksesibilitas dimaksudkan untuk menciptakan keadaan dan lingkungan yang lebih menunjang penyandang cacat dapat sepenuhnya hidup bermasyarakat. (Pasal 10, ayat 2)
- 7) Penyediaan aksesibilitas sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau masyarakat dan dilakukan secara menyeluruh, terpadu, dan berkesinambungan. (Pasal 10, ayat 3)
- 8) Setiap penyandang cacat mempunyai kesamaan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan pada satuan, jalur, jenis, dan jenjang pendidikan sesuai dengan jenis dan derajat kecacatan serta kemampuannya. (Pasal 11)
- 9) Setiap lembaga pendidikan memberikan kesempatan dan perlakuan yang sama kepada penyandang cacat sebagai peserta didik pada satuan, jalur, jenis, dan jenjang pendidikan sesuai dengan jenis dan derajat kecacatan serta kemampuannya. (Pasal 12)

Sedangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, disebutkan bahwa:

- 1) Setiap orang berhak atas perlindungan bagi pengembangan pribadinya, untuk memperoleh pendidikan, mencerdaskan dirinya, dan meningkatkan kualitas hidupnya agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, bertanggungjawab, berakhlak mulia, dan sejahtera sesuai dengan hak asasi manusia. (Pasal 12)
- 2) Setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi yang diperlukan untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya. Setiap orang berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi dengan menggunakan segala jenis sarana yang tersedia. (Pasal 14)
- 3) Setiap warga negara berhak atas jaminan sosial yang dibutuhkan untuk hidup layak serta perkembangan pribadinya secara utuh. Setiap penyandang cacat, orang berusia lanjut, wanita hamil, dan anak-anak, berhak memperoleh kemudahan dan perlakuan khusus. (Pasal 41)

- 4) Setiap warga Negara yang berusia lanjut, cacat fisik dan atau cacat mental berhak memperoleh perawatan, pendidikan, pelatihan, dan bantuan atas biaya negara, untuk menjamin kehidupannya yang layak sesuai dengan martabat kemanusiaannya, meningkatkan rasa percaya diri, dan kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. (Pasal 42)

Selanjutnya dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, disebutkan bahwa :

- 1) Masyarakat mempunyai hak yang sama untuk memperoleh layanan serta memanfaatkan dan mendayagunakan fasilitas perpustakaan. (Pasal 5, ayat 1, butir a)
- 2) Masyarakat yang memiliki cacat dan/atau kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh layanan perpustakaan yang disesuaikan dengan kemampuan dan keterbatasan masing-masing. (Pasal 5, ayat 3)

Dalam dunia pendidikan, hadirnya model pendidikan inklusif, membuat kesempatan penyandang cacat untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi semakin terbuka lebar. Perpustakaan sebagai salah satu komponen yang penting di perguruan tinggi harus menyiapkan sarana dan prasarana yang sesuai dengan tingkat kemampuan penyandang cacat.

Heery (1996) dalam sebuah artikel berjudul *Academic library services to non-traditional students*, menyatakan bahwa ada perbedaan mendasar gaya belajar antara mahasiswa tradisional (*regular*) dengan mahasiswa non-tradisional yang terdiri dari empat kategori yaitu mahasiswa disabel, mahasiswa *overseas*, mahasiswa paruh waktu dan *distance learners*. Peran perpustakaan perguruan tinggi pada mahasiswa tradisional sangat signifikan. Sinergi antara pustakawan dan dosen mutlak diperlukan guna mengetahui kebutuhan mahasiswa non-tradisional khususnya dalam proses perkuliahan. Khusus untuk mahasiswa

penyandang cacat dibutuhkan adopsi teknologi yang adaptif bagi penyandang cacat.²²

Untuk meningkatkan layanan kepada penyandang cacat, Forrest (2007) pernah membuat modul pelatihan bagi staf perpustakaan dalam rangka pelayanan kepada pengguna disabel. Pelatihan diberikan kepada 14 staf perpustakaan selama lima minggu melalui jaringan online Perpustakaan Universitas Dundee Skotlandia. Hasilnya secara signifikan tumbuh kesadaran untuk meningkatkan kualitas pelayanan kepada pengguna disabel.²³

Dalam Jurnal Hi Tech, Riley (2002) menulis artikel tentang *Libraries, aggregator databases, screen readers and clients with disabilities*. Dilaporkan bahwa tiga aggregator besar pangkalan data yang biasa dilanggan perpustakaan-perpustakaan yaitu EBSCOhost, InfoTrac, dan First Search Electronic Collections Online (ECO) tidak mengikuti garis pedoman akses yang diperuntukan bagi pengguna disabel (tunanetra) dan karenanya produknya tidak dapat diakses dengan baik. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa JAWS for Windows 3,7 adalah mesin pembaca layar terbaik dan ZoomText 7,0 dapat diterima dengan baik sebagai layar CCTV *magnification*.²⁴

Elizabeth W. Stone pernah memaparkan sebuah *paper* dalam *conference on Academic Library Services to Disabled Students*, yang isinya mendorong perpustakaan perguruan tinggi untuk menyiapkan layanan yang sesuai dengan kondisi pengguna disabel. Kesadaran ini perlu sebagai wujud dari ketetapan Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang hak akses informasi bagi semua orang, termasuk penyandang cacat.²⁵

Di Indonesia kesungguhan perguruan tinggi dalam menyediakan aksesibilitas bagi mahasiswa tunanetra telah diawali oleh UIN Sunan Kalijaga.

²² Mike Heery. *Academic Library Services to non-Traditional Students*. *Journal Library Management*. 1996: 17, 3-13

²³ Margaret E.S. Forrest. *Disability Awareness Training for Library Staff: evaluating an online module*. *Journal Library Review*. 2007: 56, 707-715

²⁴ Riley, Cheryl A. *Libraries, Aggregator Databases, Screen Readers and Clients with Disabilities*. *Journal Library Hi Tech*. 2002: 20, 179-187

²⁵ Stone, Elizabeth W. *Academic Library Service to Disabled Students: Today and Tomorrow*. Paper presented at the Conference on Academic Library Services to Disabled Students (Tallahassee, FL, May 6-7, 1983). ERIC <http://www.eric.ed.gov/ERICWebPortal/custom/portlets/>

Melalui kerja sama dengan Mitra Netra berupaya meningkatkan prestasi belajar mahasiswa tunanetra melalui penyediaan alat bantu teknologi sesuai kebutuhan mereka. Layanan ini nantinya dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa tunanetra yang sedang menempuh studi di UIN Sunan Kalijaga dan perguruan tinggi lain di Yogyakarta. Untuk mendukung program ini UIN Sunan Kalijaga telah menyediakan beberapa peralatan tambahan seperti komputer bicara, mesin *scanner*, *software Optic Character Recognition (OCR)*, *software Braille Translator*, *Digital Talkingbook Player*, serta akses internet. Langkah UIN Sunan Kalijaga ini sejalan dengan kerangka aksi Milenium Biwako Dekade Penyandang Cacat Asia Pasifik 2003-2012. Dalam salah satu aksi di bidang teknologi informasi dan komunikasi ini disebutkan tentang perlunya mendirikan unit-unit aksesibilitas teknologi informasi dan komunikasi, baik di lembaga pemerintah maupun swasta.²⁶

Mahasiswa (dan dosen) disabel adalah juga bagian dari sivitas akademika yang mempunyai hak dan kewajiban yang sama seperti pengguna perpustakaan lainnya. Kecacatan fisik yang disandang seharusnya tidak menjadi penghalang dalam mendapatkan layanan perpustakaan. Idealnya perpustakaan berupaya untuk menyediakan sarana dan prasarana yang *accessible* bagi kaum disabel. Dalam hubungan ini realitas yang ada di perpustakaan perguruan tinggi dalam menyediakan aksesibilitas fisik dan non fisik bagi kaum disabel menjadi layak untuk dijadikan penelitian.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka layak untuk dilakukan penelitian tentang:

- 1) Bagaimana realitas layanan perpustakaan perguruan tinggi terhadap pemustaka disabel (penyandang cacat dan manula), terkait dengan penyediaan aksesibilitas fisik maupun non fisik? Apakah perpustakaan perguruan tinggi telah menyediakan layanan yang sesuai dengan kondisi mereka?

²⁶ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Promosi, Humas & Hubungan Alumni. http://uin-suka.info/humas/index.php?option=com_content&task=view&id=8&Itemid=26

- 2) Bagaimana pola pemanfaatan perpustakaan perguruan tinggi oleh pemustaka disabel?
- 3) Bagaimana kebijakan yang ada, baik yang dibuat oleh perpustakaan sebagai lembaga penyelenggara maupun oleh perguruan tinggi sebagai lembaga induk? Adakah kebijakan yang dibuat berpihak kepada disabel?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui realitas obyektif kemanfaatan perpustakaan bagi pemustaka disabel, dengan lingkup tujuan penelitian sebagai berikut:

- 1) Untuk meneliti aspek layanan di perpustakaan perguruan tinggi bagi pemustaka disabel berdasarkan aksesibilitas fisik (bangunan gedung berikut sarananya) dan aksesibilitas non fisik (media informasi)
- 2) Untuk meneliti pola pemanfaatan perpustakaan perguruan tinggi oleh pemustaka disabel
- 3) Untuk menganalisa kebijakan di perguruan tinggi khususnya layanan bagi pemustaka disabel di perpustakaan perguruan tinggi

D. Manfaat Penelitian

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan memberi pencerahan kepada masyarakat luas tentang hak dan peluang yang sama bagi para penyandang cacat dalam memperoleh akses informasi, khususnya yang disediakan di perpustakaan sebagai bagian dari proses pendidikan. Sedangkan secara khusus penelitian hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada:

- 1) Perpustakaan perguruan tinggi dalam merumuskan dan membuat kebijakan terkait dengan keberadaan penyandang cacat sebagai bagian dari penggunaannya
- 2) Pustakawan dan staff perpustakaan sebagai ujung tombak pelayanan perpustakaan, khususnya terkait dengan keberadaan disabel di lingkungan kampus

- 3) Pimpinan perguruan tinggi dalam merumuskan dan membuat kebijakan terkait dengan keberadaan penyandang cacat sebagai bagian dari sivitas akademika
- 4) Penyandang cacat dan organisasinya agar lebih mengetahui hak-haknya dan terus memperjuangkan apa yang seharusnya didapat
- 5) Peneliti lainnya sebagai bahan kajian untuk penelitian selanjutnya

E. Batasan Penelitian

Mengingat luasnya permasalahan yang ada, terkait dengan layanan perpustakaan bagi kaum difable, maka dalam pelaksanaannya penelitian ini akan dibatasi pada beberapa hal sebagai berikut:

1) Batasan Tempat

Perpustakaan yang dijadikan penelitian adalah perpustakaan yang berada di perguruan tinggi negeri, yaitu Perpustakaan di lingkungan Universitas Indonesia (UI) dan Perpustakaan di lingkungan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Pemilihan kedua perpustakaan tersebut dianggap sebagai perpustakaan yang paling siap dalam merealisasikan aksesibilitas bagi penyandang cacat. UI dipilih mewakili lembaga pendidikan tinggi dibawah koordinasi Departemen Pendidikan Nasional, sedangkan UIN Jakarta dipilih mewakili pendidikan tinggi dibawah koordinasi Departemen Agama.

2) Batasan Pengguna Perpustakaan Sebagai Informan

Pengguna perpustakaan yang akan menjadi informan dalam penelitian ini adalah pengguna potensial dan aktual yang memiliki kendala dalam penglihatan yaitu pemustaka tunanetra (*blind and visually impaired people*), cacat tubuh yaitu pemustaka tunadaksa (*users with motor disabilities*) termasuk juga kelompok manula yang menggunakan kursi roda, dan pemustaka tunarungu (*deaf and hearing-impaired users*) yang menjadi bagian dari sivitas akademika perguruan tinggi tersebut dimana perpustakaan itu berada.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perpustakaan Perguruan Tinggi

A.1. Definisi Perpustakaan Perguruan Tinggi

Perpustakaan (*library*) merujuk pada arti suatu tempat/gedung/ruang yang menghimpun data dan informasi (dokumen) yang lazimnya berbentuk buku, yang diatur dalam sistem pengelolaan tertentu untuk dimanfaatkan oleh manusia. Menurut Ensiklopedia Oxford, (1991), perpustakaan (*library*) adalah "*Room or building containing books for reading or reference; such a collection of books, series of books issued by publisher*". Sedangkan Harper¹, 2001 mendefinisikan perpustakaan sebagai berikut: (1) *a room where books are kept; "they had brandy in the library"*, (2) *a collection of literary documents or records kept for reference or borrowing*, (3) *a depository built to contain books and other materials for reading and study*.

Dalam MSN Encarta definisi perpustakaan (*library*) dicantumkan sebagai berikut:

*(1) Place where books are kept: a room, building, or institution where a collection of books or other research materials is kept, (2) collection of things: a collection of books, newspapers, records, tapes, or other materials that are valuable for research*²

Pada American Heritage Dictionary diinformasikan bahwa perpustakaan (*library*) adalah:

*(1) a place in which literary and artistic materials, such as books, periodicals, newspapers, pamphlets, prints, records, and tapes, are kept for reading, reference, or lending, (2) a collection of such materials, especially when systematically arranged, (3) a room in a private home for such a collection, (4) an institution or foundation maintaining such a collection*³.

¹ Online Etymology Dictionary, @ 2001 Douglas Harper, WordNet-Cite This Source-Share This, <http://www.etymonline.com>

² MSN Encarta, <http://encarta.msn.com>

³ The American Heritage® Dictionary of the English Language, Fourth Edition Copyright © 2006 by Houghton Mifflin Company. Published by Houghton Mifflin Company. All rights reserved

Dalam Dictionary Unabridged (v 1.1), yang dimaksud dengan perpustakaan (*library*) adalah sebagai berikut:

(1) *A place set apart to contain books, periodicals, and other material for reading, viewing, listening, study, or reference, as a room, set of rooms, or building where books may be read or borrowed ... (3) a collection of manuscripts, publications, and other materials for reading, viewing, listening, study, or reference, (4) a collection of any materials for study and enjoyment, as films, musical recordings, or maps.*⁴

Dari uraian diatas, pengertian perpustakaan (*library*) merujuk pada arti suatu tempat/gedung/ruang yang menghimpun data dan informasi (dokumen) yang lazimnya berbentuk buku (dengan adanya IT dokumen disimpan dalam bentuk elektronik), yang diatur dalam sistem pengolahan tertentu (yang memudahkan dalam proses temu kembali) untuk dimanfaatkan oleh manusia. Istilah perpustakaan digunakan karena koleksi yang dihimpun pada umumnya dalam format buku (pustaka). Dan dalam beberapa bahasa, istilah perpustakaan, umumnya diambil dari konsep ini, seperti *library* berasal dari kata *libre* atau *maktabah* akar katanya *kitab*.

Sedikitnya ada 3 ciri khusus sesuatu itu disebut perpustakaan, yaitu: (1) ada koleksi yang memuat informasi berharga yang dapat diakses oleh pengguna, dalam layanan standar tanpa dipungut biaya, (2) ada lokasi khusus yang digunakan untuk menyimpan informasi tersebut, dan (3) diterapkannya sistem tertentu yang memungkinkan temu kembali informasi (dokumen) yang disimpan.

Dilihat dari lembaga pengelola dan segmentasi penggunaannya, menurut pasal 20 UU No. 43 tahun 2007 ada 5 jenis perpustakaan yaitu : (a) perpustakaan Nasional, (b) perpustakaan Umum, (c) perpustakaan Sekolah/Madrasah, (d) perpustakaan Perguruan Tinggi, dan (e) perpustakaan khusus.

Perpustakaan perguruan tinggi adalah perpustakaan yang berada di lingkungan perguruan tinggi, di mana fungsi utamanya adalah menyediakan fasilitas pendidikan, pengajaran dan penelitian bagi *civitas* akademika perguruan tinggi tersebut. Sebagai bagian dari perguruan tinggi, perpustakaan perguruan

⁴ Dictionary.com Unabridged (v 1.1) Based on the Random House Unabridged Dictionary, © Random House, Inc. 2006, <http://dictionary.reference.com>

tinggi tidak lepas dari kewajibannya dalam melaksanakan tri dharma perguruan tinggi yaitu bidang pendidikan dan pengajaran, bidang penelitian serta bidang pengabdian kepada masyarakat.

Departemen Pendidikan Nasional merumuskan bahwa perpustakaan perguruan tinggi merupakan unsur penunjang perguruan tinggi, yang bersama-sama dengan unsur penunjang lainnya, berperan serta dalam melaksanakan tercapainya visi dan misi perguruan tingginya. Sedangkan yang dimaksud perguruan tinggi adalah universitas, institut, sekolah tinggi, akademi, politeknik, dan perguruan tinggi lainnya yang sederajat.

A.2. Tugas dan Fungsi Perpustakaan Perguruan Tinggi

Tugas utama perpustakaan perguruan tinggi adalah memenuhi kebutuhan informasi civitas akademiknya terutama yang menyangkut dengan proses perkuliahan dan penelitian, yaitu mengolah dan merawat bahan perpustakaan, memberi layanan, serta melaksanakan administrasi perpustakaan. Sebagai unsur penunjang perguruan tinggi dalam mencapai visi misinya yang terangkum dalam tridharma perguruan tinggi yaitu melakukan pendidikan dan pengajaran, penelitian serta pengabdian masyarakat. Dalam buku pedoman perpustakaan perguruan tinggi yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdiknas (2004) disebutkan bahwa perpustakaan perguruan tinggi memiliki fungsi edukasi, informasi, riset, rekreasi, publikasi, deposit dan interpretasi.

Pada fungsi Edukasi, perpustakaan merupakan sumber belajar sivitas akademika untuk itu koleksi yang disediakan haruslah sesuai dengan kebutuhan penggunaanya dalam mendukung proses pembelajaran. Pada fungsi informasi, perpustakaan merupakan sumber informasi yang mudah diakses oleh penggunaanya, medianya harus dikemas sedemikian rupa hingga memenuhi aksesibilitas bagi penyandang cacat. Lalu sebagai pusat riset, perpustakaan menyediakan sumber referensi primer dan sekunder yang paling mutakhir sebagai bahan penelitian dan pengkajian ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Di mana pada akhirnya nanti hasil riset tersebut dapat berguna bagi masyarakat.

Perpustakaan memiliki fungsi rekreasi karena perpustakaan juga menyediakan koleksi yang bersifat rekreatif yang bermakna membangun dan mengembangkan kreativitas, minat dan daya inovasi penggunanya. Pada fungsi publikasi, perpustakaan sudah selayaknya membantu melakukan publikasi karya yang dihasilkan oleh sivitas akademiknya. Pada fungsi deposit, perpustakaan menjadi pusat deposit untuk seluruh karya dan pengetahuan yang dihasilkan oleh segenap sivitas akademiknya. Sedangkan dalam fungsi Interpretasi, perpustakaan berperan melakukan kajian dan memberikan nilai tambah terhadap sumber-sumber informasi yang dimilikinya untuk membantu penggunanya.

Kedudukan perpustakaan di lingkungan perguruan tinggi sangat penting. Macfarlene dalam Jordan (1998) berpendapat bahwa:

*Libraries are a vitally important part of all higher education institutions. In simplified terms, one of the key arguments which is developed in this report is that there will be a progressively increasing emphasis on, and provision for, self-paced teacher supported individual learning. This implies an appropriate provision and supporting resources, available in a wide range of media and delivered by variety of means. Library resources and functions would be key elements in providing the necessary learning support.*⁵

Menurut Hunt (1990) tugas pokok dari perpustakaan perguruan tinggi adalah *to support the teaching and research carried out in the university*.⁶ Sedangkan Wilson dan Taubar dalam Budd (2005) menulis bahwa fokus utama dari perpustakaan universitas adalah *conservation of knowledge and ideas, teaching, research, publication, extention and services, and interpretation*.⁷

A.3. Layanan, Fasilitas dan Perencanaan Gedung Perpustakaan

Menurut buku pedoman Perpustakaan Perguruan Tinggi yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (2004), jenis-jenis layanan yang diberikan oleh perpustakaan perguruan tinggi kepada penggunanya adalah layanan sirkulasi,

⁵ Peter Jordan. *The Academic Library and Its Users*. Hampshire: Gower. 1998. p.10

⁶ Christoper J. Hunt. "The relationship between the academic library and its parent institution". *Academic Library Management*. Ed. Maurice B. Line.1990.p. 7

⁷ John M.Budd. *The Changing Academic Library: operations, culture, environments*. Chicaco: Association of Colege and Research Libraries.2005, p. 3

layanan rujukan, layanan multi media, jasa kesiagaan informasi, pendidikan pengguna dan silang layan.

Dalam memberikan layanan ada beberapa hal yang mendasar, yang perlu diperhatikan sebagai asas yaitu:

(1) berorientasi pada kebutuhan dan kepentingan pengguna, (2) diberikan kepada pengguna atas dasar keseragaman, keadilan dan pemerataan, (3) dilaksanakan secara optimal dan dilandasi oleh peraturan yang jelas, serta (4) dilaksanakan secara cepat, tepat, dan mudah melalui cara yang teratur, terarah, dan cermat.⁸

Dilihat dari sisi pengguna, layanan perpustakaan perguruan tinggi diberikan kepada kelompok pengguna yang khas yaitu seluruh sivitas akademika perguruan tinggi tersebut. Brophy (2005) menyebutkan pengguna perpustakaan perguruan tinggi diantaranya adalah *undergraduate students, postgraduate students, research students and staff, academic staff, external readers, distance learners, dan users with special needs*.⁹

Sivitas akademika sebagai pengguna inti perpustakaan perguruan tinggi tidak hanya terdiri dari individu normal, tetapi kemungkinan besar juga ada yang berasal kelompok penyandang cacat. Melalui konsep pendidikan untuk semua (*education for all*) dan konsep pendidikan sepanjang hayat (*life long education*) semakin membuka peluang kelompok disabel menjadi bagian dari civitas akademika. Sebagai lembaga yang menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi, maka perpustakaan perguruan tinggi harus mampu melayani kebutuhan kelompok disabel ini.

Undang-undang No. 4 tahun 1997 menegaskan bahwa penyandang cacat merupakan bagian masyarakat Indonesia yang juga memiliki kedudukan, hak, kewajiban, dan peran yang sama. Mereka juga mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan. Pada pasal 6 dijelaskan bahwa setiap penyandang cacat berhak memperoleh : (1) pendidikan pada semua satuan, jalur, jenis, dan jenjang pendidikan; (2) pekerjaan dan

⁸ Departemen Pendidikan Nasional RI, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Perpustakaan Perguruan Tinggi; buku pedoman. 2004, p. 71

⁹ Peter Brophy, *The Academic Library*. London: Facet Publishing, 2nd ed. 2005, p. 61

penghidupan yang layak sesuai jenis dan derajat kecacatan, pendidikan, dan kemampuannya; (3) perlakuan yang sama untuk berperan dalam pembangunan dan menikmati hasil-hasilnya; (4) aksesibilitas dalam rangka kemandiriannya; (5) rehabilitasi, bantuan sosial, dan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial; dan (6) hak yang sama untuk menumbuhkembangkan bakat, kemampuan, dan kehidupan sosialnya, terutama bagi penyandang cacat anak dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Aspek layanan sangat terkait dengan fasilitas yang menunjang kinerja perpustakaan. Fasilitas perpustakaan adalah perabotan dan peralatan yang harus ada dipergustakaan. Perabotan adalah perlengkapan fisik yang diperlukan di dalam ruangan perpustakaan seperti meja, kursi, rak dan sejenisnya. Sedangkan Peralatan adalah perangkat atau benda yang digunakan sebagai daya dukung dalam pelayanan dan pekerjaan administrasi seperti komputer, CCTV *magnifier*, *scanner*, mesin fotokopi, dan lain-lain.

Layanan dan fasilitas yang disediakan juga dipengaruhi oleh format/jenis/bahan koleksi yang dihimppunya dapat dikelompokan dalam 3 kelompok yaitu perpustakaan konvensional, perpustakaan *hybrid*, dan perpustakaan digital. Perpustakaan konvensional adalah perpustakaan sebagaimana pada umumnya, yaitu koleksi utamanya pada bahan tercetak (*printed*), sedangkan perpustakaan *hybrid* adalah perpustakaan dengan format koleksi ganda yaitu selain bahan tercetak juga mengkoleksi dalam format elektronik (CD ROM, *audio cassette*, *video cassette*, VCD, DVD, Flash dish). Seperti yang diungkapkan Rusbridge (1998) dalam Brophy (2005) sebagai berikut:

*The hybrid library was designed to bring a range of technologies from different sources together in the context of a working library, and also to begin to explore integrated systems and services in both the electronic and print environments. The hybrid library should integrate access to all ... kinds of resources ... using different technologies from the digital library world, and across different media.*¹⁰

Sedangkan untuk perpustakaan digital koleksinya *pure* elektronik, informasinya ditempatkan dalam suatu pangkalan data (*data base*) yang dapat diakses lewat

¹⁰ Peter Brophy, *op.cit.*, p.51

jaringan komputer, sistem temu kembalinya dengan *search engine*, dengan pendekatan *multiple acces point*, di mana pengguna dapat mengunduh (*down load*) informasi hingga dalam bentuk *full text*.

Dalam merancang gedung dan fasilitas, idealnya pustakawan harus dilibatkan karena dialah yang memahami persyaratan sebuah gedung perpustakaan dan lebih baik lagi jika dibantu dengan konsultan yang berpengalaman dalam merancang dan membangun gedung perpustakaan. Keberhasilan dalam merancang dan membangun gedung dan fasilitas perpustakaan akan berpengaruh pada keberhasilan layanan.

Pimpinan perguruan tinggi merupakan penentu kebijakan dan pengambil keputusan dalam menentukan letak dan bentuk gedung atau ruangan perpustakaan. Perencanaan letak dan model gedung perlu dipertimbangkan secara matang dan sebanyak mungkin mencari masukan termasuk dari kelompok penyandang cacat.

Mempertimbangkan keberadaan penyandang cacat sebagai bagian dari pengguna perpustakaan sangatlah penting, karena kondisi fisik dan keadaan penyandang cacat memerlukan sarana dan prasarana yang khusus yang disesuaikan dengan kondisi mereka. Tidak terakomodasinya kebutuhan penyandang cacat pada tahap perencanaan, akan berdampak pada kesan ketidakadilan layanan. Perubahan bentuk dan fungsi gedung dalam rangka memenuhi kebutuhan penyandang cacat ketika gedung sudah terbangun akan lebih sulit dan lebih mahal dibanding ketika terencana sejak awal. Namun walaupun kini sudah terlanjur, mau tidak mau tetap harus dilakukan karena prinsip layanan perpustakaan adalah pemerataan dan keadilan.

Aspek layanan juga dipengaruhi oleh sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki perpustakaan. Kompetensi staf perpustakaan mutlak diperlukan, baik kompetensi profesional maupun kompetensi individual. Kompetensi profesional terkait dengan pengetahuan dan *skill* pustakawan di bidang sumber-sumber informasi, teknologi, dan manajemen perpustakaan. Sedangkan kompetensi individual menyangkut perilaku dan nilai-nilai yang harus dimiliki pustakawan. Kompetensi dan kualitas kerja staf perpustakaan akan berpengaruh pada kualitas

layanan. Perlu juga disiapkan petugas khusus yang akan mendampingi pengguna berkebutuhan khusus (penyandang cacat) yang dibekali pengetahuan yang cukup dalam melaksanakan tugas ini.

B. Penyandang Cacat

Dalam Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1997, istilah penyandang cacat disandangkan kepada setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental, di mana kondisi tersebut dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan secara selayaknya. Secara umum undang-undang tersebut mengelompokkan penyandang cacat dalam 3 (tiga) jenis yaitu: (a) penyandang cacat fisik, (b) penyandang cacat mental, dan (c) penyandang cacat fisik dan mental.

Istilah penyandang cacat sendiri adalah istilah baku yang digunakan untuk menggantikan istilah penderita cacat yang sebelumnya lazim digunakan. Penggantian istilah ini penting bukan hanya sekedar penghalusan bahasa (*eufemisme*), tetapi juga memiliki kandungan makna yang mewakilinya yaitu bahwa penyandang cacat bukanlah orang sakit.

Istilah lain yang juga populer digunakan untuk kelompok penyandang cacat adalah disabel, yang merupakan kata serapan dari *disable (disability)* yang merujuk pada pengertian *disabled people/person*. Seperti yang dituangkan dalam *Declaration on the Rights of Disabled Persons (1975)* disebutkan bahwa penyandang cacat (*disabled persons*) adalah *means any person unable to ensure by himself or herself, wholly or partly, the necessities of a normal individual and/or social life, as a result of deficiency, either congenital or not, in his or her physical or mental capabilities*.

Selain kedua istilah tersebut, saat ini digunakan juga istilah baru yang lebih disukai oleh penyandang cacat yaitu *diffable (different ability people)* yang kemudian di-Indonesia-kan menjadi difabel. Selain sebagai gejala eufisme, istilah difabel dianggap lebih representatif dan memiliki konotasi positif, karena walau bagaimanapun bahasa akan mempengaruhi pikiran dan tindakan. Penggunaan kata cacat dianggap hanya tepat disandangkan kepada benda, bukan manusia. Istilah

difabel lebih luas maknanya dari pada istilah penyandang cacat, karena dalam konsep difabel bukan hanya meliputi penyandang cacat tetapi juga kaum manula (manusia lanjut usia) yang secara fisik anggota tubuhnya mengalami kemunduran karena faktor usia. Dalam tesis ini ketiga istilah itu digunakan dalam pengertian yang sama, yaitu orang yang memiliki keterbatasan fisik sehingga memerlukan layanan khusus atau berkebutuhan khusus.

Dalam kaitannya dengan konsep pendidikan sepanjang hayat (*life long education*) dan pendidikan untuk semua (*education for all*), ketersediaan aksesibilitas bagi kelompok difabel termasuk di dalamnya kelompok manula menjadi suatu keharusan.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata cacat dapat diartikan dalam berbagai makna, seperti: 1) kekurangan yang menyebabkan mutunya kurang baik atau kurang sempurna (yang terdapat pada badan, benda, batin atau ahlak); 2) lecet (kerusakan, noda) yang menyebabkan keadaannya menjadi kurang baik (kurang sempurna); 3) cela atau aib; 4) tidak/kurang sempurna. Kata sinonim dari kata cacat yaitu kata tuna diartikan luka/rusak/kurang/tidak memiliki, yang digunakan pada kata majemuk antara lain: tunanetra (tidak dapat melihat; buta), tunadaksa (cacat tubuh), tunagrahita (cacat pikiran; lemah daya tangkap; idiot), tunawicara (tidak bisa berbicara; bisu), dan tunaganda (penderita cacat lebih dari satu kecacatan yaitu cacat fisik dan mental).

Berdasarkan UU No. 4/1997, pasal 1, penyandang cacat dikelompokkan dalam 3 (tiga) bagian yaitu: penyandang cacat fisik, penyandang cacat mental, serta penyandang cacat ganda (fisik dan mental). Sementara WHO (*World Health Organisation*) menggolongkannya dalam 3 (tiga) kategori, yaitu: *impairment, disability dan handicap*.

Impairment adalah kondisi ketidaknormalan atau hilangnya struktur atau fungsi psikologis, atau anatomis yang dialami seseorang. Sedangkan *disability* adalah ketidakmampuan atau keterbatasan sebagai akibat adanya *impairment* untuk melakukan aktivitas dengan cara yang dianggap normal bagi manusia. Adapun *handicap*, merupakan keadaan yang merugikan bagi seseorang akibat adanya *impairment, disability*, yang mencegahnya dari pemenuhan peranan yang

normal (dalam konteks usia, jenis kelamin, serta faktor budaya) bagi orang yang bersangkutan.

Duckworth (1982) menulis bahwa *handicap is along-term disadvantage which adversely affects an individuals's capacity to achieve the personal and economic independence which is normal for his peers*. Selanjutnya dia membaginya dalam dua bagian yaitu *intrinsic handicap (the individual owns characteristics from which hu cannot be separated)* dan *extrinsic handicap (the individual's environment or circumstances)*.

Sedangkan disabel menurut Townsend dalam Duckworth (1982) diartikan sebagai berikut: (1) *an anatomical, physiological or psychological abnormality*, (2) *a chronic clinical condition altering or interrupting normal, physiological or psychological processes*, (3) *a functional limitation of ordinary activity*, (4) *a pattern of behavior of a socially deviant kind*, dan (5) *a socially defined position or status, usually of inferiority*.

Di Indonesia peserta didik yang berkebutuhan khusus ini disediakan sekolah yang sesuai dengan kondisi penyandang cacat yaitu Sekolah Luar Biasa bagian Tunanetra (SLB bagian A), Sekolah Luar Biasa bagian Tunarungu (SLB bagian B), Sekolah Luar Biasa bagian Tunagrahita (SLB bagian C), Sekolah Luar Biasa bagian Tunadaksa (SLB bagian D), Sekolah Luar Biasa bagian Tunalaras (SLB bagian E), dan Sekolah Luar Biasa bagian Tunaganda (SLB bagian G).¹¹

B.1. Tunanetra (*Blind and Visually Impaired People*)

Istilah tunanetra digunakan bagi orang yang indera penglihatannya tidak berfungsi sama sekali. Menurut **British Medical Association**, tunanetra (*blindness*) adalah "*inability to see. Generally, the term blindness refers to a severe loss of vision that cannot be corrected with ordinary glasses*".¹² Seseorang dikatakan tunanetra jika memiliki keterbatasan sebagai berikut: (1) tidak dapat

¹¹ Direktorat Pendidikan Luar Biasa, <http://www.ditplb.or.id/profile.php?id=47>, Mei 2009

¹² The British Medical Association, 1995. *Complete Family Health Encyclopedia*, London: Dorling Kindersley, p. 179

melihat gerakan tangan pada jarak kurang dari 1 (satu) meter, (2) bidang penglihatannya tidak lebih luas dari 20° dan (3) ketajaman penglihatannya kurang dari 20/200 kaki .

Sedangkan *World Health Organization* (WHO) mendefinisikan penyandang tunanetra dalam 3 kelompok, yaitu: (1) *Defective vision/low vision* (tunanetra ringan) yakni mereka yang memiliki hambatan dalam penglihatan akan tetapi mereka masih dapat mengikuti program-program pendidikan dan mampu melakukan pekerjaan/kegiatan yang menggunakan fungsi penglihatan, (2) *Partially sighted* (tunanetra sedang) yakni mereka yang kehilangan sebagian daya penglihatan, hanya dengan menggunakan kaca pembesar mampu mengikuti pendidikan biasa atau mampu membaca tulisan yang bercetak tebal, dan (3) *Totally blind* (tunanetra total) yakni mereka yang sama sekali tidak dapat melihat.

Dilihat dari kapan terjadinya kebutaan juga akan berpengaruh pada sikap maupun sudut pandang tentang dunia, hal tersebut dapat dikelompokan dalam kategori berikut: (a) Tunanetra sebelum dan sejak lahir; yakni mereka yang sama sekali tidak memiliki pengalaman penglihatan, (b) Tunanetra setelah lahir atau pada usia kecil; mereka telah memiliki kesan-kesan serta pengalaman visual tetapi belum kuat dan mudah terlupakan, (c) Tunanetra pada usia sekolah atau pada masa remaja; mereka telah memiliki kesan-kesan visual dan meninggalkan pengaruh yang mendalam terhadap proses perkembangan pribadi, (d) Tunanetra pada usia dewasa; pada umumnya mereka yang dengan segala kesadaran mampu melakukan latihan-latihan penyesuaian diri, dan (e) Tunanetra dalam usia lanjut; sebagian besar sudah sulit mengikuti latihan-latihan penyesuaian diri.

Intelektual atau kecerdasan anak tunanetra umumnya tidak berbeda jauh dengan anak normal/awas. Kecenderungan IQ anak tunanetra ada pada batas atas sampai batas bawah, jadi ada anak yang sangat pintar, cukup pintar dan ada yang kurang pintar. Intelegensi mereka lengkap yakni memiliki kemampuan dedikasi, analogi, asosiasi dan sebagainya. Mereka juga punya emosi negatif dan positif, seperti sedih, gembira, punya rasa benci, kecewa, gelisah, bahagia dan sebagainya.

Namun secara psikis dan sosial ada perbedaan yang sangat mendasar karena fungsi mata banyak mempengaruhi perkembangan kepribadian. Ada beberapa hal yang harus diwaspadai terkait dengan ini, yaitu kecendrungan untuk: (1) Curiga terhadap orang lain ; hal ini diakibatkan keterbatasan rangsangan visual, anak tunanetra kurang mampu berorientasi dengan lingkungan, sehingga kemampuan mobilitas pun akan terganggu. Sikap berhati-hati yang berlebihan dapat berkembang menjadi sifat curiga terhadap orang lain. Untuk mengurangi rasa kecewa akibat keterbatasan kemampuan bergerak dan berbuat, maka latihan-latihan orientasi dan mobilitas, upaya mempertajam fungsi indera lainnya akan membantu anak tunanetra dalam menumbuhkan sikap disiplin dan rasa percaya diri. (2) Perasaan mudah tersinggung; perasaan ini dapat disebabkan oleh terbatasnya rangsangan visual yang diterima. Pengalaman sehari-hari yang selalu menumbuhkan kecewa menjadikan seorang tunanetra yang emosional. (3) Ketergantungan yang berlebihan; sikap tidak mau mengatasi kesulitan diri sendiri, cenderung mengharapkan pertolongan orang lain. Anak tunanetra harus diberi kesempatan untuk menolong diri sendiri, berbuat dan bertanggung jawab. Kegiatan sederhana seperti makan, minum, mandi, berpakaian, dibiasakan dilakukan sendiri sejak kecil.

Karena tunanetra memiliki keterbatasan dalam indera penglihatan maka proses pembelajaran menekankan pada alat indra yang lain yaitu indra peraba dan indra pendengaran. Oleh karena itu prinsip yang harus diperhatikan dalam memberikan pengajaran kepada individu tunanetra adalah media yang digunakan harus bersifat *tactual* (melalui indera peraba) dan bersuara (melalui indera pendengaran), contohnya adalah penggunaan huruf Braille, gambar timbul, benda model dan benda nyata. Sedangkan media yang bersuara adalah penggunaan *talking book*, tape recorder, dan komputer yang dilengkapi speaker dan mesin pembaca layar (*screen reader*) seperti JAWS.

B.2. Tunadaksa (*Users with Motor Disabilities*)

Secara etimologis, gambaran seseorang yang diidentifikasi mengalami ketunadaksaan (*physically handicapped*) adalah seseorang yang mengalami

kesulitan mengoptimalkan fungsi anggota tubuh sebagai akibat dari luka, penyakit pertumbuhan yang salah bentuk, dan akibatnya kemampuan untuk melakukan gerakan-gerakan tubuh tertentu mengalami penurunan (Efendi, 2006).

Sementara Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa mendefinisikan anak Tunadaksa adalah anak yang mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada alat gerak (tulang, sendi, otot) sedemikian rupa sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Adapun ciri-ciri umumnya dirumuskan sebagai berikut: (1) anggota gerak tubuh kaku/lemah/lumpuh, (2) kesulitan dalam gerakan (tidak sempurna, tidak lentur/tidak terkendali), (3) terdapat bagian anggota gerak yang tidak lengkap/tidak sempurna/lebih kecil dari biasa, (4) terdapat cacat pada alat gerak, (5) jari tangan kaku dan tidak dapat menggenggam, (6) kesulitan pada saat berdiri/berjalan/duduk, dan menunjukkan sikap tubuh tidak normal, (7) hiperaktif/tidak dapat tenang.

Lockhard (1981) mengidentifikasi ada 11 (sebelas) jenis cacat tubuh dilihat dari kondisi fisiknya yaitu: amputasi, *celebral palsy (spastic)*, *hemiplegia*, *muscular dystrophy*, *osteo arthritis*, *parkinson disease (paralysis agitans)*, *paralysis*, *paraplegia/quadruplegia*, *poliomyelitis*, *rheumatoid arthritis*, *stroke*, dan *thalidomide*.

Namun secara umum kelainan pada tunadaksa dapat dikelompokkan menjadi dua bagian besar, yaitu kelainan pada sistem serebral (*Cerebral System*), dan kelainan pada sistem otot dan rangka (*Musculus Skeletal System*).

Pada kelainan pada sistem serebral (*cerebral system disorders*) didasarkan sistem syaraf pusat (otak dan sumsum tulang belakang). Kerusakan pada sistem syaraf pusat mengakibatkan bentuk kelainan yang krusial, karena otak dan sumsum tulang belakang sumsum adalah pusat kesadaran, pusat ide, pusat kecerdasan, pusat motorik, pusat sensoris dan lain sebagainya. Kelompok kerusakan bagian otak ini disebut *Cerebral Palsy (CL)*. *Cerebral Palsy* dapat diklasifikasikan menurut: (a) derajat kecacatan (b) topografi anggota badan yang cacat dan (c) sosiologi kelainan gerakannya.

Berdasarkan derajat kecacatan, *cerebral palsy* dapat digolongkan atas cacat tingkat ringan, tingkat sedang, dan tingkat berat. Pada tingkat ringan penyandang

tunadaksa dapat berjalan tanpa menggunakan alat, berbicara tegas, dapat menolong dirinya sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Mereka dapat hidup bersama-sama dengan manusia normal lainnya, meskipun cacat tetapi tidak mengganggu kehidupan dan pendidikannya.

Pada kelompok tunadaksa tingkat sedang dibutuhkan *treatment* khusus untuk bicara, berjalan, dan mengurus dirinya sendiri, golongan ini memerlukan alat-alat khusus untuk membantu gerakannya, seperti *brace* untuk membantu penyangga kaki, kruk sebagai penopang dalam berjalan. Dengan pertolongan secara khusus, kelompok ini dapat mengurus dirinya sendiri. Sedangkan pada tunadaksa tingkat berat membutuhkan perawatan dalam ambulasi, bicara, dan menolong dirinya sendiri, mereka tidak dapat hidup mandiri ditengah-tengah masyarakat.

Dilihat dari tipografi yaitu banyaknya anggota tubuh yang lumpuh, *Cerebral Palsy* dapat digolongkan menjadi 6 (enam) golongan, yaitu: *monoplegia* (hanya satu anggota gerak yang lumpuh misalnya kaki kiri, sedangkan kaki kanan dan keduanya tangannya normal), *hemiplegia* (lumpuh anggota gerak atas dan bawah pada sisi yang sama, misalnya tangan kanan dan kaki kanan, atau tangan kiri dan kaki kiri), *paraplegia* (lumpuh pada kedua tungkai kakinya), *diplegia* (kedua tangan kanan dan kiri atau kedua kaki kanan dan kiri/*paraplegia*), *triplegia* (tiga anggota gerak mengalami kelumpuhan, misalnya tangan kanan dan kedua kakinya lumpuh, atau tangan kiri dan kedua kakinya lumpuh), dan *quadriplegia* (cacat jenis ini mengalami kelumpuhan seluruh anggota gerakannya, mereka cacat pada kedua tangan dan kakinya, *quadriplegia* bisa juga disebut *triplegia*).

Berdasarkan kelainan pada sistem otot dan rangka (*musculus scelatel system*) Penggolongan anak tuna daksa kedalam kelompok sistem otot dan rangka didasarkan pada letak penyebab kelainan anggota tubuh yang mengalami kelainan adalah kaki, tangan dan sendi, dan tulang belakang. Jenis-jenis kelainan sistem otak dan rangka ini dikelompokkan sebagai berikut:

- a) *Poliomyelitis*, yaitu penderita polio yang mengalami kelumpuhan otot sehingga otot akan mengecil dan tenaganya melemah, peradangan akibat virus polio

yang menyerang sumsum tulang belakang pada anak usia 2 (dua) tahun sampai 6 (enam) tahun.

- b) *Muscle dystrophy*, yaitu tunadaksa yang mengalami kelumpuhan pada fungsi otot. Kelumpuhan pada penderita *muscle dystrophy* sifatnya progressif, semakin hari semakin parah. Kondisi kelumpuhannya bersifat simetris yaitu pada kedua tangan atau kedua kaki saja, atau kedua tangan dan kedua kakinya. Penyebab terjadinya *muscle dystrophy* belum diketahui secara pasti. Tanda-tanda anak menderita *muscle dystrophy* baru kelihatan setelah anak berusia 3 (tiga) tahun melalui gejala yang tampak yaitu gerakan-gerakan anak lambat, semakin hari keadaannya semakin mundur jika berjalan sering terjatuh tanpa sebab terantuk benda, akhirnya anak tidak mampu berdiri dengan kedua kakinya dan harus duduk di atas kursi roda.

Dilihat berdasarkan penyebab terjadinya kecacatan tubuh dapat dikategorikan dalam 3 (tiga) sebab yaitu : (a) Cacat bawaan lahir (*congenital malformations*), (b) Kecelakaan atau penganiyaaan yang mengakibatkan kelumpuhan atau terpaksa diamputasi, dan (c) Karena Penyakit yang menyebabkan kerusakan pada sistem jaringan syaraf (*neurological impairments*).

Ditinjau dari aspek psikologis, anak tuna daksa cenderung merasa malu, rendah diri dan sensitif, memisahkan diri dari lingkungan. Penyandang Tunadaksa cenderung untuk bersifat pasif, mereka memerlukan rasa aman dalam bermobilisasi, perlu afiliasi, butuh kasih sayang dari orang lain, diterima dan perlu pendidikan.

B.3. Tunarungu/tunawicara (*deaf and hearing-impaired users*)

Tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen. Pada kasus permanen dan ketunaanya dialami sejak lahir maka mengakibatkan ketidak mampuan untu berbicara (tunawicara).

Menurut Ashman & Elkins (1993) klasifikasi tunarungu berdasarkan tingkat gangguan pendengaran adalah: (1) Ketunarunguan ringan (*mild hearing impairment*) jangkauan 20-40 desibel, (2) Ketunarunguan sedang (*moderate*

hearing impairment) jangkauan 40-65 desibel, (3) Ketunarunguan berat (*severe hearing impairment*) jangkauan 65-95 desibel, dan (4) Ketunarunguan parah (*profound hearing impairment*) jangkauan 95 desibel keatas.

Ketidakmampuan mereka dalam mendengar menyebabkan kesulitan untuk berbicara, karena itu mereka disebut juga tunawicara. Untuk dapat berkomunikasi tunanetra diajarkan bahasa isyarat. Penyandang tunarungu cenderung kesulitan dalam memahami konsep dari sesuatu yang bersifat abstrak.

Dilihat Berdasarkan penyebabnya, tunarungu dapat dibagi dalam 3 jenis yaitu :

- a. *Conductive loss*, yaitu ketunarunguan yang terjadi bila terdapat gangguan pada bagian luar atau tengah telinga yang menghambat dihantarkannya gelombang bunyi ke bagian dalam telinga.
- b. *Sensorineural loss*, yaitu ketunarunguan yang terjadi bila terdapat kerusakan pada bagian dalam telinga atau syaraf pendengaran yang mengakibatkan terhambatnya pengiriman pesan bunyi ke otak.
- c. *Central auditory processing disorder*, yaitu gangguan pada sistem syaraf pusat proses pendengaran yang mengakibatkan individu mengalami kesulitan memahami apa yang didengarnya meskipun tidak ada gangguan yang spesifik pada telinganya itu sendiri. Anak yang mengalami gangguan pusat pemerosesan pendengaran ini mungkin memiliki pendengaran yang normal bila diukur dengan audiometer, tetapi mereka sering mengalami kesulitan memahami apa yang didengarnya.

B.4. Tunagrahita (*Mental Retardation*)

Menurut Bratanata (1979) dalam Efendi (2006), seseorang dikatakan tunagrahita jika ia memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya atau berada dibawah garis normal, sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara khusus, termasuk dalam pendidikannya. Sedangkan menurut the American Association on Mental Deficiency (AAMD), seseorang dikategorikan tunagrahita apabila kecerdasannya secara umum di

bawah rata-rata dan mengalami kesulitan penyesuaian sosial dalam setiap fase perkembangannya (Hallahan dan Kaufman, 1986).

Menurut American Psychiatric Association dalam *Encyclopedia Disability and Rehabilitation*, ada 3 (tiga) syarat seseorang dikatakan tunagrahita (*mental retardation*) yaitu:

(a) *significantly subaverage general intellectual functioning (for children and adults an IQ of 70 or below on an individually administered IQ test; for infants a clinical judgment of significantly subaverage intellectual functioning)*, (b) *concurrent deficits or impairments in adaptive functioning (i.e., the person's effectiveness in meeting the age and cultural standards in areas such as communication, daily living skills, personal independence, and self-sufficiency)*, (c) *onset before age 18*¹³.

Lindsey (1993) mengelompokkan tunagrahita (*mental retardation*) dalam 4 (empat) kelompok berdasarkan tingkat IQnya yaitu:

(1) *mild mental retardation (mild mental subnormality, feeble minded, high grade defect) on standard IQ test covers the range 50-70*; (2) *moderate mental retardation (moderate mental subnormality, imbecile) covers the IQ range 35-49*; (3) *severe mental retardation (severe mental subnormality) covers the IQ range 20-34*; and (4) *profound mental retardation (profound mental subnormality, idiocy) refers to an IQ under 20*¹⁴.

B.5. Tunalaras (*Unsociable/Behavior Disorders*)

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 1991 tentang pendidikan luar biasa disebutkan bahwa tunalaras adalah gangguan atau hambatan atau kelainan tingkah laku sehingga kurang dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat¹⁵. Sementara Direktorat Pendidikan Luar Biasa¹⁶ anak tunalaras adalah anak yang mengalami hambatan/kesulitan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial, bertingkah laku menyimpang dari norma-norma yang berlaku dan dalam kehidupan sehari-hari

¹³ Thomas L. Withman, Cynthia L. Miller, & Deirdre E. Mylod. "Mental Retardation". In *Encyclopedia of Disability and Rehabilitation*. Ed. Arthur E. Dell Orto & Robert P. Marine III. New York: Simon & Schuster Macmillan. 1995, p.457

¹⁴ Mary P. Lindsey. *Dictionary of Mental Handicap*. London: Routledge. 1993. p.210

¹⁵ Penjelasan dari pasal 3 ayat 4

¹⁶ <http://www.ditpib.or.id/profile.php?id=47>

sering disebut anak nakal sehingga dapat meresahkan/mengganggu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Sekilas anak tunalaras tidak berbeda dengan anak normal lainnya karena memang secara fisik tidak ada perbedaannya, namun ketika dilihat secara seksama pada tingkah lakunya jelas ada perbedaannya. Menurut Lindsey (1993) tentang *behaviour disorders* dalam *Dictionary of Mental Handicap* sebagai berikut:

The majority of people with a mental handicap do not show serious behaviour disorders. When problem behaviours do occur there is unfortunate tendency to attribute them to the fact that the person is mentally handicapped. More usually the cause lies in environmental, emotional or psychiatric factors. Nevertheless, a few mentally handicap people do have great difficulty in coping with reasonable expectations and with normal life, especially those with autistic traits. There is clear association between social impairments, communication problems, symbolic/imaginative impairments and behaviour disorders. Mentally handicapped people may have behaviour disorders such as aggression, self injury, destructiveness and overactivity which are rarely serious enough to endanger them selves or other people¹⁷.

Salah satu jenis dari kelompok tunalaras ini adalah anak penderita autisme, walau terkadang ada sebagian orang yang memandang penderita autisme termasuk tunagrahita, padahal keduanya sangat berbeda.

B.6. Tunaganda (*multiple disabilities*)

Tunaganda adalah seseorang yang menyandang dua jenis kecacatan sekaligus. Menurut Hart (1988) dalam Alberto dan Heller (1995) tentang tunaganda adalah sebagai berikut:

Multiple disabilities is an umbrella term under which various educational, rehabilitation, government, and advocacy groups include differing combinations of disabilities. While there is no unified definition of the term, typically it refers to an individual who has two or more disabilities that significantly affect the person's ability to function in educational, vocational, and community environments without use of supportive adaptations. The combination of disability usually creates an interactive, multiplicative effect rather than a simple, additive effect.¹⁸

¹⁷ Mary P. Lindsey, *op.cit.*, p. 32

¹⁸ Paul A. Alberto and Kathryn Wolff Heller. "Multiple Disabilities". In *Encyclopedia of Disability and Rehabilitation*, Ed. Arthur E. Dell Orto and Robert P. Marinelli. New York: Simon & Schuster Macmillan. 1995, p. 476

Secara garis besar menurut Alberti dan Heller (1995) *multiple disabilities* dapat dikelompokkan dalam empat katagori yaitu: *cognitive disabilities, physical disabilities, sensory disabilities, and behavioral/psychiatric disorders*¹⁹.

Dari beberapa ketunaan di atas, perpustakaan perguruan tinggi harus mampu memberikan layanannya kepada semuanya. Namun demikian menurut Brophy kelompok potensial yang memungkinkan untuk memanfaatkan perpustakaan perguruan tinggi adalah 3 kelompok yaitu tunanetra, tunadaksa dan tunarungu.

C. Pelayanan Perpustakaan Perguruan Tinggi terhadap Penyandang Cacat

Dalam melayani pengguna perpustakaan perguruan tinggi yang berkebutuhan khusus, Brophy (2005) merumuskan beberapa persoalan yang harus diantisipasi yaitu :

*(a) physical access to all parts of the library building, (b) information about the service (available in various media, including audio and, preferably, Braille, so as to make it accessible all), (c) transcription services if the major role of the organization is in providing information, (d) induction loops wherever the spoken is used, (e) audiovisual fire alarms, and (f) properly trained staff*²⁰

Sedangkan dalam pengelompokan pengguna berkebutuhan khusus di perpustakaan perguruan tinggi, Brophy membaginya dalam 3 jenis yaitu: *blind and viually impaired people, deaf and hearing-impaired users, and users with motor disabilities*. Sehingga dilihat dari ketunaanya kebutuhan layanan yang harus disediakan oleh perpustakaan perguruan tinggi adalah melayani civitas akademikia yang mengalami tunanetra, tunadaksa (termasuk manula yang menggunakan kursi roda), dan tuna rungu.

Menurut Undang-undang No. 4 tahun 1997 tentang penyandang cacat makna fasilitas adalah semua atau sebagian dari kelengkapan prasarana dan sarana pada bangunan gedung dan lingkungannya agar dapat diakses dan dimanfaatkan oleh semua orang termasuk penyandang cacat dan lansia (lanjut usia). Sedangkan aksesibilitas adalah kemudahan yang disediakan bagi penyandang cacat guna

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Peter Brophy, *op.cit.*, p. 170

mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan.

Dalam *Declaration on the Rights of Disabled Persons* (1975) ditegaskan bahwa penyandang cacat berhak untuk memperoleh upaya-upaya (dari pihak lain) yang memudahkan mereka untuk menjadi mandiri/tidak tergantung pada pihak lain. Mereka juga berhak mendapatkan pelayanan medis, psikologis dan fungsional, rehabilitasi medis dan sosial, pendidikan, pelatihan ketrampilan, konsultasi, penempatan kerja, dan semua jenis pelayanan yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan kapasitas dan ketrampilannya secara maksimal sehingga dapat mempercepat proses reintegrasi dan integrasi sosial mereka.

Pada pasal 5 *Standard Rules on the Equalization of Opportunities for Persons with Disabilities 1993* dijelaskan bahwa Negara harus mengakui dan menjamin aksesibilitas para penyandang cacat melalui (1) menetapkan program-program aksi untuk mewujudkan aksesibilitas fisik penyandang cacat, dan (2) melakukan upaya-upaya untuk memberikan akses terhadap informasi dan komunikasi para penyandang cacat.

Untuk itu sudah selayaknya negara melakukan upaya untuk menghilangkan hambatan-hambatan fisik para penyandang cacat, termasuk dalam hal ini adalah menetapkan kebijakan dan hukum yang mengatur dan menjamin akses penyandang cacat terhadap perumahan, gedung, transportasi publik, jalan dan semua lingkungan fisik lainnya. Negara juga harus menjamin bahwa dalam perencanaan suatu bangunan, konstruksi, dan desain fisik, utamanya yang bersifat publik, adalah mempertimbangkan akses para penyandang cacat dan para perencana pembangunan haruslah memahami kebijakan pembangunan fisik yang ramah terhadap penyandang cacat (*disability policy*). Untuk keperluan tersebut, ada baiknya organisasi penyandang cacat harus dilibatkan dalam proses konsultasi perencanaan bangunan.

Keputusan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 468/KPTS/1998 Tentang Persyaratan Teknis Aksesibilitas Pada Bangunan Umum dan Lingkungan, yang kemudian direvisi melalui Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 30/PRT/M/2006 Tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas Pada

Bangunan Gedung dan Lingkungan, dan diperkuat dengan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2002 adalah bukti konkrit kesungguhan Negara dalam membuat kebijakan yang berpihak kepada para penyandang cacat dan kaum manula. Namun kebijakan hanyalah akan menjadi kebijakan semata, jika dalam prakteknya masih banyak fasilitas yang ada tidak ramah kepada penyandang cacat.

Perpustakaan termasuk dalam bangunan gedung yang memiliki fungsi sosial dan budaya. Untuk itu sudah seharusnya gedung perpustakaan dirancang dengan memenuhi unsur aksesibilitas bagi semua orang termasuk penyandang cacat. Demikian juga fasilitas-fasilitas yang disediakan harus mampu memenuhi standar aksesibilitas bagi penyandang cacat.

Dalam merancang dan merencanakan gedung perpustakaan selayaknya harus merujuk pada asas fasilitas dan aksesibilitas yang terdiri atas 4 (empat) faktor yaitu sebagai berikut: (1) **Keselamatan**, di mana setiap bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan terbangun, harus memperhatikan keselamatan bagi semua orang, (2) **Kemudahan**, di mana setiap orang dapat mencapai semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan, (3) **Kegunaan**, di mana setiap orang harus dapat mempergunakan semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan, dan (4) **Kemandirian**, di mana setiap orang harus bisa mencapai, masuk dan mempergunakan semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan dengan tanpa membutuhkan bantuan orang lain.

Brophy (2005) merumuskan 10 (sepuluh) prinsip umum dalam mendisain gedung perpustakaan perguruan tinggi yaitu : *accessibility, flexibility, compactness, serviceability, environment, health and safety, use of natural light, comfort, maintainability, dan security*. Sedangkan Edwards (1990) mengutip rumusan Faulkner-Brown atau populer dengan sebutan "Faulkner-Brown's Ten Comandements" yaitu *flexible, compact, accessible, extendible, organized, comfortable, constant in environment, secure, and economic*.²¹

²¹ Heather M. Edwards. *University Library Building Planning*. London: The Scarecrow Press, Inc. 199, p. 4

Untuk mendukung aksesibilitas bangunan, ruang, dan perlengkapan bagi pengguna disabel maka sarana dan prasarana yang ada di perpustakaan harus disesuaikan aturan standar aksesibilitas disabel. Dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 30/PRT/M/2006, pasal 4 ayat (1), telah ditentukan persyaratan teknis fasilitas dan aksesibilitas pada bangunan gedung dan lingkungan meliputi: ukuran dasar ruang, jalur pedestrian, jalur pemandu, area parkir, pintu, ram, tangga, *lift*, *stairway lift*, toilet, pancuran, *wastafel*, telepon, perlengkapan dan peralatan kontrol, perabot, serta rambu dan marka.

Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 234/U/2000 Tentang Pedoman Pendirian Perguruan Tinggi yang menyebutkan bahwa sarana dan prasarana yang harus dimiliki untuk mendirikan perguruan tinggi adalah adanya perpustakaan, dengan pembagian ruang sebagai berikut:

Area	SubArea	Persentase
Area Koleksi	<ul style="list-style-type: none"> - Area bahan rujukan - Area bahan ajar - Area koleksi muatan local - Area terbitan berkala - Area koleksi multi media - Area penempatan surat kabar/kliping 	45%
Area Untuk Pengguna *termasuk di dalamnya pengguna disabel	<ul style="list-style-type: none"> - Area sirkulasi - Area baca - Area katalog - Area display koleksi terbaru - Area seminar - Area pertemuan - Area fotokopi dan penggandaan - Open learning center /instruction room - Area penitipan barang - Teater - Area konferensi/sidang 	25%
Area Untuk Staf	<ul style="list-style-type: none"> - Area kerja pimpinan - Area tafa usaha - Area pengadaan - Area pengolahan - Area penjilidan dan penggandaan - Area rapat - Gudang buku - Gudang peralatan 	20%
Area untuk keperluan lain	<ul style="list-style-type: none"> - Lobi, selasar, ruang tanu, dan toilet - Area untuk tangga/lift/ escalator (untuk gedung bertingkat) - Area utilitas (mesin-mesin dan peralatan bangunan) 	10%

Tabel 1. Pembagian Area Perpustakaan

C.1. Standar Aksesibilitas Fisik

Aksesibilitas fisik adalah sarana dan prasarana fisik menyangkut bangunan, elemen bangunan dan lingkungan bangunan yang disediakan dalam memberi kemudahan bagi penyandang cacat guna mewujudkan kesamaan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan.

Standar aksesibilitas fisik ini menyangkut ukuran dasar ruang/ruang lantai bebas, pintu, ram, tangga, lift, *stairway lift*, toilet, pancuran, wastafel, telepon, perabot, perlengkapan dan peralatan kontrol, rambu dan marka, jalur pedestrian, jalur pemandu, serta area parkir.

Parameter ukuran dasar ruang adalah tiga dimensi (panjang, lebar, tinggi) yang mengacu kepada ukuran tubuh manusia dewasa, peralatan yang digunakan, dan ruang yang dibutuhkan untuk mewedahi pergerakannya. Ukuran dasar ruang diterapkan dengan mempertimbangkan fungsi bangunan, bangunan dengan fungsi yang memungkinkan digunakan oleh orang banyak secara sekaligus, seperti balai pertemuan, bioskop, dan sebagainya harus menggunakan ukuran dasar maksimum.

Jalur pedestarian adalah jalur yang digunakan untuk berjalan kaki atau berkursi roda bagi penyandang cacat, yang dirancang berdasarkan kebutuhan orang untuk bergerak aman, nyaman dan tak terhalang. Permukaan jalan harus stabil, kuat, tahan cuaca, bertekstur halus tetapi tidak licin.

Jalur pemandu adalah jalur yang memandu penyandang cacat untuk berjalan dengan memanfaatkan tekstur ubin pengarah dan ubin peringatan. Tekstur ubin pengarah bermotif garis-garis menunjukkan arah perjalanan. Sedangkan Tekstur ubin peringatan (bulat) memberi peringatan terhadap adanya perubahan situasi di sekitarnya.

Area parkir disabel adalah tempat parkir kendaraan yang dikendarai oleh penyandang cacat, sehingga diperlukan tempat yang lebih luas untuk naik turun kursi roda, daripada tempat parkir yang biasa.

Pintu adalah bagian dari suatu tapak, bangunan atau ruang yang merupakan tempat untuk masuk dan keluar dan pada umumnya dilengkapi dengan penutup (daun pintu). Pintu pagar ke tapak bangunan harus mudah dibuka dan ditutup oleh

penyandang cacat. Pintu keluar/masuk utama memiliki lebar bukaan minimal 90 cm, dan pintu-pintu yang kurang penting memiliki lebar bukaan minimal 80 cm.

Ram (*ramp*) adalah jalur sirkulasi yang memiliki bidang dengan kemiringan tertentu, sebagai alternatif bagi orang yang tidak dapat menggunakan tangga. Kemiringan suatu ramp di dalam bangunan tidak boleh melebihi 7° , perhitungan kemiringan tersebut tidak termasuk awalan atau akhiran ram (*curb ramps/landing*) Sedangkan kemiringan suatu *ramp* yang ada di luar bangunan maksimum 6° . Panjang mendatar dari satu *ramp* (dengan kemiringan 7°) tidak boleh lebih dari 900 cm. Panjang *ramp* dengan kemiringan yang lebih rendah dapat lebih panjang. Lebar minimum dari ram adalah 95 cm tanpa tepi pengaman, dan 120 cm dengan tepi pengaman.

Tangga adalah fasilitas bagi pergerakan vertikal yang dirancang dengan mempertimbangkan ukuran dan kemiringan pijakan dan tanjakan dengan lebar yang memadai. Anak tangga harus memiliki dimensi pijakan dan tanjakan yang berukuran seragam dengan kemiringan tangga kurang dari 60° . Tidak terdapat tanjakan yang berlubang yang dapat membahayakan pengguna tangga. Tangga harus dilengkapi dengan pegangan rambat (*handrail*) minimum pada salah satu sisi tangga.

Lif (*lift*) adalah alat mekanis elektris untuk membantu pergerakan vertikal di dalam bangunan, baik yang digunakan khusus bagi penyandang cacat maupun yang merangkap sebagai lift barang. Untuk bangunan lebih dari 5 lantai paling tidak satu buah *lift* yang aksesibel harus terdapat pada jalur aksesibel dan memenuhi standar teknis yang berlaku. Toleransi perbedaan muka lantai bangunan dengan muka lantai ruang lift maksimum 1,25 mm. Tombol dan layar tampilan yang mudah dilihat dan dijangkau. Panel luar yang berisikan tombol lift harus dipasang di tengah-tengah ruang lobby atau hall lift dengan ketinggian 90-110 cm dari muka lantai bangunan. Panel dalam dari tombol lift dipasang dengan ketinggian 90-120 cm dari muka lantai ruang lift. Semua tombol pada panel harus dilengkapi dengan panel huruf Braille, yang dipasang dengan tanpa mengganggu panel biasa. Selain terdapat indikator suara, layar/tampilan yang secara visual

menunjukkan posisi lift harus dipasang di atas panel kontrol dan di atas pintu lift, baik di dalam maupun di luar lift (*hall/koridor*).

Kamar kecil (*toilet*) adalah fasilitas sanitasi yang aksesibel untuk semua orang (tanpa terkecuali penyandang cacat, orang tua dan ibu-ibu hamil) pada bangunan atau fasilitas umum lainnya. Toilet yang aksesibel harus dilengkapi dengan tampilan rambu "penyandang cacat" pada bagian luarinya dan dirancang dengan memiliki ruang gerak yang cukup untuk masuk dan keluar bagi pengguna kursi roda. Ketinggian tempat duduk kloset harus sesuai dengan ketinggian pengguna kursi roda yaitu antara 45cm - 50 cm.

Telepon yang dimaksud adalah telepon umum yaitu peralatan komunikasi yang disediakan untuk semua orang yang sedang mengunjungi suatu bangunan atau fasilitas umum. Telepon umum disarankan menggunakan tombol tekan, harus terletak pada lantai yang aksesibel bagi semua orang termasuk penyandang cacat, orang tua, orang sakit, balita dan ibu-ibu hamil. Ruang gerak yang cukup harus disediakan di depan telpon umum sehingga memudahkan penyandang cacat untuk mendekati dan menggunakan telpon. Ketinggian telepon dipertimbangkan terhadap keterjangkauan gagang telpon terhadap pengguna kursi roda 80-100 cm. Bagi pengguna yang memiliki pendengaran kurang, perlu disediakan alat kontrol volume suara yang terlihat dan mudah terjangkau. Bagi tuna rungu sebaiknya disediakan "telepon text", khususnya untuk di kantor pos, bangunan komersial, dan fasilitas publik lainnya. Bagi tuna netra sebaiknya disediakan petunjuk telpon dalam huruf Braille dan dilengkapi juga dengan isyarat bersuara (*talking sign*) yang terpasang di dekat telepon umum.

Perlengkapan dan peralatan kontrol merupakan perlengkapan dan peralatan pada bangunan yang bisa mempermudah semua orang (tanpa terkecuali penyandang cacat, orang tua, orang sakit, balita dan ibu-ibu hamil) untuk melakukan kontrol peralatan tertentu, seperti sistem alarm, tombol/stop kontak, dan pencahayaan. Sistem alarm/peringatan harus tersedia peralatan peringatan yang terdiri dari sistem peringatan suara (*vocal alarms*), sistem peringatan bergetar (*vibrating alarms*) dan berbagai petunjuk serta penandaan untuk melarikan diri pada situasi darurat.

Perabot yang tersedia dalam bangunan gedung harus dapat digunakan oleh penyandang cacat, termasuk dalam keadaan darurat. Dalam suatu bangunan yang digunakan oleh masyarakat banyak, seperti bangunan pertemuan, konperensi pertunjukan dan kegiatan yang sejenis maka jumlah tempat duduk aksesibel yang harus disediakan adalah:

Kapasitas Total Tempat Duduk	Jumlah Tempat Duduk Yang Aksesibel
4-25	1
26-50	2
51-300	4
301-500	6
> 500	6,+1 untuk setiap ratusan

Tabel 2. Perbandingan jumlah ketersediaan tempat duduk untuk disabel

C.2. Standar Aksesibilitas Non Fisik

Selain aksesibilitas berbentuk fisik, yang perlu disediakan juga adalah aksesibilitas non fisik yaitu akses terhadap informasi dan komunikasi atau dapat juga disebut sebagai aksesibilitas intelektual. Penyandang cacat harus mendapatkan akses terhadap informasi yang leluasa tentang diagnosa, hak-hak, dan pelayanan yang mereka terima pada semua tingkatan. Informasi-informasi tersebut harus dihadirkan dalam format yang dapat diakses oleh penyandang cacat seperti misalnya dalam format huruf *braille*, pengeras suara, huruf dicetak besar, penggunaan sinyal dan bahasa tubuh (*sign language*) ataupun dalam bentuk lainnya yang ramah terhadap penyandang tuna netra, tuna rungu, tuna wicara, ataupun penyandang cacat lainnya.

Perpustakaan *hybrid* disamping mengelola koleksi tercetak juga telah memulai dengan menghimpun koleksi dalam bentuk digital (*e-book*), dan pengguna dapat memanfaatkannya melalui layanan internet. Konsep ini sesungguhnya adalah separuh langkah menuju aksesibilitas bagi disabel khususnya penyandang tunanetra. Dengan menambah fasilitas komputer yang dilengkapi *speaker/headphone* dan perangkat pembaca layar (*screen reader*) maka

layanan informasi publik melalui komputer di perpustakaan sudah dapat diakses oleh tunanetra.

Selain dalam format Braille, perangkat lain yang juga memungkinkan digunakan oleh penyandang tunanetra adalah CCTV *magnifying machine* dan *talking books*, disamping menyediakan koleksi dalam bentuk *largeprint*. Ketiga model bentuk media ini selain digunakan oleh penyandang tunanetra juga dapat diperuntukan bagi dosen yang berusia lanjut.

Informasi lain yang juga tidak kalah penting adalah ketersediaan rambu dan marka yang mudah dipahami oleh semua orang termasuk penyandang cacat. Rambu dan marka yang dimaksud disini adalah fasilitas dan elemen bangunan yang digunakan untuk memberikan informasi, arah, penanda atau petunjuk, termasuk di dalamnya perangkat multimedia informasi dan komunikasi bagi penyandang cacat.

Penggunaan rambu di perpustakaan antara lain dibutuhkan untuk menunjukkan arah dan tujuan jalur pedestrian, tempat KM/WC umum, telepon umum, parkir khusus penyandang cacat, nama fasilitas dan tempat layanan yang disediakan perpustakaan, serta alarm bahaya (berupa sirene dan lampu darurat). Adapun pembuatan rambu dan marka tersebut harus mengikuti standar yang berlaku.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Kualitatif

Menurut Strauss dan Corbin (1997), yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, dan lain-lain.¹

Sementara David Williams (1995) dalam Moleong, berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada satu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah.² Metode alamiah yang dimaksud adalah metode yang biasanya dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif yaitu wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen³.

Menurut Sukmadinata (2007) penelitian kualitatif (*qualitative research*) bertolak dari filsafat konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial (*a shared social experience*) yang diinterpretasikan oleh individu-individu. Para peneliti kualitatif percaya bahwa kenyataan merupakan suatu konstruksi sosial, bahwa individu-individu atau kelompok-kelompok memperoleh dan memberi makna terhadap kesatuan-kesatuan tertentu apakah itu peristiwa-peristiwa, orang-orang, proses-proses atau objek-objek. Orang membuat konstruksi tersebut untuk memahaminya dan menyusunnya kembali sebagai sudut pandang, persepsi dan sistem kepercayaan. Dengan perkataan lain persepsi orang adalah apa yang dia yakini "nyata" padanya, dan apa yang mengarahkan kegiatan, pemikiran dan perasaannya.

¹ <http://www.nakertrans.go.id/>, 22 Maret 2008, 10:05

² Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif; edisi revisi*. Jakarta : Remaja Rosdakarya. 2005, p. 5

³ *Ibid.*

Salah satu alasan menggunakan pendekatan kualitatif adalah pengalaman para peneliti dimana metode ini dapat digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadangkala merupakan sesuatu yang sulit untuk dipahami secara memuaskan. Bogdan dan Taylor (1992) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.

Menurut Jane Richie (dalam Moleong, 2005) penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi dan persoalan manusia yang diteliti. Penelitian kualitatif seolah dipertentangkan dengan penelitian kuantitatif, hal ini disebabkan karena penelitian kuantitatif pada awalnya lazim dilakukan pada penelitian ilmu-ilmu eksakta. Namun dalam ilmu-ilmu sosial ada fenomena yang perlu diteliti dengan pendekatan lain selain dengan pendekatan kuantitatif yaitu penelitian kualitatif.

Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu dalam suatu *setting* konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perpektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi didapat setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian. Berdasarkan analisis tersebut kemudian ditarik kesimpulan berupa pemahaman umum yang sifatnya abstrak tentang kenyataan-kenyataan (Hadjar, 1996 dalam Basrowi dan Sukidin, 2002).

Istilah penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miler (1986: 9) pada mulanya bersumber pada pengamatan kualitatif yang dipertentangkan dengan pengamatan kuantitatif. Pengamatan kuantitatif melibatkan pengukuran tingkatan suatu ciri tertentu. Untuk menemukan sesuatu dalam pengamatan, pengamat harus mengetahui apa yang menjadi ciri sesuatu itu. Untuk itu pengamat pengamat mulai mencatat atau menghitung dari satu, dua, tiga dan seterusnya. Berdasarkan

pertimbangan tersebut, kemudian peneliti menyatakan bahwa penelitian kuantitatif mencakup setiap penelitian yang didasarkan atas perhitungan persentase, rata-rata dan perhitungan statistik lainnya. Dengan kata lain, penelitian kuantitatif melibatkan diri pada perhitungan atau angka atau kuantitas. Di pihak lain kualitas menunjuk pada segi alamiah yang dipertentangkan dengan kuantum atau jumlah tersebut. Atas dasar pertimbangan itulah maka kemudian penelitian kualitatif tampaknya dianggap sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan.

Pemahaman yang demikian tidak selamanya benar, karena dalam perkembangannya ada juga penelitian kualitatif yang memerlukan bantuan angka-angka seperti untuk mendeskripsikan suatu fenomena maupun gejala yang diteliti.⁴ Penggunaan analisis kuantitatif pada penelitian kualitatif hanya sebatas analisis distribusi frekuensi yang merupakan ujung dari *content analysis*.⁵

Dari definisi-definisi tersebut penulis menyimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena sosial yang ada dalam masyarakat, menyangkut sikap, tingkah laku, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang baik secara individual maupun secara kelompok. Dengan demikian penelitian kualitatif bersifat induktif, berlatar alamiah, disajikan secara deskriptif dalam bentuk uraian naratif.

Penelitian kualitatif adalah satu model penelitian humanistik, yang menempatkan manusia sebagai subyek utama dalam peristiwa sosial/budaya. Jenis penelitian ini berlandaskan pada filsafat fenomenologis dari Edmund Husserl (1859-1928) dan kemudian dikembangkan oleh Max Weber (1864-1920) ke dalam sosiologi. Sifat humanis dari aliran pemikiran ini terlihat dari pandangan tentang posisi manusia sebagai penentu utama perilaku individu dan gejala sosial. Dalam pandangan Weber, tingkah laku manusia yang tampak merupakan

⁴ Eko Putro Widoyoko, *Analisis kualitatif dalam penelitian sosial*, Universitas Muhammadiyah, Purworejo. <http://www.um-pwr.ac.id/web/artikel/224-analisis-kualitatif-dalam-penelitian-sosial.html>, 30 Juni 2009

⁵ Hanson Endra Kusuma, *Memilih metode analisis data numerik untuk penelitian arsitektur*, Institut Teknologi Bandung, 2007. <http://www.ar.itb.ac.id/hanson/wp-content/uploads/2007/11/memilih-metoda-analisis-data-numerik-untuk-penelitian-arsitektur.pdf>, 30 Juni 2009.

konsekuensi-konsekuensi dari sejumlah pandangan atau doktrin yang hidup di kepala manusia pelakunya. Jadi, ada sejumlah pengertian, batasan-batasan, atau kompleksitas makna yang hidup di kepala manusia pelaku, yang membentuk tingkah laku yang tereksresi secara eksplisit.

Ada beberapa model pendekatan yang biasa dilakukan dalam penelitian kualitatif antara lain melalui pendekatan *phenomenology*, *ethno-methodology*, *ethnography*, *grounded theory*, *participatory action research*, *discourse analysis*, *framing analysis*, *biography*, *historiography*, *clinical research*, dan *case study*. Dari beberapa model pendekatan tersebut, penelitian tentang aksesibilitas perpustakaan di perguruan tinggi ini menggunakan pendekatan studi kasus (*case study*).

Penelitian studi kasus adalah studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi. Penelitian ini dibatasi oleh waktu dan tempat, dan kasus yang dipelajari. Di mana kasusnya adalah keberadaan perpustakaan perguruan tinggi dalam melayani penyandang disabilitas.

B. Latar dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di beberapa perpustakaan di lingkungan UI (Universitas Indonesia) dan UIN (Universitas Islam Negeri) Syarif Hidayatullah Jakarta. Secara keseluruhan perpustakaan yang diobservasi berjumlah 9 (sembilan) perpustakaan. Di lingkungan UI ada 5 (lima) yaitu Perpustakaan Pusat (UPT) UI, Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Perpustakaan Fakultas Psikologi, Perpustakaan Fakultas Teknik (FT), Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB). Sedangkan di lingkungan UIN ada 4 (empat) yaitu Perpustakaan Utama UIN, Perpustakaan Fakultas Psikologi, Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat (FUF), dan Perpustakaan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK).

Pemilihan kesembilan perpustakaan tersebut didasarkan pada data keberadaan mahasiswa disabel yang sedang atau pernah ada pada fakultas-fakultas tersebut. Adapun waktu Penelitian dilakukan selama kurang lebih 1 (satu) bulan yaitu antara bulan Mei dan Juni 2009.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada tiga hal, yang pertama berusaha menggambarkan realitas yang terjadi di kedua perpustakaan perguruan tinggi tersebut, khususnya terkait dengan aksesibilitas yang disediakan bagi penyandang cacat. Kedua terkait dengan pola pemanfaatan informasi oleh para penyandang cacat di kedua perpustakaan perguruan tinggi tersebut, dan ketiga terkait dengan kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh *stakeholder* pada perguruan tinggi tersebut.

D. Data dan Sumber Data

Data yang akan dihimpun adalah segala bentuk aktivitas, keadaan ruangan, kondisi peralatan, sarana dan prasarana di kedua perpustakaan perguruan tinggi tersebut yang terkait dengan layanan kepada pengguna penyandang cacat, baik yang sedang terjadi, maupun yang pernah dilakukan yang terekam dalam dokumen. Data ini diambil melalui observasi dan analisis dokumen.

Adapun informan yang akan menjadi sumber data adalah penyandang cacat yang menjadi bagian dari civitas akademika pada kedua perguruan tinggi tersebut sebagai pengguna, dan pengelola perpustakaan perguruan tinggi sebagai pemegang kebijakan (*stakeholder*). Wawancara dilakukan dengan cara *in-depth interview*.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data terkait dengan sumber data yang akan dikumpulkan. Menurut Lofland dan Lofland (1987) dalam Moleong, disebutkan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Pencatat sumber data utama dilakukan melalui wawancara dan pengamatan, yang pada prakteknya merupakan bentuk kegiatan melihat, mendengar dan bertanya. Untuk itu dikumpulkan melalui catatan tertulis maupun melalui alat perekam elektronik (kamera foto, *tape recorder*, *video camera*). Adapun metode pengumpulan data dilakukan melalui:

- 1) Wawancara (*interview*), dalam hal ini wawancara dilakukan secara langsung, saling tatap muka antara pewawancara dengan responden dengan tujuan

untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan penelitian yang sedang dilakukan. Sebelumnya materi pertanyaan sudah dibuat sebagai panduan wawancara. Ada 2 kelompok responden yang diwawancarai yaitu pengguna perpustakaan, dan pengelola perpustakaan yaitu kepala perpustakaan. Ada dua teknik wawancara yang akan dilakukan, yaitu wawancara secara perseorangan untuk mendapat data secara mendalam (*depth interview*) dan wawancara kelompok terfokus (*focus group*).

- 2) Pengamatan (*observation*), yaitu tekuk pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dilakukan karena ada hal-hal yang tidak terungkap secara verbal. Jika dilakukan dengan baik, sebuah pengamatan mampu memberi data apa adanya. Data wawancara bisa saja tidak sesuai fakta, namun gejala hanya dapat diselidiki dengan observasi, hasilnya lebih akurat dan sulit dibantah. Banyak objek yang hanya bersedia diambil datanya hanya dengan observasi. Walau demikian teknik observasi tergantung kemampuan pengamatan dan mengingat. Untuk itu catatan lapangan, tape recorder atau perekam elektronik lainnya menjadi alat bantu dalam teknik ini. Dalam melakukan teknik ini peneliti berusaha menghindari kesalahan bias personal, efek halo, kecenderungan sentral, dan kesalahan logis.
- 3) Penggunaan metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, laporan, data pengunjung, buku induk, photo, notulen rapat, agenda, artikel dan sebagainya. Baik berupa dokumentasi tercetak maupun dokumentasi elektronik.

F. Instrumen yang dipergunakan

Menurut Setiadi Akbar Usman (1996), metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Alat pengumpul data atau instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah si peneliti sendiri. Jadi peneliti merupakan *key instrument* dalam mengumpulkan data. Si peneliti harus terjun sendiri ke lapangan secara aktif.

Menurut Moleong, ada beberapa kelebihan saat manusia sebagai instrumen yaitu responsif, dapat menyesuaikan diri, menekankan keutuhan, mendasarkan diri atas pengetahuan, memproses dan mengikhtisarkan, dan memanfaatkan kesempatan mencari respons yang tidak lazim (*idiosinkratik*)⁷.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Karena daya ingat manusia itu terbatas maka diperlukan alat bantu berupa catatan lapangan, catatan wawancara, perekam data elektronik, dan dokumen terkait.

G. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan & Biklen (1982) dalam Moleong, analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Sementara menurut Seiddel (1998) proses analisis data kualitatif dilakukan dengan tahapan proses berikut: (1) mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri, (2) mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensitesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya, dan (3) berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum⁸

Dari kedua pernyataan tersebut maka teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Identifikasi data; Pada tahap ini data diidentifikasi, digali, diberi kode, diringkas dan dikategori untuk menemukan aspek-aspek penting dari komponen yang diteliti.

⁷ *Ibid*, p.169

⁸ *Ibid*

- 2) Organisasi data; Tahap ini dilakukan pengelompokan data dengan cara memilah dan mengorganisasikan informasi yang mengandung kesamaan tema, lalu dihimpun dalam bentuk teks
- 3) Interpretasi data; Data yang terhimpun diberi makna dengan menginterpretasikan pola dan kecenderungan hasil penelitian yang membawa pada satu kesimpulan.

Untuk analisis data yang terkait dengan tingkat aksesibilitas perpustakaan pada masing-masing fakultas dilakukan dengan proses penghitungan matematis, sehingga akan ada hasil penelitian yang berupa angka. Penggunaan metode ini sebatas analisis distribusi frekuensi yang merupakan ujung dari *content analysis*. Munculnya angka-angka dalam penelitian kualitatif ini untuk mendeskripsikan fenomena maupun gejala yang diteliti dalam penelitian ini, yaitu tingkat aksesibilitas perpustakaan perguruan tinggi dalam melayani pengguna berkebutuhan khusus (penyandang cacat). Andaiapun dalam suatu penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif sekaligus, bukan berarti menyalahi aturan. Jika penelitian tersebut dilakukan dengan proses yang benar, bukankah hasil penelitiannya akan lebih *comprehensive*.

H. Validasi Data (Triangulasi)

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya (Moleong, 2005).

Menurut Denzin, 1978, dalam Moleong, ada empat macam triangulasi yaitu dengan penggunaan: (1) sumber berbeda, (2) metode berbeda, (3) Penyidik berbeda, atau dengan (4) teori berbeda. Namun dalam penelitian ini model triangulasi yang akan dilakukan adalah hanya dengan memanfaatkan sumber yang berbeda. Walau demikian untuk mendapat keakuratan data, penulis akan melakukan *check and recheck* dengan cara mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan dan mengeceknya dengan berbagai sumber data yang berbeda.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data

A.1. Perpustakaan Di Lingkungan Universitas Indonesia

Menurut *website* Perpustakaan Universitas Indonesia¹, keberadaan perpustakaan di lingkungan Universitas Indonesia (UI) tumbuh dan berkembang sejalan dengan kemajuan fakultas dan unit yang ada di UI. Sejak awal berdirinya (1950), perpustakaan di Universitas Indonesia tersebar di beberapa fakultas, bagian atau jurusan, bahkan di sejumlah unit lainnya. Setiap perpustakaan tersebut memiliki aturan sendiri tentang peraturan peminjaman, cara pengolahan bahan pustaka, dan wewenang untuk membeli buku dan melanggan majalah. Dengan demikian, ada kemungkinan judul buku dan majalah yang sama dibeli dan dilanggan oleh beberapa perpustakaan di lingkungan Universitas Indonesia. Kenyataan tersebut telah menggugah Pimpinan Universitas untuk mengubah organisasi perpustakaan di lingkungan UI, sehingga diputuskan seyogianya UI memiliki *central library* dan *departemental libraries*.

Ketika keluar intruksi Menteri Perguruan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan No. 9 Tahun 1962 tanggal 19 Oktober 1962 yang berisi tentang kewajiban Universitas/Institut Negeri untuk mendirikan perpustakaan pusat di perguruan tingginya masing-masing, UI berupaya untuk merealisasikannya. Sampai pada tahun 1969, Rektor Universitas Indonesia (Prof. Dr. Ir. Soemantri Brodjonegoro) membentuk Badan Koordinasi Perpustakaan Universitas Indonesia, yang dikukuhkan dengan Keputusan Rektor UI No. 016/SK/BR/1969 tanggal 30 September 1969. Sejak itu semua perpustakaan fakultas dan perpustakaan unit lainnya di lingkungan Universitas Indonesia bernaung di bawah badan koordinasi perpustakaan tersebut, yang dipimpin oleh pengurus dengan masa jabatan 1 (satu) tahun.

Pada tahun 1987, UI menempati kampus baru di Depok, Jawa Barat. Beberapa fakultas mulai menempati gedung baru, kecuali FK (Fakultas

¹ Perpustakaan Universitas Indonesia. *Profil perpustakaan UI*. 2009. http://www.lib.ui.ac.id/viewpage.php?page_id=2

Kedokteran) dan FKG (Fakultas Kedokteran Gigi) dan beberapa unit lain. UPT (Unit Pelaksana Teknis) Perpustakaan Pusat UI menempati gedung baru seluas 5.926 m². Gedung tersebut terdiri dari 2 bangunan, yaitu Gedung A (1.764 m²) yang berlantai 2, dan Gedung B (4.162 m²) yang berlantai 4. Lokasinya berdekatan dengan Gedung Rektorat, Fakultas Ilmu Komputer, dan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya.

Rencana Strategis UI Tahun 1998-2003 juga telah menetapkan agar UPT Perpustakaan UI menjadi Perpustakaan Universitas Indonesia yang modern menuju Universitas Riset. Strategi yang ditempuh antara lain adalah meningkatkan koleksi buku dan majalah ilmiah, membentuk otomatisasi dan informasi perpustakaan dan membentuk Sistem Perpustakaan Universitas Indonesia Terpadu (SPUIT).

Saat ini UI memiliki 14 perpustakaan yang terdiri dari perpustakaan pusat (UPT), 12 perpustakaan fakultas, dan 1 perpustakaan pascasarjana. Selain itu ada juga perpustakaan departemen yaitu di Departemen Ilmu Perpustakaan dan Informasi FIB UI, yang berfungsi sebagai laboratorium perpustakaan.

Dari 12 Fakultas yang ada di UI, saat ini tercatat ada 4 fakultas yang menerima mahasiswa disabel sebagai peserta didiknya yaitu Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB), Fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Fakultas Teknik (FT), dan Fakultas Psikologi (FPsi). Atas dasar inilah maka perpustakaan yang akan diteliti tingkat aksesibilitasnya dalam melayani penyandang disabilitas adalah Perpustakaan FIB UI, Perpustakaan FISIP UI, Perpustakaan Fakultas Psikologi UI, Perpustakaan FT UI dan Perpustakaan Pusat (UPT) Universitas Indonesia.

a. Perpustakaan Pusat (UPT) Universitas Indonesia

Perpustakaan Pusat (UPT) UI terdiri atas 2 gedung yaitu gedung A yang berlantai 2 dengan luas bangunan 1.764 m², dan gedung B yang berlantai 4 dengan luas keseluruhan bangunan 4.162 m². Pelayanan kepada pengguna perpustakaan dipusatkan di gedung B, sedangkan gedung A digunakan sebagai pusat administrasi perpustakaan dan tempat *training center*. Satu-satunya bagian dari gedung A yang dipakai untuk layanan pengguna secara langsung ada pada lantai 1 sisi barat, yang digunakan sebagai ruang layanan internet (jumlahnya 60

unit komputer), selebihnya ruangan digunakan untuk kegiatan yang tidak berhubungan langsung dengan pengguna perpustakaan.

Ada 4 titik akses untuk sampai ke perpustakaan pusat yaitu dari arah barat daya yang merupakan pintu utama dekat dengan *tower* air, dari arah barat yang merupakan tempat parkir kendaraan, lalu dari arah utara yaitu arah dari FIB, serta akses ke-empat dari arah timur yaitu dari arah gedung rektorat. Dari empat akses ini tidak ada jalur pemandu (*guiding block*) bagi tunanetra. Bagi pemakai kursi roda hanya dapat melalui dua titik akses yaitu lewat pintu utama (gedung A) dan arah barat daya, karena *ramp* hanya ada di dua titik ini.

Area parkir dapat menampung sekitar 15 mobil dan 30 motor, namun tidak ada tempat parkir yang secara khusus disediakan untuk disabel, juga tidak ada rambu dan marka yang mengarahkan jalan yang dapat dilalui oleh pemustaka disabel. Pintu masuk ke gedung B terdiri dari dua daun pintu yang masing-masing lebarnya 70 cm. Namun sayang kesehariannya hanya dibuka satu, hal ini jelas menghambat pemakai kursi roda, karena perlu diingat lebar standar kursi roda adalah 75 cm.

Pengguna diwajibkan untuk mengisi daftar pengunjung di meja layanan penitipan tas, namun sayang meja layanan ini tingginya 110 cm, sehingga akan bermasalah bagi pengunjung berkursi roda, seharusnya ketinggian meja *counter* aksesibel maksimal 85 cm. Untuk pengguna disediakan lebih dari 30 loker yang kuncinya dapat diambil di meja layanan. Layanan loker ini akan lebih baik jika saja di tiap loker dan anak kuncinya diberi tanda huruf Braille.

Di lantai 1 gedung B ini difokuskan untuk layanan internet, ruang diskusi dan ruang belajar. Bagi pengunjung yang tidak membawa laptop, di lantai 1 ini disediakan 38 unit komputer yang terhubung dengan internet dengan 1 printer dan 2 unit komputer OPAC. Berarti ada 98 unit komputer terkoneksi internet yang disediakan oleh perpustakaan pusat untuk pengguna, dari jumlah tersebut seharusnya minimal ada 4 unit komputer yang diperuntukan secara khusus bagi disabel, di mana komputer tersebut harus dilengkapi *screen reader* dan terpasang *headphone* yang berguna bagi tunanetra, serta meja yang digunakan harus sesuai dengan pengguna berkursi roda.

Lantai 2 dijadikan tempat untuk ruang koleksi umum dan layanan sirkulasi. Untuk sampai ke lantai 2, pemustaka harus melalui 26 anak tangga. Bagi pemakai kursi roda, lantai 2 tidak dapat diakses karena sekalipun ada *lift*, ada ruangan yang tidak dapat dilewati, karena ruangan tersebut tidak diperuntukan untuk pengguna. Koleksi ditempatkan pada rak-rak secara teratur dengan 5 baris, dengan tinggi rak rata-rata 200 cm, bagi pemakai kursi roda koleksi yang dapat dicapai hanya sampai baris ke 3. Dengan demikian koleksi secara keseluruhan bagi pemustaka berkursi roda hanya dapat diakses 60 %, kecuali jika perpustakaan menyediakan petugas khusus untuk pendampingan. Jarak antar rak cukup lebar yaitu rata-rata 1 meter sehingga lorong antar rak dapat dilewati kursi roda. Di lantai 2 ini terdapat 4 unit komputer OPAC.

Lantai 3 digunakan untuk ruang koleksi referensi dan dapat diakses melalui tangga dan *lift*. Ketinggian meja baca dan meja layanan petugas referensi sesuai standar aksesibilitas, dan terdapat 2 unit komputer OPAC. Seperti halnya di lantai 2 ketinggian rak yang dipakai sekitar 2 meter, dan sebagai rak dipasang terlalu rapat sehingga tidak ada lorong bagi pemustaka berkursi roda.

Lantai 4 digunakan untuk ruang *repository* yaitu tempat koleksi *local content* yang terdiri atas tesis dan disertasi alumni UI. Untuk mencapai lantai ini dapat melalui 26 anak tangga atau menggunakan *lift*. Layanan *repository* ini menggunakan sistem *close access* dengan menempatkan 2 staf perpustakaan untuk melayani pengguna setiap harinya, sayang meja layanannya dibuat dengan ketinggian lebih dari 85 cm. Untuk memudahkan pengguna disediakan 2 unit komputer OPAC, gunanya untuk menelusur judul tesis/disertasi yang dicari. Selain dalam bentuk tercetak, koleksi tesis dan disertasi ini juga dibuat dalam format digital, namun formatnya masih dalam bentuk *image*, sehingga belum *adaptable* bagi tunanetra.

Toilet pengunjung disediakan di lantai 1 (ada 2 tempat, satu untuk laki-laki dan satu untuk perempuan, masing-masing disediakan mushola) dan dilantai 3. Penggunaan WC duduk sebenarnya menunjang aksesibilitas, namun ruangan terlalu sempit sehingga ruang gerak pengguna kursi roda tidak bebas, dan belum terpasang *handrail*.

b. Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB) UI

Perpustakaan FIB UI terdiri atas 4 lantai (lebih tepat dikatakan dua lantai dengan dua lantai mezanin), di mana di lantai paling atas dijadikan sebagai ruang internet (disediakan 4 unit komputer) dan ruang belajar, di lantai 3 digunakan untuk koleksi umum, di lantai 2 digunakan sebagai ruang layanan sirkulasi dan ruang baca surat kabar, sedangkan di lantai 1 digunakan untuk ruang referensi dan ruang *repository* yang menyimpan karya ilmiah alumni FIB UI.

Arsitektur gedung perpustakaan FIB cukup unik, karena dibangun mengikuti *contour* tanah yang berbukit. Antara satu lantai dengan lantai lainnya seolah menyatu, pandangan tidak terhalang. Dari lantai satu ke lantai lainnya dihubungkan dengan belasan anak tangga. Tidak ada *lift* di sini, sehingga bermasalah bagi pemustaka berkursi roda (hanya bisa mengakses 1 lantai saja). Ketika melewati pintu masuk yang terbuat dari kaca, pengguna berada di lantai 2, untuk melihat koleksi umum harus naik ke lantai 3, sedangkan untuk melihat koleksi referensi dan *repository* harus turun ke lantai 1.

Tanah di lingkungan perpustakaan FIB modelnya berundak-undak/tidak datar, sehingga banyak dibuat anak tangga dan *ramp*. Beberapa *ramp* yang dibuat dari dan ke perpustakaan ada yang tidak standar. Contohnya *ramp* di sebelah barat perpustakaan FIB UI kondisinya yang terlalu curam (kemiringannya tidak sesuai standar), sedangkan beberapa *ramp* dari arah kantin dibuat terlalu terlalu kecil (lebarnya hanya 60 cm, padahal lebar kursi roda 75 cm).

Toilet hanya ada di lantai 1, di mana untuk laki laki dan perempuan disediakan secara terpisah. Terdapat WC duduk dan WC jongkok, di kedua toilet tersebut, namun ruangnya terlalu sempit untuk pemustaka berkursi roda.

d. Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UI

Di lingkungan Universitas Indonesia, keberadaan perpustakaan FISIP selangkah lebih maju dibanding perpustakaan lainnya dalam upaya meningkatkan layanan kepada penyandang cacat. Selain adanya *ramp* dari dan ke perpustakaan seperti yang ada di lingkungan FIB, sejak Juni 2009 di perpustakaan FISIP menyediakan 2 buah unit komputer (dari 38 unit yang disediakan) yang telah dilengkapi dengan mesin pembaca layar (*screen reader*), sehingga *adaptable* bagi penyandang tunanetra, juga disiapkan printer Braille yang memungkinkan

pemustaka tunanetra mencetak hasil penelusurannya di dunia maya. Selain fasilitas tersebut, ada dua hal lagi yang dibuat secara matang yaitu *security gate* yang dibuat dua macam, yaitu untuk yang normal dan untuk penyandang disabilitas, serta meja layanan sirkulasi dan *repository* juga dibuat dengan dua model ketinggian sesuai dengan standar aksesibilitas.

Namun sayang, di gedung perpustakaan FISIP yang terdiri atas 3 lantai ini tidak ada *lift*, sehingga pemustaka berkursi roda tidak dapat ke lantai 2 dan 3. Peruntukan ruang di perpustakaan FISIP pembagiannya adalah lantai 1 untuk layanan internet dan multimedia, di lantai 2 digunakan untuk koleksi umum, *repository* dan layanan sirkulasi, dan di lantai 3 digunakan sebagai ruang diskusi, referensi juga ada ruang *American corner*.

e. Perpustakaan Fakultas Teknik (FT) UI

Perpustakaan Fakultas Teknik UI menempati lantai 5 dan 4 gedung *Engineering Center* UI. Pintu masuk perpustakaan berada di lantai 5, di lantai ini terdapat ruang koleksi umum, layanan sirkulasi, penitipan tas, sebuah televisi, dan 4 unit komputer OPAC. Sedangkan di lantai 4 digunakan untuk koleksi *repository*, referensi, ruang baca dan ruang multimedia. Lantai 4 tidak dapat diakses oleh pemustaka berkursi roda, karena harus menuruni belasan anak tangga. Ruangan di perpustakaan ini dapat memaksimalkan cahaya matahari karena seputar dindingnya terbuat dari kaca.

Bagi pemustaka berkursi roda, menuju perpustakaan FT di lantai 5 ini cukup *accessible* karena ketika masuk ke gedung *Engineering Center* UI, di lantai 1 terpasang pintu *sliding door*, yang terbuka dan tertutup secara otomatis. Saat menuju *lift* terdapat *ramp* yang lebar dan nyaman, dengan sudut kemiringan sesuai standar. Ada dua buah *lift* yang dapat berhenti di tiap lantai (dari lantai 1 sampai lantai 6). Sebenarnya jika pintu perpustakaan di lantai 4 tidak ditutup, ruang *repository* dapat diakses oleh pengguna berkursi roda karena *lift* juga berhenti di lantai 4 ini. Kebijakan ini jelas merugikan pengguna berkursi roda, dan kasusnya mirip dengan yang diterapkan di Perpustakaan Pusat (UPT) UI, di mana lantai 2 perpustakaan pusat tidak dapat diakses karena ada ruang yang hanya dapat diakses oleh staf, padahal sarana memungkinkan ruangan tersebut digunakan untuk pengguna berkursi roda.

Di ruangan perpustakaan FT tidak terlihat adanya alaram kebakaran yang yang dilengkapi lampu tanda bahaya, padahal di fakultas ini terdapat mahasiswa penyandang tunarungu. Meja layanan sirkulasi tingginya lebih dari 85 cm, dan rak buku tingginya sekitar 2 meter dengan pembagai 5 tingkat rak.

f. Perpustakaan Fakultas Psikologi (FPsi) UI

Bangunan perpustakaan Fakultas Psikologi UI terdiri dari dua lantai. Seluruh koleksi dipusatkan di lantai 1, sedangkan lantai 2 digunakan sebagai ruang baca, ruang diskusi, dan ruang internet. Lantai 2 tidak mungkin terakses oleh pemustaka berkursi roda, karena tidak disediakan *lift* atau *stairway lift*. Antara lantai 1 dan 2 di perpustakaan ini dihubungkan oleh 24 anak tangga.

Ruang di lantai 1 perpustakaan ini terkesan sempit, penempatan rak terlalu rapat sehingga menyulitkan pemustaka berkursi roda melewati lorongnya. Hal ini disebabkan ketersediaan ruang tidak sebanding dengan jumlah koleksi yang dimiliki, perpustakaan ini dikenal dengan kekayaan koleksi yang dimilikinya khususnya bidang psikologi dan koleksinya cukup *uptodate*. Perpustakaan Fakultas Psikologi menyediakan 7 unit komputer OPAC dan 6 unit komputer untuk internet.

Bagi pemustaka berkursi roda, sangat sulit untuk mencapai perpustakaan ini, karena lingkungan Fakultas Psikologi tanahnya berundak-undang seperti di FIB. Namun tidak satu pun terlihat *ramp* disini. Di antara lima perpustakaan di lingkungan UI yang diobservasi, perpustakaan Fakultas Psikologi paling rendah aksesibilitasnya terhadap penyandang cacat.

A.2. Perpustakaan Di Lingkungan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Keberadaan perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, sejalan dengan keberadaan UIN itu sendiri, yaitu dimulai sejak berdirinya ADIA (Akademi Dinas Ilmu Agama) pada tanggal 1 Juni 1957. Perpustakaan pada waktu itu amat sederhana, terdiri dari satu ruangan, koleksinya tercatat hanya ada 2.000 eksemplar, dan dikelola oleh seorang pegawai.²

² Perpustakaan Utama UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Sejarah PU UIN Jakarta*. 2008. http://perpus.uinjkt.ac.id/index.php?option=com_content&task=view&id=15&Itemid=42

Perpustakaan mulai bangkit pada periode kepemimpinan Drs H.A Syadali (mantan rektor IAIN Jakarta periode 1984 - 1993). Pada waktu itu perpustakaan mulai dikelola secara sistematis. Buku mulai diklasifikasikan menurut DDC, sistem peminjaman sudah mulai teratur, pegawai berjumlah 4 orang. Lalu Pada tahun 1964, perpustakaan dipimpin oleh Nabilah Lubis, seorang Sarjana Muda Ilmu Perpustakaan Alumni Universitas Cairo, Mesir. Pada kepemimpinan beliau perpustakaan lebih berkembang lagi. Banyak sumbangan buku dari berbagai kedutaan khususnya Kedutaan Mesir dan Saudi Arabia. Kemudian pada tahun 1980, saat dipimpin oleh Dra.H.Halimah Madjid, perpustakaan IAIN Syarif Hidayatullah tercatat sebagai perpustakaan Perguruan Tinggi terbaik se-DKI Jakarta. Saat itu koleksinya mencapai 7661 judul (33557 eksemplar), menempati 3 unit gedung, dan pegawainya berjumlah 25 orang.³

Pada tahun 2002, melalui Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 031 tanggal 20 Mei 2002 IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta resmi berubah menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Peresmian dilakukan oleh Wakil Presiden Republik Indonesia, Hamzah Haz, pada 8 Juni 2002 bersamaan dengan upacara Dies Natalis ke-45 dan Lustrum ke-9 serta pemancangan tiang pertama pembangunan Kampus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta melalui dana Islamic Development Bank (IDB).⁴

Saat ini UIN Syarif Hidayatullah Jakarta membawahi sepuluh fakultas yaitu (1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, (2) Fakultas Adab dan Humaniora, (3) Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, (4) Fakultas Syari'ah dan Hukum, (5) Fakultas Dakwah dan Komunikasi, (6) Fakultas Dirasat Islamiyah, (7) Fakultas Psikologi, (8) Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial, (9) Fakultas Sains dan Teknologi, dan (10) Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, serta menyelenggarakan Sekolah Pascasarjana. Dengan demikian di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ada 10 perpustakaan di tingkat fakultas, 1 perpustakaan pascasarjana, dan 1 perpustakaan di tingkat perguruan tinggi yang disebut Perpustakaan Utama UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

³*ibid.*

⁴ Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. *Sejarah singkat tentang UIN*. 2008. <http://www.uinjkt.ac.id/index.php/tentang-uin.html>

Untuk memberikan pelayanan akademik, perpustakaan utama dan 10 Perpustakaan Fakultas serta perpustakaan Pascasarjana memiliki koleksi bahan pustaka sebanyak 53.517 judul dan 129.056 eksemplar.

Pada tahun akademik 2008, terdapat seorang mahasiswa baru penyandang tunanetra yang lulus lewat SPMB. Walau pada awalnya sempat ditolak ketika daftar ulang, namun akhirnya diterima juga. Saat ini mahasiswa tersebut tercatat sebagai mahasiswa semester 2 jurusan Bahasa Indonesia Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Alasan utama mengapa sempat ditolak, karena UIN merasa belum mampu menyiapkan fasilitas dan SDM yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa disabel. Walau sebenarnya bukan kali pertama itu saja UIN menerima mahasiswa disabel, di Fakultas Ushuluddin jurusan Sosiologi Agama ada seorang mahasiswa tunanetra angkatan 2002. Tahun 2007 juga menerima penyandang tunanetra, seorang di jurusan Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah) dan seorang lagi di Fakultas Psikologi.

a. Perpustakaan Utama UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Perpustakaan Utama UIN Syarif Hidayatullah Jakarta memiliki gedung sendiri berlantai 3 yang terletak di Kampus I UIN Jakarta. Perpustakaan ini memiliki koleksi buku sebanyak 44.594 eksemplar dan koleksi non buku 8.071 eksemplar dalam bahasa Indonesia, bahasa Arab, bahasa Inggris dan bahasa asing lainnya.

Area parkir yang tepat berada di depan perpustakaan utama hanya diperuntukan bagi kendaraan roda empat, memuat sekitar dua puluhan mobil, sedangkan kendaraan roda dua harus parkir di area lain. Tidak ada tanda marka atau rambu di tempat parkir yang diperuntukan bagi tempat parkir disabel.

Di depan pintu masuk terdapat empat anak tangga, tidak ada *ramp*. Pintu terbuat dari kaca dengan dua daun pintu, namun sehari-harinya hanya dibuka satu saja. Di lantai satu ini terdapat, fasilitas tempat penitipan tas, *lobby* dengan satu set mebel, 1 unit komputer OPAC, meja penerimaan pengunjung dengan tinggi sekitar 100 cm, dan ada *security gate*. Setelah melewati *security gate*, masih di lantai 1, terdapat fasilitas internet sebanyak 16 unit, komputer belum dilengkapi teknologi yang adaptif bagi tunanetra. Lalu juga ada ruang multi media yang sedang dipersiapkan (belum berfungsi), selebihnya adalah ruangan-ruangan kerja

bagi staf perpustakaan. Secara keseluruhan ruangan lantai 1 ini tidak akan terakses oleh pemustaka berkursi roda, begitu juga dengan fasilitas internet tidak dapat dimanfaatkan oleh pemustaka tunanetra. Menuju lantai 2 pengunjung harus melewati anak tangga dan tidak ada *lift*.

Di lantai 2 terdapat meja layanan sirkulasi, tingginya tidak melebihi 85 cm. Deretan rak yang berisi koleksi umum disusun dengan jarak rata-rata 1 meter. Koleksi buku disusun dalam 5 tingkat, dimulai diisi dari paling atas. Terdapat meja baca bagi pengunjung, dan 3 unit komputer OPAC. Di lantai 2 ini juga ada 2 ruangan khusus yaitu ruangan American Corner dan Mc Gill Canadian Resource Center. Menuju lantai 3 pengunjung harus melewati anak tangga dan tidak ada *lift*.

Di lantai 3 digunakan untuk koleksi repository dan referensi. Disediakan 3 unit komputer OPAC untuk menelusur koleksi *repository* yang dicari. Ruang repository yang berisi skripsi, tesis dan disertasi disendirikan dengan sistem *open access*, pengguna dapat langsung menuju ke rak. Jarak antara rak rata-rata 90 cm, dan koleksi disusun dalam 5 tingkat. Disediakan juga ruangan khusus untuk klipng dan laporan penelitian, namun sayang ruangnya kurang nyaman, terkesan seperti gudang.

Toilet disediakan terpisah antara laki-laki dan perempuan, di dalamnya masing-masing terdapat 2 WC jongkok. Untuk toilet laki-laki disediakan 3 buah *uriner*, yang tingginya sesuai standar.

b. Perpustakaan Fakultas Tarbiyah

Perpustakaan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) merupakan salah satu perpustakaan kerja (*working library*) yang ada di lingkungan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Salah satu dasar pengembangan perpustakaan FITK ini adalah kebijakan strategis Rektor IAIN Syahid Jakarta tahun 1998 tentang konsep IAIN dengan mandat yang lebih luas, yakni meningkatkan standarisasi fasilitas sarana dan prasarana pendidikan di lingkungan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Program kebijakan Rektor tersebut di antaranya adalah mendirikan serta mengembangkan perpustakaan di masing-masing fakultas. Pendirian perpustakaan fakultas ini kemudian disahkan dengan SK Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta No. 040 Tahun 1999 tentang Rencana Induk Pengembangan (RIP) IAIN

Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 1999/2000 - 2003/2004, yang salah satunya dinyatakan bahwa pengembangan perpustakaan di lingkungan IAIN Jakarta dibagi menjadi 3 jenis, yaitu: perpustakaan utama sebagai perpustakaan riset, perpustakaan fakultas sebagai perpustakaan kerja, dan perpustakaan pascasarjana sebagai perpustakaan khusus.

Dalam sejarah awal berdirinya, perpustakaan FITK ini dipimpin oleh Nilzami Lubis, B.A. Pada tahun yang sama kepemimpinan perpustakaan FITK ini dialihkan kepada Dra. Muslihah dengan sebutan jabatan Kepala Urusan Perpustakaan. Kemudian pada tahun 2004 sampai sekarang, kepemimpinan perpustakaan FITK beralih kepada Maryani SE. Selama perjalanan dalam rentang waktu 1999 sampai tahun 2007 ini, perpustakaan FITK telah mengalami beberapa perubahan, yaitu selain mendapatkan fasilitas gedung baru, perpustakaan FITK juga mulai menerapkan komputerasi untuk sistem informasi manajemennya.⁵

Perpustakaan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan menempati sebuah ruangan seluas 300 m², berada di lantai 7 gedung Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Untuk mencapai perpustakaan ini disediakan *lift* yang cukup besar dengan kapasitas 30 orang, tersedia 2 *lift* untuk pengguna. Ada juga *lift* lain yang di peruntukan khusus untuk dosen dan karyawan sebanyak 1 unit.

Keluar dari *lift* di lantai 7, pengguna perpustakaan melewati lorong yang cukup lebar (2,5 meter) menuju perpustakaan. Pintu masuk perpustakaan dibuat lebar dengan dua daun pintu, terbuat dari kaca dan bagian bawahnya dari kayu. Di dalam terdapat meja layanan dengan tinggi lebih dari 85 cm, namun disediakan juga meja pengunjung dengan tinggi 70 cm. Untuk pengguna disediakan lemari (*loker*) sebanyak 72 unit, di ruangan ini juga terdapat 1 unit televisi. Ruang repository berada disamping meja layanan, pengunjung dipersilahkan mencari sendiri contoh skripsi yang dibutuhkan (diterapkan sistem *open access*).

Melewati meja petugas (layanan sirkulasi), melalui pintu yang lebarnya 180 cm, terdapat sebuah ruangan yang cukup luas (240 m²) sebagai tempat koleksi umum. Koleksi ditempatkan di rak dengan dua model ketinggian. Ada yang tingginya 2 meter dengan susunan buku 4 tingkat, ada juga yang tingginya 135 cm

⁵ Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Jakarta . *Profil perpustakaan : sejarah*. 2009. <http://www.perpusfitk.net/>

dengan susunan buku 3 tingkat. Rak buku dengan tinggi 135 cm ini sekaligus dijadikan sebagai sekat antara ruang koleksi dan ruang internet. Untuk fasilitas internet disediakan 10 unit komputer, ditambah 1 unit lagi untuk OPAC/Web Catalog.

Di samping ruang internet, terdapat ruang multi media dengan sekat 4 buah lemari berisi koleksi digital yang disimpan dalam cakram (CD/DVD), di depan monitor/televise dipasang karpet kecil tempat duduk pengguna. Di perpustakaan ini disediakan 5 meja besar dengan 10 kursi di tiap mejanya, digunakan sebagai meja baca. Di antara perpustakaan-perpustakaan di lingkungan UIN Jakarta yang diobservasi, perpustakaan FITK ini paling *accessible* dan penataannya cukup rapi.

Toilet dan mushola berada di luar ruangan perpustakaan namun tetap ada di lantai 7. WC laki-laki dan perempuan terpisah, masing masing hanya disediakan 2 WC jongkok. Untuk toilet laki-laki disediakan 3 buah *uriner* dengan ketinggian 50 cm dari batas bawah.

c. Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Saat ini Perpustakaan Fakultas Ushuuddin dan Filsafat (FUF) sedang giatnya mengembangkan *electronic library (e-library)*, yaitu menerapkan sebuah konsep perpustakaan yang dinamakan *Library and Learning Resources Center (LLRC)*. Perpustakaan ini memadukan antara sumber informasi tercetak dengan konsep digital. LLRC merupakan bentuk implementasi dari kebijakan universitas dalam rangka menjadikan perpustakaan-perpustakaan fakultas sebagai *working library*. Pengembangan LLRC-FUF, tidak lain sebagai upaya mendekatkan para pengguna dengan sumber-sumber informasi yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

Para mahasiswa atau setiap pengguna dapat mengunduh koleksi yang disediakan dalam *e-library* ini secara gratis, baik sebagian maupun *full text*. Bahkan ke depan akan dikembangkan sebagai proses pembelajaran secara luas, khususnya bagi pengguna mahasiswa. Misalnya setiap dosen diminta untuk dapat meng-*entry* sendiri mengenai sumber-sumber informasi yang terkait dengan pembelajaran sehingga mahasiswa dapat secara langsung mengakses informasi tersebut.

Saat ini koleksi sumber tercetak yang terdapat di LLRC-FUF kurang lebih sekitar 4.000 judul, dengan jumlah koleksi sekitar 6.000 eksemplar. Sumber

informasi itu meliputi berbagai bidang keilmuan, seperti politik, agama, sosial dan umum. Sementara koleksi digital (*digital resources*) terdiri atas berbagai koleksi *local content* karya dari para sivitas akademik FUF, ditambah dengan koleksi digital lainnya yang didapat dari berbagai sumber. Di samping itu, LLRC juga menyediakan akses bagi para penggunanya terhadap sumber-sumber informasi secara *online* (*online resources*) seperti *e-journal*, *e-book*, *online databases*, situs-situs atau *website* dan lain-lain terutama yang berkaitan dengan bidang-bidang yang menjadi kajian di lingkungan FUF.⁶

Perpustakaan Fakultas Ushluddin dan Filsafat menempati salah satu ruangan di lantai 2 Gedung FUF. Untuk sampai ke lantai 2 ini disediakan *lift* dan tangga, namun bagi pemustaka berkursi roda akan menemui kesulitan karena di depan pintu masuk gedung FUF terdapat dua anak tangga, tanpa disediakan *ramp*.

Di antara 4 perpustakaan UIN Jakarta yang diobservasi, perpustakaan FUF menempati ruang yang paling kecil, daya tampung pengunjung sekitar 50 orang. Koleksi ditempatkan pada beberapa rak setinggi 2 meter, yang diisi buku-buku dalam 5 baris. Terdapat 4 buah meja baca besar, dengan masing-masing meja ditaruh 8 kursi. Di ujung ruangan terdapat dua ruangan yaitu *Chin Kung corner* dan *Center of Turkish Studies*.

Meja layanan pengunjung perpustakaan FUF tingginya lebih dari 1 meter, sementara toilet ada di luar bagian ruang perpustakaan. Untuk pengunjung disediakan 4 unit komputer, namun belum adaptif bagi tunanetra.

d. Perpustakaan Fakultas Psikologi

Perpustakaan Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta berada di lantai 3 gedung Fakultas psikologi yang keseluruhannya terdiri atas 4 lantai, yang lokasinya berada di Kampus 2 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, berdampingan dengan gedung Sekolah Pascasarjana UIN dan gedung Fakultas Kedokteran UIN. Gedung ini baru saja dibangun (digunakan baru sekitar 2 bulan), namun sayang di gedung ini tidak ada sarana *lift*. Bagi pengunjung perpustakaan mau tidak mau

⁶ Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. *Perpustakaan digital FUF, era baru menuju e-library*. 2009. <http://www.uinjkt.ac.id/index.php/home/3-seputar-kampus/553-perpustakaan-digital-fuf-era-baru-menuju-e-libraryn.html>

harus menggunakan tangga sampai ke lantai 3, menaiki 48 anak tangga. Bagi pengguna perpustakaan berkursi roda mustahil untuk dapat pergi ke sana.

Pintu masuk perpustakaan terdiri dari 2 buah daun pintu yang terbuat dari kaca berbingkai aluminium dengan lebar masing-masing 70 cm. Ruangan di perpustakaan Fakultas Psikologi UIN dibagi menjadi 3, yaitu ruang pengelola, ruang diskusi dan ruang koleksi. Ruangan koleksi luasnya sekitar 200 m², di dalamnya terdapat 4 rak setinggi 2 meter, di mana setiap rak dibagi 5 tingkat dan tidak terisi penuh (satu baris bagian bawah kosong).

Perpustakaan ini menerapkan sistem *open access*, di mana pengguna bebas mencari bahan pustaka termasuk di dalamnya koleksi *repository* yang hanya terdiri dari skripsi jurusan ini. Bagi pengunjung disediakan 7 meja baca, dan kursi sebanyak 36 buah. Meja layanan pengunjung tingginya lebih dari 1 meter.

A.3. Pola Pemanfaatan Perpustakaan Oleh Pemustaka Disabel

Pemanfaatan perpustakaan perguruan tinggi oleh pemustaka disabel berhubungan erat dengan kebiasaan individu disabel dalam belajar dan ketersediaan sarana dan prasarana yang disediakan oleh perpustakaan. Jenis kecacatan yang disandang juga mempengaruhi pemanfaatan perpustakaan.

Bagi pemustaka tunanetra, pemanfaatan perpustakaan lebih pada kebutuhan mereka dalam mencari informasi melalui internet. Sekalipun pihak perpustakaan tidak menyediakan komputer yang adaptif dengan tunanetra (kecuali di perpustakaan FISIP), tetapi *hot spot* yang dimiliki perpustakaan mereka manfaatkan sebaik-baiknya, sedangkan ketiadaan komputer yang adaptif diatasi dengan membawa laptop sendiri yang sudah dilengkapi dengan *screen reader*.

Bagi pemustaka tunarungu pemanfaatan perpustakaan tidak berbeda dengan mahasiswa normal. Kemasan informasi yang dilakukan perpustakaan cenderung bersifat visual (tercetak), hal ini tidak bermasalah bagi tunarungu. Hanya saja yang dikeluhkan ada dalam pelayanan, petugas belum memahami betul bagaimana ketika berkomunikasi dengan pemustaka tunarungu. Berbeda dengan manusia normal penyandang tunarungu menjalin komunikasi dengan membaca gerak bibir, untuk itu petugas harus berkomunikasi dengan saling bertatap muka.

Bagi pemustaka tunadaksa (berkursi roda/memakai kruk) persoalan pemanfaatan perpustakaan justru terletak pada sarana fisik, bukan pada koleksi

(kemasan informasi). Seorang mahasiswa tunadaksa yang menjadi informan, SW(19 tahun), saat ini tercatat sebagai mahasiswa FIB UI, sama sekali belum pernah datang ke perpustakaan, baik perpustakaan fakultas maupun perpustakaan pusat. SW menderita *paraplegia* sejak bayi akibat malpraktek, sehingga kini terpaksa harus menggunakan kursi roda. Walaupun tidak pernah datang ke perpustakaan bukan berarti SW tidak pernah memanfaatkan fasilitas perpustakaan, lewat bantuan temannya dia juga meminjam buku. Selain itu di rumah melalui jaringan internet, dia bisa melihat koleksi-koleksi yang dimiliki perpustakaan fakultas dan perpustakaan pusat melalui *Web OPAC* "Lontar".

Sementara BW (27 tahun), mahasiswa tunanetra semester akhir di Fakultas Ushuluddin UIN Jakarta, memanfaatkan perpustakaan dengan meminjam buku di kampusnya lalu dibawa ke yayasan Mitra Netra (sebuah yayasan yang banyak membantu tunanetra, berada di Lebak Bulus) untuk *discan* dan dicetak dengan printer Braille. BW terlahir dengan kondisi tunanetra, sebelumnya bersekolah di sekolah luar biasa SDLB dan SMPLB, lalu di Madrasah Aliyah umum. Diterima di jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat pada tahun 2002.

Lain halnya dengan TR (22 tahun), penyandang tunanetra yang saat ini menjadi mahasiswa semester 4 di jurusan Pendidikan Luar Biasa (PLB) Universitas Negeri Jakarta (UNJ), memanfaatkan perpustakaan di kampusnya dengan meminjam buku, lalu dibawa ke jurusannya untuk *discan* dan dicetak dalam huruf Braille. Jurusan di fakultasnya sengaja menyediakan fasilitas ini bagi mahasiswa tunanetra, karena di perpustakaanya tidak disediakan.

Senada dengan kedua mahasiswa tunanetra di atas, WJ (19 tahun), mahasiswa tunanetra di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Jakarta angkatan 2008, terkadang mendatangi perpustakaan dan mencari buku disana. Bila materi bacaannya tidak terlalu banyak, dia minta tolong temannya untuk membacakan, tetapi jika cukup banyak, dia meminjamnya untuk dibawa pulang. Kebetulan WJ memiliki komputer sendiri di rumah lengkap dengan alat *scan*.

Lain halnya dengan DM (21 tahun), mahasiswa semester 4 Sastra Inggris FIB UI, lulusan SMAN 66 Jakarta ini lebih sering memanfaatkan fasilitas perpustakaan melalui laptop yang dimilikinya. Melalui *Hot Spot* yang disediakan baik oleh perpustakaan maupun oleh unit lain di lingkungan Universitas

Indonesia, DM piawai berselancar di dunia maya mencari bahan yang diperlukan. *Laptop* yang dimilikinya memungkinkan untuk digunakan karena telah dilengkapi dengan perangkat mesin pembaca layar (*screen reader*) yaitu JAWS. DM sangat berharap koleksi digital yang disediakan perpustakaan agar *adaptable* terhadap tunanetra. Menurutnya perpustakaan tidak perlu menyediakan koleksi Braille atau membeli printernya, karena harga cukup mahal. Sebagai gantinya dia berharap disediakan *scanner*, karena dengan adanya alat *scan* ditambah perangkat OCR (*optic character recognition*) bahan dapat disimpan dalam *soft copy*, tidak perlu dicetak.

Selain fasilitas yang disediakan di dalam perpustakaan, ketersediaan sarana dan prasaran di lingkungan kampus yang sesuai dengan kondisi penyandang disabilitas juga perlu diperhatikan. Berapa tunanetra menyatakan pengalaman yang sama, yaitu pernah terperosok beberapa kali di lingkungan kampus. Ketiadaan akses jalan yang *accessible* juga menjadi faktor rendahnya pemanfaatan perpustakaan oleh penyandang disabilitas.

B. Analisis Data

Dari hasil pengamatan di 9 (sembilan) perpustakaan, yaitu 5 (lima) tempat di lingkungan Universitas Indonesia (Perpustakaan Pusat UI, Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, dan Perpustakaan Fakultas Psikologi), dan 4 (empat) tempat lainnya di lingkungan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Perpustakaan Utama UIN, Perpustakaan Fakultas Psikologi, Perpustakaan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, serta Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat), serta wawancara dengan kepala perpustakaan dan staf yang ada di masing-masing perpustakaan, juga dari dokumen tercetak maupun dari *website* diperoleh data-data yang terkait dengan aksesibilitas perpustakaan perguruan tinggi dalam melayani penyandang disabilitas.

Untuk fasilitas fisik sembilan perpustakaan tersebut diteliti ketersediaan fasilitasnya, yang diukur berdasarkan standar aturan teknis aksesibilitas yang dikeluarkan oleh Departemen Pekerjaan Umum Republik Indonesia. Fasilitas fisik ini meliputi : *ramp*, *pintu*, *toilet*, *lift*, *stairway lift*, *area parkir*, *rambu* dan *marka*,

alarm bahaya kebakaran, rak buku, meja layanan, meja baca, ruang layanan sirkulasi, ruang referensi, ruang repository, dan ruang multimedia.

Sedangkan untuk fasilitas non fisik (media informasi), diteliti ketersediaan koleksi yang *accessible* bagi tunanetra yaitu buku Braille, *large print*, koleksi *talkingbooks*, *CCTV magnifyer*, komputer/internet adaptif, dan koleksi digital. Selain itu keberadaan petugas yang memahami pemustaka disabel juga menjadi salah satu butir penilaian.

Penilaian dilakukan dengan melihat ketersediaan fasilitas-fasilitas tersebut dan kesesuaian standar pembuatannya. Skor nilai diambil berdasarkan perbandingan jumlah ketersediaan fasilitas dengan jumlah fasilitas yang seharusnya ada. Untuk lebih jelasnya ditulis dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ketersediaan fasilitas} = \frac{\text{fasilitas yang tersedia}}{\text{fasilitas yang seharusnya ada}} \times 100 \%$$

Begitu juga dengan nilai standar fasilitas tersebut, dihitung berdasarkan fasilitas yang sesuai standar dibagi dengan dengan jumlah fasilitas yang tersedia. Perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\text{Standar ketersediaan fasilitas} = \frac{\text{fasilitas yang memenuhi standar}}{\text{fasilitas yang ada}} \times 100 \%$$

Sedangkan terakses atau tidaknya fasilitas tersebut diukur berdasarkan kemungkinan diakses oleh ketiga jenis disabilitas yaitu tunanetra, tunadaksa dan tunarungu. Kecuali alat atau fasilitas yang secara khusus hanya digunakan oleh jenis disabilitas tertentu, seperti buku Braille hanya untuk tunanetra. Adapun perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\text{Keteraksesan fasilitas} = \frac{\text{fasilitas yang dapat diakses}}{\text{fasilitas yang seharusnya terakses}} \times 100 \%$$

Setelah ketiga nilai tersebut didapat, maka diambil rata-rata dari nilai-nilai tersebut. Nilai inilah yang menjadi nilai rata-rata aksesibilitas dari masing-masing perpustakaan yang diobservasi. Berikut ini adalah skor penilaian aksesibilitas

perpustakaan perguruan tinggi di lingkungan Universitas Indonesia (UI) dan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta:

No	Perpustakaan	Ketersediaan Fasilitas	Standar	Keteraksesan	Rerata	
		%	%	%	%	
1	Perpustakaan Pusat UI	64.00%	24.00%	61.67%	49.89%	47.63%
2	Perpustakaan FISIP UI	68.00%	47.06%	66.67%	60.58%	
3	Perpustakaan FIB UI	60.00%	20.00%	58.33%	46.11%	
4	Perpustakaan FT UI	60.00%	20.00%	63.33%	47.78%	
5	Perpustakaan FP UI	48.00%	8.33%	45.00%	33.78%	
6	Perpustakaan Utama UIN	56.00%	4.00%	38.67%	32.89%	37.41%
7	Perpustakaan FP UIN	40.00%	10.00%	38.33%	29.44%	
8	Perpustakaan FITK UIN	60.00%	20.00%	65.00%	48.33%	
9	Perpustakaan FUF UIN	56.00%	14.29%	46.67%	38.98%	
Rerata		56.89%	18.63%	53.74%	43.09%	

Di lingkungan Universitas Indonesia perpustakaan yang memiliki nilai aksesibilitas tertinggi ada pada Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), dan yang terendah dimiliki oleh Perpustakaan Fakultas Psikologi. Sedangkan di lingkungan UIN Jakarta, perpustakaan yang paling *accessible* ada pada Perpustakaan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK), dan yang terendah ada pada Perpustakaan Fakultas Psikologi. Secara keseluruhan aksesibilitas perpustakaan di lingkungan UI lebih tinggi dibanding aksesibilitas perpustakaan yang ada di lingkungan UIN Jakarta.

Dari sembilan perpustakaan yang diobservasi, Perpustakaan FISIP mendapat penilaian tertinggi aksesibilitasnya. Fakta ini sebenarnya tidak mengherankan karena FISIP memiliki lembaga yang secara khusus mengkaji persoalan-persoalan disabilitas yaitu Pusat Kajian Disabilitas (PKD). Sekalipun lembaga ini berada pada *level* fakultas, namun target sarannya bukan hanya mahasiswa disabel di lingkungan FISIP UI tetapi berada di lintas perguruan tinggi (hal ini dibuktikan dengan keterlibatan mahasiswa disabel dari luar UI dalam beberapa kegiatan yang diselenggarakan PKD).

Fakta bahwa perpustakaan fakultas psikologi di kedua perguruan tinggi tersebut memiliki aksesibilitas yang rendah adalah sebuah hal yang menarik untuk diteliti, semoga ada peneliti lain yang tertarik melanjutkan temuan ini.

C. Pembahasan Temuan

Dari beberapa-beberapa fakta yang ditemukan di lapangan terkait dengan tingkat aksesibilitas perpustakaan perguruan tinggi yang terbilang rendah maka ada beberapa faktor yang terindikasi mempengaruhinya, yaitu (1) tahun di mana gedung itu dibangun, (2) sosialisasi peraturan dan perundangan tentang aksesibilitas bangunan gedung, (3) paradigma pemegang kebijakan, (4) sikap penyandang disabilitas itu sendiri, (5) sikap/pemahaman petugas perpustakaan dan (5) persoalan pendanaan.

Bangunan Gedung yang ada di lingkungan Kampus Universitas Indonesia Depok, termasuk gedung perpustakaan, rata-rata dibangun antara tahun 1985-1987. Sedangkan di lingkungan UIN Jakarta, gedung Perpustakaan Utama diresmikan penggunaannya tahun 2001, dan beberapa gedung lainnya dibangun tahun 2004. Sedangkan undang-undang tentang bangunan gedung dibuat tahun 2002, dan pedoman teknisnya berupa Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dikeluarkan pada tahun 2006 (walau sebenarnya peraturan ini adalah revisi dari Peraturan Menteri Pekerjaan Umum tentang aksesibilitas yang dikeluarkan tahun 1998).

Adanya indikasi tentang kurangnya sosialisasi peraturan dan perundangan tentang aksesibilitas, terlihat dari kasus di lingkungan FIB UI, di mana semangat untuk menciptakan kampus yang ramah terhadap penyandang disabilitas telah tumbuh, namun teknis pembuatannya tidak sempurna, beberapa sarana yang dibuat ada yang tidak memenuhi standar ukuran. Kurangnya sosialisasi juga terlihat dari ketidaktahuan sebagian pemegang kebijakan (*stakeholder*) tentang adanya peraturan dan perundangan tentang aksesibilitas bangunan gedung. MZ (kepala perpustakaan utama UIN) dan LW (kepala perpustakaan pusat UI), keduanya secara jujur mengakui belum pernah membaca peraturan dan perundangan tersebut secara keseluruhan.

MZ dan LW menyatakan bahwa sebagian pemegang kebijakan di perguruan tinggi masih berpikir dengan paradigma prinsip ekonomi, di mana fasilitas akan dibuat berdasarkan tingginya permintaan. Atas dasar skala prioritas, kebutuhan penyandang cacat seolah terabaikan karena dilihat dari segi kuantitas (jumlah) dianggap kecil. Padahal jika dilihat dari sudut hak asasi (*right based model*) besar

kecilnya jumlah penyandang cacat tidaklah menjadi ukuran, tetapi adanya mahasiswa disabel sebagai bagian dari sivitas akademik perguruan tinggi tersebut adalah sebuah fakta yang 'tak terelakan. Sebagian pemegang kebijakan masih beranggapan bahwa penyediaan sarana dan prasarana adalah sebuah *high cost*, padahal jika sejak awal dirancang dengan matang perencanaan gedung dan lingkungan kampus, maka biayanya tidak akan jauh berbeda antara yang *accessible* dan yang tidak. Kalaupun lebih besar, tidak akan menjadi 2 (dua) kali lipatnya. Biaya memang akan lebih besar, tetapi jika memperhitungkannya sebagai sebuah investasi maka akhirnya akan berdampak positif juga terhadap pencitraan lembaga.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa informan (mahasiswa disabel), ada keenganan secara pribadi untuk meminta atau menuntut agar pihak lembaga perguruan tinggi mau menyediakan fasilitas yang sesuai dengan kondisi fisik mereka. Bagi mahasiswa penyandang disabilitas, diterima menjadi bagian sivitas akademik di perguruan tinggi tersebut saja sudah merupakan sebuah anugerah. Pengalaman hidup mereka mengajarkan untuk ikhlas menerima takdir sebagai sebuah ketetapan Tuhan. Ketiadaan fasilitas yang *accessible*, mereka rasa tidak seberapa besar ujiannya dibanding takdir yang mereka terima lahir dalam kondisi fisik yang tidak sempurna.

Faktor lainnya adalah lemahnya pengawasan terhadap pelaksanaan peraturan dan perundangan terkait penyediaan aksesibilitas sarana dan prasarana pada gedung bangunan dan lingkungannya. Tidak ada eksekusi sanksi jika ada gedung yang dibangun untuk melayani publik tidak memenuhi tuntutan aksesibilitas sesuai standar.

Indikasi lainnya adalah rendahnya pemahaman petugas/staf perpustakaan dalam melayani pengguna berkebutuhan khusus. Pemegang kebijakan di lingkungan Perpustakaan UI dan UIN Jakarta merasa belum perlu untuk menyediakan petugas secara khusus untuk mendampingi pemustaka disabel dalam memanfaatkan perpustakaan.

Menurut DN (sekertaris Pusat Kajian Disabilitas FISIP UI), sebenarnya di lingkungan UI persoalan disabilitas sudah mendapat perhatian, terbukti dengan dibentuknya Pusat Kajian Disabilitas, walau keberadaannya masih berada di level

fakultas, yaitu di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UI. Terwujudnya pusat kajian ini merupakan perjuangan dari beberapa alumni yang diantaranya merupakan penyandang disabilitas itu sendiri, yang mengalami bagaimana rasanya harus *survive* melewati masa-masa perkuliahan. Dapat dikatakan keberadaan Pusat Kajian Disabilitas ini, yang lahir berdasarkan SK Dekan FISIP tahun 2006, berangkat dari perjuangan para alumni yang menginginkan agar almamaternya lebih peduli terhadap mahasiswa penyandang disabilitas.

Menurut LW (yang saat ini menjabat kepala perpustakaan untuk kedua kalinya) Perpustakaan Pusat UI juga telah berupaya untuk meningkatkan aksesibilitas bagi penyandang cacat. Di awal jabatannya dia melakukan kebijakan membuat koridor yang menghubungkan gedung A dengan gedung B perpustakaan pusat UI. Dengan dibangunnya koridor ini pemustaka berkursi roda memungkinkan untuk mengakses gedung B yang pada awalnya sulit di akses karena tidak dibuat *ramp* hanya ada tangga. Namun diakui juga oleh LW, bahwa tidak semua sarana yang *accessible* dapat disediakan, karena terganjal oleh dana. Tidak mungkin menyediakan sebuah sarana yang terlalu mahal dengan mengorbankan kepentingan lainnya. Sebagai gantinya dibuat kebijakan dengan memberi pengetahuan kepada petugas perpustakaan bagaimana cara melayani pengguna berkebutuhan khusus. Hal ini diyakini lebih realistis karena tidak memerlukan dana yang besar. Namun demikian pada perpustakaan yang baru (saat ini sedang dibangun dan direncanakan selesai akhir tahun 2009) nantinya akan diupayakan seluruh kebutuhan pemustaka berkebutuhan khusus akan terakomodir.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

- 1) Dari hasil pengamatan di 9 (sembilan) perpustakaan perguruan tinggi di lingkungan Universitas Indonesia dan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, dapat disimpulkan bahwa aksesibilitas perpustakaan di kedua perguruan tinggi tersebut dalam melayani penyandang cacat terbilang masih rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perpustakaan di lingkungan UI tingkat rata-rata aksesibilitasnya sedikit lebih tinggi dibanding perpustakaan di lingkungan UIN Jakarta. Peringkat tertinggi aksesibilitasnya dimiliki oleh Perpustakaan FISIP UI, ke-2 Perpustakaan Pusat UI dan peringkat ke-3 dimiliki oleh Perpustakaan FITK UIN Jakarta. Peringkat ke-4 sampai ke-9 berturut-turut sebagai berikut: Perpustakaan FT UI, Perpustakaan FIB UI, Perpustakaan FUF UIN Jakarta, Perpustakaan Fakultas Psikologi UI, Perpustakaan Utama UIN Jakarta, dan terakhir Perpustakaan Fakultas Psikologi UIN Jakarta. Ada beberapa faktor yang teridentifikasi menjadi penyebab rendahnya aksesibilitas perpustakaan perguruan tinggi yaitu: tahun di mana gedung itu dibangun, sosialisasi peraturan dan perundangan tentang aksesibilitas bangunan gedung yang masih kurang, paradigma pemegang kebijakan yang tidak berpihak pada persoalan disabilitas, sikap penyandang disabilitas itu sendiri yang enggan untuk banyak meminta, sikap dan pemahaman petugas perpustakaan yang masih minim dalam melayani pengguna berkebutuhan khusus, serta persoalan yang terkait dengan pendanaan karena dianggap penyediaan sarana dan fasilitas bagi penyandang disabilitas termasuk pengeluaran dengan biaya tinggi (*high cost*), seharusnya dipandang sebagai suatu investasi yang berujung pada terbangunnya citra positif lembaga.
- 2) Pemanfaatan perpustakaan perguruan tinggi oleh mahasiswa penyandang disabilitas juga terbilang rendah dibanding pemanfaatan oleh pengguna normal. Faktor utama yang menyebabkan hal ini adalah karena ketiadaan

sarana dan fasilitas perpustakaan yang sesuai dengan kondisi penyandang disabilitas. Walau demikian bukan berarti mahasiswa penyandang disabilitas sama sekali tidak pernah memanfaatkan layanan perpustakaan. Untuk memanfaatkan layanan perpustakaan mereka masih tergantung pada bantuan orang lain (dalam hal ini teman sekelas).

- a. Bagi pemustaka tunanetra pemanfaatan perpustakaan penekanannya lebih pada kebutuhan mereka dalam mencari informasi melalui internet. Sekalipun pihak perpustakaan tidak menyediakan komputer yang adaptif dengan tunanetra, tetapi *hot spot* yang dimiliki perpustakaan mereka manfaatkan sebaik-baiknya, sedangkan ketiadaan komputer yang adaptif dengan tunanetra diatasi dengan membawa laptop sendiri yang sudah dilengkapi dengan *screen reader*. Sekali waktu mereka juga meminjam buku untuk dibacakan oleh orang lain atau mereka *scan*, kemudian dicetak dalam format Braille atau mereka simpan dalam bentuk *soft copy*.
- b. Sedangkan bagi pemustaka berkursi roda, untuk dapat meminjam buku tidak perlu mendatangi perpustakaan tetapi minta bantuan teman untuk meminjamkannya dari perpustakaan. Untuk penelusuran materi yang diperlukan, mereka biasanya menelusur melalui komputer/internet di rumah, karena perpustakaan sudah menerapkan OPAC berbasis Web.
- c. Bagi mahasiswa penyandang disabilitas yang memiliki keterbatasan pendengaran (tuna rungu), pemanfaatan perpustakaannya tidak berbeda jauh dengan pemustaka normal karena media informasi yang ada di perpustakaan lebih berorientasi pada bentuk visual/tercetak, sedangkan keterbatasan mereka pada persoalan menangkap pesan melalui suara (audio). Hanya saja persoalan justru terletak pada saat pelayanan itu sendiri, terkadang petugas tidak sadar bahwa mahasiswa tunarungu ini adalah pengguna berkebutuhan khusus, di mana ketika berkomunikasi dengan mereka harus dilakukan secara bertatap muka, memberi kesempatan kepada mereka untuk membaca gerak bibir atau isyarat komunikasi. Hal lainnya yang perlu diperhatikan adalah penyediaan alaram bahaya kebakaran, lazimnya alaram tersebut hanya

berupa peringatan suara sirine. Agar mereka juga tahu adanya bahaya saat terjadi kebakaran, maka suara sirine saja tidak cukup. Diperlukan tanda bahaya lain seperti lampu tanda bahaya atau pesan visual lainnya.

- 3) Keberpihakan lembaga perpustakaan maupun lembaga perguruan tinggi masih kurang terhadap penyandang disabilitas. Hal ini didasarkan pada minimnya kebijakan yang pro pada nasib mahasiswa penyandang disabilitas. Ada kesan lembaga melakukan *pembiaran (ignore)* terhadap kebutuhan penyandang disabilitas. Memang tidak menolak kehadirannya, namun juga tidak berupaya secara *serious* menyediakan sarana dan prasarana yang lebih *accessible*, seolah membiarkan mahasiswa berkebutuhan khusus ini untuk *survive* sendirian. Di lingkungan UI, baru FISIP dan FIB yang memulai perhatiannya pada penyediaan sarana dan fasilitas yang disesuaikan dengan kondisi penyandang disabilitas (malah FISIP memiliki lembaga kajian disabilitas). Sedangkan di lingkungan UIN Jakarta sama sekali tidak nampak adanya kebijakan yang berpihak kepada penyandang disabilitas, malah pada penerimaan mahasiswa baru tahun 2008, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) sempat menolak calon mahasiswa tunanetra yang lulus SPMB ketika daftar ulang. Pihak perguruan tinggi merasa bahwa fasilitas dan sumber daya manusia di lingkungan UIN Jakarta belum menunjang aksesibilitas bagi penyandang disabel, itulah alasan utama mengapa Wijaya ditolak saat daftar ulang. Akhirnya setelah kasusnya dimuat media dan mendapat tekanan dari beberapa LSM, akhirnya mahasiswa tersebut diterima juga sebagai mahasiswa UIN, dengan catatan mahasiswa tersebut dapat menerima kondisi yang ada di UIN. Kasus ini dapat dijadikan barometer bagaimana sesungguhnya kebijakan perguruan tinggi terhadap penyandang disabilitas.

B. Saran

- 1) Untuk meningkatkan aksesibilitas perpustakaan perguruan tinggi, mau tidak mau perpustakaan harus menyediakan fasilitas yang *accessible* bagi penyandang disabilitas. Ada 2 (dua) pilihan dalam menyediakan aksesibilitas fisik yaitu merombak/menambah fasilitas yang sudah ada atau

membuat gedung perpustakaan baru yang sesuai dengan kebutuhan penyandang disabilitas (Universitas Indonesia memilih opsi kedua dengan membuat gedung perpustakaan baru yang pembangunannya dimulai awal Juni 2009). Pada perguruan tinggi yang perpustakaannya menganut sistem desentralisasi maka minimal harus ada satu perpustakaan yang memiliki aksesibilitas sesuai kebutuhan pemustaka penyandang disabilitas (sebaiknya yang diproyeksikan adalah perpustakaan pusatnya). Begitu juga dengan penyediaan sarana dan fasilitas yang terkait dengan aksesibilitas non fisik, sebaiknya dibentuk sebuah konsorsium antar perpustakaan perguruan tinggi agar pekerjaan ditanggung bersama, bersinergi membuat program layanan dan berupaya menciptakan efisiensi. Cara ini dapat menghindarkan adanya duplikasi pekerjaan, contohnya sebuah perpustakaan membuat koleksi digital tanpa dia tahu bahwa sebenarnya materi tersebut sudah dikerjakan oleh perpustakaan lain. Hal ini dapat dihindari jika berada dalam satu konsorsium, dimana tiap perpustakaan mengerjakan bahan yang berbeda sesuai dengan kesepakatan lalu setelah itu di-*share* dengan perpustakaan-perpustakaan lainnya. Konsorsium ini dapat dijadikan "*pilot project*" yang menjadi proyek percontohan bagi semua perguruan tinggi.

- 2) Kebutuhan penyandang disabilitas akan layanan perpustakaan di perguruan tinggi, bisa saja berbeda satu sama lain. Hal ini disebabkan karena masing-masing jenis kecacatan membutuhkan perlakuan yang berbeda pula. Bagi tunarungu koleksi yang dimiliki perpustakaan sebagaimana lazimnya bukanlah persoalan, tetapi bagi penyandang tunanetra keberadaan *e-book* atau tersedianya komputer yang adaptif dengan kondisi mereka adalah fasilitas standar yang harus dimiliki perpustakaan. Demikian juga bagi tunadaksa, adanya *ramp* adalah fasilitas yang baku yang harus disediakan perpustakaan agar dapat diakses. Untuk itu ada baiknya diadakan semacam *survey* atau pendataan untuk mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan yang mendasar bagi penyandang disabilitas yang ada di perguruan tinggi tersebut (memetakan kebutuhan pengguna), artinya ukuran penyediaan sarana yang *accessible* disesuaikan

dengan kebutuhan disable yang ada di perguruan tinggi tersebut. Dalam aspek pelayanan kepada penyandang disabilitas, staf atau petugas yang berhadapan langsung dengan pengguna perlu diberi pelatihan secara khusus agar memahami dan memiliki *skill* dalam melayani pengguna berkebutuhan khusus.

- 3) Perlu diadakan sosialisasi yang lebih luas kepada semua pihak yang berhubungan secara langsung dengan masalah ini, juga kepada masyarakat umum agar tumbuh kesadaran pentingnya menyiapkan sarana dan prasarana bagi penyandang disabilitas sebagai bagian dari pemenuhan hak-hak dasar hidup dan penghidupannya. Bila perlu dibuat semacam penghargaan (*award*), sebetulnya apresiasi yang diberikan kepada lembaga-lembaga layanan publik yang telah berupaya memenuhi penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung aksesibilitas bagi penyandang disabilitas. Adanya *social control* dari pemerintah dan masyarakat lewat mekanisme *reward and punishment* akan mampu mendorong terwujudnya aksesibilitas pada sarana-sarana publik. Melalui *reward* diharapkan akan muncul motivasi pengelola untuk mewujudkan aksesibilitas karena walau bagaimanapun akan berimbas pada pencitraan lembaga. Melalui mekanisme *punishment* baik berupa sanksi hukum (administratif dan pidana) oleh pemerintah maupun sanksi moral oleh masyarakat akan mampu meningkatkan kepedulian (*awareness*) dan ketaatan pengelola gedung untuk menyediakan sarana yang *accessible*. Dari sisi regulasi harus diupayakan jangan sampai ada peraturan lain yang bertentangan dengan semangat aksesibilitas ini. Seperti aturan tentang lift, yang pada umumnya lift hanya terdapat pada bangunan berlantai empat keatas, padahal kerap kali tempat yang dituju/diperlukan penyandang cacat justru berada pada lantai dua dan tiga. Jika memang ada aturan bahwa lift hanya diperkenankan dipasang pada gedung bertingkat 4 atau lebih maka aturan ini jelas berlawanan dengan semangat aksesibilitas. Untuk bangunan bertingkat yang terlanjur tidak menyediakan lift, ada pilihan lain yaitu membuat *stairway lift* atau membuat *ramp* (untuk yang satu ini resikonya adalah memakan banyak tempat/lahan).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono . *Tantangan dan hambatan pendidikan luar biasa* : Makalah disajikan pada Seminar Pengembangan PLB dalam rangka Penuntasan Wajar Dikdas 9 Tahun, Jakarta : FIP-IKIP Jakarta, 1997.
- Abudarham, Samuel & Angela Hurd. *Managing of communication needs in people with learning disability*. London : Whurr Publishers, 2002.
- Alemna, Anaba. *Library provision for the blind in Africa*. Legon: University of Ghana, Department of Library and Archival Studies, 1993.
- Aslman, Adrian and Elkins, John. *Educating children with special needs*. New York: Pearson Higher Education & Professional Group, 1993.
- Australian Library and Information Association. *Employment of disabled persons in the academic library environment*. The Australian Library Journal, 2004.
http://www.alia.org.au/publishing/alj/54_2/full.text/johnstone.html
- Barlow, Janet M. *Accessible design for the blind: accessible pedestrian signals*. FHWA Pedestrian Safety Focus State Web Conference, March 5, 2009.
<http://www.accessforblind.org>
- Basrowi, Sukidin, *Metode penelitian kualitatif, perspektif mikro*. Surabaya: Insan Cendikia, 2002.
- Blind Citizens Australia. *Library services policy*. Developed by the Blind Citizens Australia National Policy and Development Council Strategic Management group on Information Access and Library Services, 2006.
<http://www.bca.org.au>
- Brewer, Judy. "How People with Disabilities use the Web". 5 May 2005. W3C (MIT, ERCIM, Keio), 23 Marc 2009.
<http://www.w3.org/WAI/EO/Drafts/PWD-Use-Web/20050505>
- British Broadcasting Corporation (BBC) Indonesia. *Penyandang cacat Indonesia*, <http://www.bbc.co.uk/indonesian/programmes/story/2004/07/disability.shtml>
- Brown, Carol R. *Interior design for libraries : drawing on function and appeal* Chicago and London : American Library Association, 2003.
- Brophy, Peter. *The academic library*. London: Facet Publishing, 2nd ed., 2005.
- Bryson, Jo. *Effective library and information centre management*. England: Ashgate, 2nd ed., 1999.

- Budd, John M. *The changing academic library: operations, culture, environments*. Chicago: ACRL – ALA, 2005
- Buffalo City, Municipality of East London, King William's Town and Bhisho. *First library for disabled launched*. 2008.
http://www.buffalocity.gov.za/news2008/jun/june9_library.stm
- Burger, Dominique. *Brailenet: A digital document delivery for the blind in France*. IFLA Pre Conference - Section of Libraries for the Blind, Washington : IFLA, 2001
- Community-Based Learning Opportunities for Persons With Disabilities. *The CNIB digital library: making information accessible to visually impaired persons*. Winner, 2006.
- Configure, Making buildings accessible for all. *Disabled access – Best practice guidelines*, <http://www.configure.ie>
- Dawson, Dan. *Accessible pedestrian signal features new possibilities for access in the US*. Asheville: US Access Board, <http://www.access-board.gov>
- Dell Orto, Arthur E., & Marinelli, Robert P. *Encyclopedia of disability and rehabilitation*. New York: Simon & Schuster Macmillan, 1995.
- DeMott. *Exceptional children and youth*. New York: Mc Graw Hill Company Inc, 1982.
- Departemen Komunikasi dan Informasi Republik Indonesia. *Tidak ada diskriminasi bagi penyandang cacat*,
<http://web.dev.depkominfo.go.id/blog/2009/01/08/tidak-ada-diskriminasi-bagi-penyandang-cacat/>
- Departemen Sosial Republik Indonesia. *Expose data penyandang cacat berdasarkan klasifikasi ICF tahun 2009*,
<http://www.depsos.go.id/modules.php?name=News&file=article&sid=1013>
- Dimmock, Nora, and Terry Martin. *Accessible web page design & making libraries accessible it's the right thing to do*. WNY ACRL Fall Conference, The Evolving Library: Expressing Ourselves With Technology. October 15, 2004
- Disability Rights Commission. *Make website that are easy for everyone to use*. London: TSO, 2004.

- . *The Web: access and inclusion for disabled people*. London: TSO, 2004.
- . *Understanding the disability discrimination act: a guide for colleges, universities and adult community learning provides in Great Britain*. London: DRC, 2007.
- Duckworth, Derek. *The classification and measurement of disablement*. London Her majesty's stationary office. [1982]
- Edwards, Heather M. *University library building planning*. London: The Scarecrow Press, Inc., 1990.
- Elliott, Tina, Lawrie Phipps, and Sue Harrison. *Accessible events: a good practice guide for staff organizing events in higher education*. Chelmsford : National Disability Team – JISC TechDis Service, 2005.
- Evans, Jane S. *The vision for accessible information: celebrating achievement, seeking fulfillment*. DAISY Consortium and Microsoft Library Update, 2005.
- Forrest, Margaret E.S. "Disability Awareness Training for Library Staff: evaluating an online module". *Journal Library Review*. Vol. 56th, 2007.
- Frale, Ruth A. , & Anderson, Carol Lee. *Library Space Planning*. New York: Neal-Schuman Publishers, 1990.
- Gosford City Council. *Erina library*.
<http://www.gosford.nsw.gov.au/library/branches/erina.html>
- Hallahan, D.P. & Kauffman, J.M. *Exceptional children: introduction to special education*. Mexico: Prentice Hall, 1986.
- Heery, Mike. "Academic library services to non-traditional students". *Journal Library Management*. Vol.17th, 1996.
- Heery, Mike, & Morgan, Steve. *Practical strategies for the modern academic library*. London: Aslib, The Association for Management Information House , 1996.
- Hilman, Heri Nur. *Penerapan kebijakan aksesibilitas sarana dan prasarana umum bagi penyandang cacat: studi kasus Rumah Sakit Umum Cipto Mangunkusumo DKI Jakarta*. Depok: PPS–UI, 2004.
- Inform world. *Reference Services for Disabled Individuals in Academic Libraries*
<http://www.informaworld.com/sinpp/content-db=all-content=a904830676>

- Indonesia, Departemen Pendidikan Nasional. *Keputusan menteri pendidikan nasional republik Indonesia nomor 234 tentang pedoman pendirian perguruan tinggi*, 2000.
- , Departemen Pekerjaan Umum. *Keputusan menteri pekerjaan umum republik Indonesia nomor 468/KPTS tentang persyaratan teknis aksesibilitas bangunan umum dan lingkungan*, 1998.
- , Departemen Pekerjaan Umum. *Peraturan menteri pekerjaan umum republik Indonesia nomor 30/PRT/M tentang pedoman teknis fasilitas dan aksesibilitas pada bangunan gedung dan lingkungan*, 2006.
- , Departemen Perhubungan. *Keputusan menteri perhubungan republik Indonesia nomor KM.71 tentang Aksesibilitas bagi penyandang cacat dan orang sakit pada sarana dan rasarana perhubungan*, 1999.
- , Departemen Pendidikan Nasional. *Peraturan pemerintah republik Indonesia nomor 19 tentang standar nasional pendidikan*, 2005.
- , Departemen Sosial. *Peraturan pemerintah republik Indonesia Nomor 43 tentang upaya peningkatan kesejahteraan sosial penyandang cacat*, 1998.
- , Dewan Perwakilan Rakyat. *Undang-undang dasar negara republik Indonesia*, 1945.
- , Dewan Perwakilan Rakyat. *Undang-undang republik Indonesia nomor 4 tentang penyandang cacat*, 1997.
- , Dewan Perwakilan Rakyat. *Undang-undang republik Indonesia nomor 39 tentang hak asasi manusia*, 1999.
- , Dewan Perwakilan Rakyat. *Undang-undang republik Indonesia nomor 28 tentang bangunan gedung*, 2002.
- , Dewan Perwakilan Rakyat. *Undang-undang republik Indonesia nomor 20 tentang sistem pendidikan nasional*, 2003.
- , Dewan Perwakilan Rakyat. *Undang-undang republik Indonesia nomor 43 tentang perpustakaan*, 2007.
- , Lembaga Kepresidenan. *Keputusan presiden republik Indonesia nomor 83 tentang lembaga koordinasi dan pengendalian peningkatan kesejahteraan sosial penyandang cacat*, 1993.

- Jenkinson, Josephine C.. *Mainstream or special? educating students with disabilities*. London: Routledge, 1997.
- Jordan, Peter. *The academic library and its users*. Cambridge: Gower, 1998.
- Kamil, Abdul. *Perbedaan dan pengertian penelitian kualitatif dan kuantitatif*. 2009. <http://www.abdulkamil.com/2009/03/perbedaan-dan-pengertian-penelitian.html>.
- Koentjaraningrat. *Metode-metode penelitian masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1991.
- Kusuma, Hanson Endra. *Memilih metode analisis data numerik untuk penelitian arsitektur*, Institut Teknologi Bandung, 2007.
<http://www.ar.itb.ac.id/hanson/wp-content/uploads/2007/11/memilih-metoda-analisis-data-numerik-untuk-penelitian-arsitektur.pdf>
- Leeds Metropolitan University, The library. *Visually impaired person, Act 2002*.
- Lindsey, Mary P. *Dictionary of mental handicap*. London: Routledge, 1993.
- Line, Maurice B. (Ed.) *Academic library management*. London: The Library Association, 1990.
- Lockhart, Terence. *Housing adaptations for disabled people*. New York: Nichols Pub. Co. , 1981.
- Macomb Library for the Blind and Physically Handicapped. *Adaptive equipment*, <http://www.libcoop.net/macspe/equipment.htm>
- Massis, Bruce E. *The challenges to library learning: solution for librarians*. New York: Routledge, 2008.
- Mitra Netra Foundation. *Indera kita lima bukan satu*, <http://www.mitraneutra.or.id/news/index.asp?lg=2&id=212073930&mrub=6>
- Moleong, Lexy J. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- National Centre for Promotion of Employment for Disabled People (N.C.P.E.D.P.) , *Access audits of colleges*, <http://www.ncpedp.org/access/audschl.htm>
- Online Etymology Dictionary, @ 2001 Douglas Harper , WordNet-Cite This Source-Share This, <http://www.etymonline.com>

- Pusat Layanan Informasi Perempuan (PLIP) Mitra Wacana,
<http://mitrawacanawrc.com>
- Perpustakaan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Jakarta . *Profil perpustakaan : sejarah*. 2009. <http://www.perpusfik.net/>
- Perpustakaan Universitas Indonesia. *Profil perpustakaan UI*. 2009.
http://www.lib.ui.ac.id/viewpage.php?page_id=2
- Perpustakaan Utama UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Sejarah PU UIN Jakarta*. 2008.
http://perpus.uinjkt.ac.id/index.php?option=com_content&task=view&id=15&Itemid=42
- Ram Nath Batra Digital Talking Book Library. *The library of accessible materials*. New Delhi: National Association for the Blind. <http://nabdellii.org>
- Riley, Cheryl A. "Libraries, Aggregator Databases, Screen Readers and Clients with Disabilities". *Journal Library Hi Tech*. vol.20, 2002. p.179-187
- Section 508: *Assistive technology showcase devices*,
<http://www.section508.gov/index.cfm>
- Shklar, Leon and Rosen, Richard Turner. *Web Application architecture: principles, protocols, and practices*. Hoboken, New Jersey: John Wiley, 2003.
- Stone, Elizabeth W. *Academic library service to disabled students: today and tomorrow*. Paper presented at the Conference on Academic Library Services to Disabled Students (Tallahassee, FL, May 6-7, 1983). ERIC
http://www.eric.ed.gov/ERICWebPortal/custom/portlets/recordDetails/detailmini.jsp?nfpb=true&&ERICExtSearch_SearchValue_0=ED235653&ERICExtSearch_SearchType_0=no&accno=ED235653
- Stueart, Robert D. and Moran, Barbara B. *Library and information center management*. Westport, Conn: Libraries Unlimited, 2002.
- Tameside Government UK. *Accessible library services*,
www.tameside.gov.uk/beacon/accessiblelibs.pdf
- Tennant, Roy. *Managing the digital library*. New York: Reed Press, 2003.
- Texas Assistive Technology Network (TATN). *Making decisions about accessible instructional materials (AIM): what ARD committees need to know*, 2008. <http://www.texasat.net>
- The Microsoft Network (MSN) Encarta. *Dictionary*, <http://encarta.msn.com>

- Thomas P. & Raskin, Howard. "Investing in staff: hiring, training, and Mentoring". *Becoming a Digital Library*. Ed. Susan J. Barnes. New York: Marcel Dekker, Inc., 2004. p. 81-116
- Universal Declaration of Human Rights, 1948.
- Universitas Indonesia. *Keputusan rektor universitas Indonesia nomor 628/SK/R/UII/2008 tentang pedoman teknis pemulisan tugas akhir mahasiswa universitas Indonesia*, 2008.
- Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. *Promosi, Humas & Hubungan Alumni*. http://uin-suka.info/humas/index.php?option=com_content&task=view&id=8&Itemid=26
- Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. *Perpustakaan digital FUF, era baru menuju e-library*. 2009.
<http://www.uinjkt.ac.id/index.php/home/3-seputar-kampus/553-perpustakaan-digital-fuf-era-baru-memnuju-e-libraryn.html>
- *Sejarah singkat tentang UIN*. 2008.
<http://www.uinjkt.ac.id/index.php/tentang-uin.html>
- Vermilion Public Library, <http://www.vermilionpubliclibrary.ca/>
- Widdows, Joana & David Egan, *Designing accessible websites*. The National Library for the Blind (NBL), 1996.
- Widoyoko, Eko Putro. *Analisis kualitatif dalam penelitian sosial*. Purworejo: Universitas Muhammadiyah, 2009. <http://www.um-pwr.ac.id/web/artikel/224-analisis-kualitatif-dalam-penelitian-sosial.html>.
- World Health Organization (WHO), *Definition of visual disability: propound, several, moderate visual ability (handicap, impairment, disability)?*, 1996.
- Zimbone, Alana M. *Teaching children with visual and additional disabilities*. New York: Mc Graw Hill Company Inc, 1992.

DAFTAR ISTILAH

AAMD	: <i>American Association on Mental Deficiency</i>
ADL	: <i>Activity daily living</i>
AIM	: <i>Accessible instructional materials</i>
Aksesibilitas	: Kemudahan yang disediakan bagi semua orang termasuk penyandang cacat guna mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan
CCTV	: <i>Close circuit television</i>
Blind	: Buta
Blindness	: Kebutaan
Born digital	: Dibuat sejak awal sudah dalam format digital
Comfortable	: Nyaman
Compact	: Padat
Compactness	: Kepadatan
Deaf	: Tuli
Difabel	: <i>Different ability people</i> ; penyandang cacat
(Diffable)	
Disabel	: <i>Disability people</i> ; penyandang cacat
(Disable)	
e-book	: Buku elektronik
Empowering	: Memberdayakan
Environment	: Lingkungan
Evergreen	: Lanjut Usia; seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas
Extendible	: Dapat diperpanjang
Flexible	: Mudah beradaptasi
FIB	: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
FITK	: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
FISIP	: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
FP	: Fakultas Psikologi
FT	: Fakultas Teknik

FT	: Fakultas Teknik
FUF	: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
<i>Inclusive education</i>	: pendidikan inklusif yaitu menyertakan peserta didik berkebutuhan khusus dalam sekolah regular
JAWS	: <i>job access with speech</i>
<i>Maintainability</i>	: mudah dalam perawatan
<i>Mainstream education</i>	: (lihat <i>inclusive education</i>)
MSN	: <i>The Microsoft Network</i>
OCR	: <i>optic character recognition</i>
Ramp	: jalur/jalan yang memiliki kelandaian tertentu sebagai pengganti anak tangga, elemen bangunan ini diperuntukan bagi pengguna kursi roda
<i>Screen reader</i>	: mesin pembaca layar (salah satu softwarena bermerek JAWS)
<i>Secure</i>	: aman
<i>Serviceability</i>	: melayani
SLB	: sekolah Luar Biasa
<i>Stairway lift</i>	: alat mekanis elektris yang digunakan untuk pergerakan vertical/diagonal mengikuti arah anak tangga di dalam gedung. Alat ini fungsinya menggantikan ram.
<i>Talking books</i>	: buku bicara
Tangible	: dapat disentuh
TATN	: <i>Texas Assistive Technology Network</i>
UI	: Universitas Indonesia
UIN	: Universitas Islam Negeri
UPT	: unit pelaksana teknis
<i>Wheel chair</i>	: kursi roda



CATATAN OBSERVASI

Obyek Observasi : Perpustakaan Pusat (UPT) Universitas Indonesia
 Observer : Hariyanto
 Tanggal observasi : 10 Juni 2009
 Alat Bantu : Meteran, *water pass* (pengukur derajat kemiringan), dan alat tulis.

Butir-butir Pengamatan

No.	Butir-butir Pengamatan		
1.	<i>Ramp</i>		
	a. apakah di perpustakaan ini telah dibuat <i>ramp</i>	Ya	-
	b. apakah <i>ramp</i> tersebut dibuat dengan ukuran standar	Ya	-
	c. apakah <i>ramp</i> tersebut dapat digunakan oleh tunadaksa	Ya	-
2.	Pintu		
	a. apakah di perpustakaan ini terdapat pintu masuk	Ya	-
	b. apakah pintu tersebut dibuat sesuai standar aksesibilitas	-	Tidak
	c. apakah pintu tersebut dapat terakses oleh :		
	- Tunanetra	Ya	-
	- Tunadaksa	-	Tidak
	- Tunarungu	Ya	-
3.	<i>Lift</i>		
	a. apakah di perpustakaan ini disediakan <i>lift</i>	Ya	-
	b. apakah <i>lift</i> tersebut sesuai dengan standar aksesibilitas	-	Tidak
	c. apakah <i>lift</i> tersebut <i>adaptable</i> terhadap :		
	- Tunanetra	-	Tidak
	- Tunadaksa	Ya	-
	- Tunarungu	Ya	-
4.	Jalur pemandu (<i>guiding block</i>)		
	a. apakah di sekitar perpustakaan dibuat jalur pemandu	-	Tidak
	b. apakah sarana ini dibuat sesuai dengan standar aksesibilitas	-	Tidak
	c. apakah sarana ini <i>adaptable</i> terhadap tunanetra	-	Tidak
5.	Area parkir		
	a. apakah perpustakaan ini menyediakan area parkir	Ya	-
	b. apakah ada tempat yang secara khusus untuk disabel	-	Tidak
	c. apakah area parkir tersebut bisa digunakan untuk :		
	- Tunanetra	Ya	-
	- Tunadaksa	Ya	-
	- Tunarungu	Ya	-
6.	<i>Stairway lift</i>		
	a. apakah di perpustakaan ini tersedia <i>stairway lift</i>	-	Tidak
	b. apakah <i>stairway lift</i> tersebut sesuai standar aksesibilitas	-	Tidak
	c. apakah <i>stairway lift</i> tersebut <i>adaptable</i> terhadap pengguna kursi roda	-	Tidak
7.	Rak buku		
	a. apakah di perpustakaan ini tersedia rak buku	Ya	-

	b. apakah pembuatan dan penempatan rak tersebut sesuai dengan standar aksesibilitas	-	Tidak
	c. apakah rak buku tersebut terakses oleh :		
	- Pengguna tunanetra	Ya	-
	- Pengguna berkursi roda (tunadaksa)	-	Tidak
	- Pengguna tunarungu	Ya	-
8.	Meja layanan		
	a. apakah di perpustakaan ini terdapat meja layanan	Ya	-
	b. apakah meja layanan tersebut dibuat sesuai standar aksesibilitas	-	Tidak
	c. apakah meja layanan tersebut <i>adaptable</i> terhadap :		
	- Pengguna tunanetra	Ya	-
	- Pengguna berkursi roda (tunadaksa)	-	Tidak
	- Pengguna tunarungu	Ya	-
9.	Meja baca		
	a. apakah di perpustakaan ini terdapat meja baca	Ya	-
	b. apakah meja baca tersebut dibuat sesuai standar aksesibilitas	Ya	-
	c. apakah meja baca tersebut <i>adaptable</i> terhadap :		
	- Pengguna tunanetra	Ya	-
	- Pengguna berkursi roda (tunadaksa)	Ya	-
	- Pengguna tunarungu	Ya	-
10.	Komputer/internet		
	a. apakah perpustakaan ini menyediakan layanan komputer/internet	Ya	-
	b. apakah layanan ini sesuai dengan standar aksesibilitas	-	Tidak
	c. apakah layanan ini terakses oleh:		
	- Pengguna tunanetra	-	Tidak
	- Pengguna berkursi roda (tunadaksa)	Ya	-
	- Pengguna tunarungu	Ya	-
11.	CCTV Magnifier		
	a. apakah perpustakaan ini memiliki CCTV Magnifier	-	Tidak
	b. apakah alat tersebut sesuai dengan standar aksesibilitas	-	Tidak
	c. apakah alat tersebut <i>adaptable</i> bagi tunanetra	-	Tidak
12.	Koleksi Braille / printer Braille		
	a. apakah perpustakaan ini menyediakan koleksi Braille/printer Braille	-	Tidak
	b. apakah alat tersebut sesuai dengan standar aksesibilitas	-	Tidak
	c. apakah alat tersebut <i>adaptable</i> bagi tunanetra	-	Tidak
13.	Large print		
	a. apakah perpustakaan ini menyediakan koleksi <i>large print</i>	-	Tidak
	b. apakah koleksi tersebut sesuai dengan standar aksesibilitas	-	Tidak
	c. apakah koleksi tersebut <i>adaptable</i> bagi tunanetra	-	Tidak
14.	Talking books/e-books		
	a. apakah perpustakaan ini menyediakan koleksi <i>e-books</i>	-	Tidak
	b. apakah koleksi tersebut sesuai dengan standar aksesibilitas	-	Tidak

	c. apakah koleksi tersebut <i>adaptable</i> bagi tunanetra	-	Tidak
15.	Alaram bahaya		
	a. apakah perpustakaan ini memiliki alaram bahaya	Ya	-
	b. apakah alat tersebut sesuai dengan standar aksesibilitas	-	Tidak
	c. apakah alat tersebut <i>adaptable</i> bagi :		
	- Pengguna tunanetra	Ya	-
	- Pengguna berkursi roda (tunadaksa)	Ya	-
	- Pengguna tunarungu	-	Tidak
16.	Rambu dan marka		
	a. apakah perpustakaan ini membuat rambu dan marka bagi pengguna disabilitas	-	Tidak
	b. apakah sarana tersebut sesuai dengan standar aksesibilitas	-	Tidak
	c. apakah sarana tersebut <i>adaptable</i> bagi :		
	- Pengguna tunanetra	-	Tidak
	- Pengguna berkursi roda (tunadaksa)	-	Tidak
	- Pengguna tunarungu	-	Tidak
17.	Jalur pedestrian		
	a. apakah perpustakaan ini membuat jalur pedestrian	-	Tidak
	b. apakah sarana tersebut sesuai dengan standar aksesibilitas	-	Tidak
	c. apakah sarana tersebut <i>adaptable</i> bagi :		
	- Pengguna tunanetra	-	Tidak
	- Pengguna berkursi roda (tunadaksa)	-	Tidak
18.	Ruang/layanan referensi		
	a. apakah perpustakaan ini menyediakan ruang/layanan referensi	Ya	-
	b. apakah ruangan/layanan ini sesuai standar aksesibilitas	Ya	-
	c. apakah ruangan/layanan ini terakses oleh:		
	- Pengguna tunanetra	Ya	-
	- Pengguna berkursi roda (tunadaksa)	Ya	-
	- Pengguna tunarungu	Ya	-
19.	Ruang koleksi/layanan sirkulasi		
	a. apakah perpustakaan ini menyediakan ruang koleksi/layanan sirkulasi	Ya	-
	b. apakah ruangan/layanan ini sesuai standar aksesibilitas	-	Tidak
	c. apakah ruangan/layanan ini terakses oleh:		
	- Pengguna tunanetra	Ya	-
	- Pengguna berkursi roda (tunadaksa)	-	Tidak
	- Pengguna tunarungu	Ya	-
20.	Ruang/layanan repository		
	a. apakah perpustakaan ini menyediakan ruang/layanan repository	Ya	-
	b. apakah ruangan/layanan ini sesuai standar aksesibilitas	Ya	-
	c. apakah ruangan/layanan ini terakses oleh:		
	- Pengguna tunanetra	Ya	-
	- Pengguna berkursi roda (tunadaksa)	Ya	-
	- Pengguna tunarungu	Ya	-

21.	Ruang/layanan internet		
	a. apakah perpustakaan ini menyediakan ruang/layanan internet	Ya	-
	b. apakah ruangan/layanan ini sesuai standar aksesibilitas	Ya	-
	c. apakah ruangan/layanan ini terakses oleh:		
	- Pengguna tunanetra	Ya	-
	- Pengguna berkursi roda (tunadaksa)	Ya	-
	- Pengguna tunarungu	Ya	-
22.	Koleksi digital		
	a. apakah perpustakaan ini menyediakan koleksi digital	Ya	-
	b. apakah koleksi tersebut sesuai dengan standar aksesibilitas	-	Tidak
	c. apakah koleksi tersebut <i>adaptable</i> bagi:		
	- Pengguna tunanetra	-	Tidak
	- Pengguna berkursi roda (tunadaksa)	Ya	-
	- Pengguna tunarungu	Ya	-
23.	OPAC/Website		
	a. apakah perpustakaan ini sudah memiliki OPAC/Website	Ya	-
	b. apakah sarana tersebut sesuai dengan standar aksesibilitas	Ya	-
	c. apakah koleksi tersebut <i>adaptable</i> bagi:		
	- Pengguna tunanetra	Ya	-
	- Pengguna berkursi roda (tunadaksa)	Ya	-
	- Pengguna tunarungu	Ya	-
24.	Toilet		
	a. apakah perpustakaan ini menyediakan toilet	Ya	-
	b. apakah sarana tersebut sesuai dengan standar aksesibilitas	-	Tidak
	c. apakah sarana ini terakses oleh:		
	- Pengguna tunanetra	Ya	-
	- Pengguna berkursi roda (tunadaksa)	-	Tidak
	- Pengguna tunarungu	Ya	-
25.	Petugas Khusus		
	a. apakah perpustakaan ini menyiapkan petugas khusus untuk melayani pengguna disabel	-	Tidak
	b. apakah petugas tersebut memiliki <i>skill</i> pelayanan bagi pengguna berkebutuhan khusus	-	Tidak
	c. apakah petugas tersebut memiliki kompetensi dalam melayani :		
	- Pengguna tunanetra	-	Tidak
	- Pengguna berkursi roda (tunadaksa)	-	Tidak
	- Pengguna tunarungu	-	Tidak

Tertanda,

(Observer)

CATATAN OBSERVASI

Obyek Observasi : Perpustakaan FISIP Universitas Indonesia
 Observer : Hariyanto
 Tanggal observasi : 8 Juni 2009
 Alat Bantu : Meteran, *water pass* (pengukur derajat kemiringan), dan alat tulis.

Butir-butir Pengamatan

No.	Butir-butir Pengamatan	Ya	Tidak
1.	<i>Ramp</i>		
	a. apakah di perpustakaan ini telah dibuat <i>ramp</i>	Ya	-
	b. apakah <i>ramp</i> tersebut dibuat dengan ukuran standar	Ya	-
	c. apakah <i>ramp</i> tersebut dapat digunakan oleh tunadaksa	Ya	-
2.	Pintu		
	a. apakah di perpustakaan ini terdapat pintu masuk	Ya	-
	b. apakah pintu tersebut dibuat sesuai standar aksesibilitas	Ya	-
	c. apakah pintu tersebut dapat terakses oleh :		
	- Tunanetra	Ya	-
	- Tunadaksa	Ya	-
	- Tunarungu	Ya	-
3.	<i>Lift</i>		
	a. apakah di perpustakaan ini disediakan <i>lift</i>	-	Tidak
	b. apakah <i>lift</i> tersebut sesuai dengan standar aksesibilitas	-	Tidak
	c. apakah <i>lift</i> tersebut <i>adaptable</i> terhadap :		
	- Tunanetra	-	Tidak
	- Tunadaksa	-	Tidak
	- Tunarungu	-	Tidak
4.	Jalur pemandu (<i>guiding block</i>)		
	a. apakah di sekitar perpustakaan dibuat jalur pemandu	-	Tidak
	b. apakah sarana ini dibuat sesuai dengan standar aksesibilitas	-	Tidak
	c. apakah sarana ini <i>adaptable</i> terhadap tunanetra	-	Tidak
5.	Area parkir		
	a. apakah perpustakaan ini menyediakan area parkir	Ya	-
	b. apakah ada tempat yang secara khusus untuk disabel	-	Tidak
	c. apakah area parkir tersebut bisa digunakan untuk :		
	- Tunanetra	Ya	-
	- Tunadaksa	Ya	-
	- Tunarungu	Ya	-
6.	<i>Stairway lift</i>		
	a. apakah di perpustakaan ini tersedia <i>stairway lift</i>	-	Tidak
	b. apakah <i>stairway lift</i> tersebut sesuai standar aksesibilitas	-	Tidak
	c. apakah <i>stairway lift</i> tersebut <i>adaptable</i> terhadap pengguna kursi roda	-	Tidak
7.	Rak buku		
	a. apakah di perpustakaan ini tersedia rak buku	Ya	-

	b. apakah pembuatan dan penempatan rak tersebut sesuai dengan standar aksesibilitas	-	Tidak
	c. apakah rak buku tersebut terakses oleh :		
	- Pengguna tunanetra	Ya	-
	- Pengguna berkursi roda (tunadaksa)	-	Tidak
	- Pengguna tunarungu	Ya	-
8.	Meja layanan		
	a. apakah di perpustakaan ini terdapat meja layanan	Ya	-
	b. apakah meja layanan tersebut dibuat sesuai standar aksesibilitas	Ya	-
	c. apakah meja layanan tersebut <i>adaptable</i> terhadap :		
	- Pengguna tunanetra	Ya	-
	- Pengguna berkursi roda (tunadaksa)	Ya	-
	- Pengguna tunarungu	Ya	-
9.	Meja baca		
	a. apakah di perpustakaan ini terdapat meja baca	Ya	-
	b. apakah meja baca tersebut dibuat sesuai standar aksesibilitas	Ya	-
	c. apakah meja baca tersebut <i>adaptable</i> terhadap :		
	- Pengguna tunanetra	Ya	-
	- Pengguna berkursi roda (tunadaksa)	Ya	-
	- Pengguna tunarungu	Ya	-
10.	Komputer/internet		
	a. apakah perpustakaan ini menyediakan layanan komputer/internet	Ya	-
	b. apakah layanan ini sesuai dengan standar aksesibilitas	Ya	-
	c. apakah layanan ini terakses oleh:		
	- Pengguna tunanetra	Ya	-
	- Pengguna berkursi roda (tunadaksa)	Ya	-
	- Pengguna tunarungu	Ya	-
11.	CCTV Magnifier		
	a. apakah perpustakaan ini memiliki CCTV Magnifier	-	Tidak
	b. apakah alat tersebut sesuai dengan standar aksesibilitas	-	Tidak
	c. apakah alat tersebut <i>adaptable</i> bagi tunanetra	-	Tidak
12.	Koleksi Braille / printer Braille		
	a. apakah perpustakaan ini menyediakan koleksi Braille/printer Braille	Ya	-
	b. apakah alat tersebut sesuai dengan standar aksesibilitas	Ya	-
	c. apakah alat tersebut <i>adaptable</i> bagi tunanetra	Ya	-
13.	Large print		
	a. apakah perpustakaan ini menyediakan koleksi <i>large print</i>	-	Tidak
	b. apakah koleksi tersebut sesuai dengan standar aksesibilitas	-	Tidak
	c. apakah koleksi tersebut <i>adaptable</i> bagi tunanetra	-	Tidak
14.	Talking books/e-books		
	a. apakah perpustakaan ini menyediakan koleksi e-books	-	Tidak
	b. apakah koleksi tersebut sesuai dengan standar aksesibilitas	-	Tidak

	c. apakah koleksi tersebut <i>adaptable</i> bagi tunanetra	-	Tidak
15.	Alaram bahaya		
	a. apakah perpustakaan ini memiliki alaram bahaya	Ya	-
	b. apakah alat tersebut sesuai dengan standar aksesibilitas	-	Tidak
	c. apakah alat tersebut <i>adaptable</i> bagi :		
	- Pengguna tunanetra	Ya	-
	- Pengguna berkursi roda (tunadaksa)	Ya	-
	- Pengguna tunarungu	-	Tidak
16.	Rambu dan marka		
	a. apakah perpustakaan ini membuat rambu dan marka bagi pengguna disabilitas	-	Tidak
	b. apakah sarana tersebut sesuai dengan standar aksesibilitas	-	Tidak
	c. apakah sarana tersebut <i>adaptable</i> bagi :		
	- Pengguna tunanetra	-	Tidak
	- Pengguna berkursi roda (tunadaksa)	-	Tidak
	- Pengguna tunarungu	-	Tidak
17.	Jalur pedestrian		
	a. apakah perpustakaan ini membuat jalur pedestrian	-	Tidak
	b. apakah sarana tersebut sesuai dengan standar aksesibilitas	-	Tidak
	c. apakah sarana tersebut <i>adaptable</i> bagi :		
	- Pengguna tunanetra	-	Tidak
	- Pengguna berkursi roda (tunadaksa)	-	Tidak
18.	Ruang/layanan referensi		
	a. apakah perpustakaan ini menyediakan ruang/layanan referensi	Ya	-
	b. apakah ruangan/layanan ini sesuai standar aksesibilitas	-	Tidak
	c. apakah ruangan/layanan ini terakses oleh:		
	- Pengguna tunanetra	Ya	-
	- Pengguna berkursi roda (tunadaksa)	-	Tidak
	- Pengguna tunarungu	Ya	-
19.	Ruang koleksi/layanan sirkulasi		
	a. apakah perpustakaan ini menyediakan ruang koleksi/layanan sirkulasi	Ya	-
	b. apakah ruangan/layanan ini sesuai standar aksesibilitas	-	Tidak
	c. apakah ruangan/layanan ini terakses oleh:		
	- Pengguna tunanetra	Ya	-
	- Pengguna berkursi roda (tunadaksa)	-	Tidak
	- Pengguna tunarungu	Ya	-
20.	Ruang/layanan repository		
	a. apakah perpustakaan ini menyediakan ruang/layanan repository	Ya	-
	b. apakah ruangan/layanan ini sesuai standar aksesibilitas	-	Tidak
	c. apakah ruangan/layanan ini terakses oleh:		
	- Pengguna tunanetra	Ya	-
	- Pengguna berkursi roda (tunadaksa)	-	Tidak
	- Pengguna tunarungu	Ya	-

21.	Ruang/layanan internet		
	a. apakah perpustakaan ini menyediakan ruang/layanan internet	Ya	-
	b. apakah ruangan/layanan ini sesuai standar aksesibilitas	Ya	-
	c. apakah ruangan/layanan ini terakses oleh:		
	- Pengguna tunanetra	Ya	-
	- Pengguna berkursi roda (tunadaksa)	Ya	-
	- Pengguna tunarungu	Ya	-
22.	Koleksi digital		
	a. apakah perpustakaan ini menyediakan koleksi digital	Ya	-
	b. apakah koleksi tersebut sesuai dengan standar aksesibilitas	-	Tidak
	c. apakah koleksi tersebut <i>adaptable</i> bagi:		
	- Pengguna tunanetra	Ya	-
	- Pengguna berkursi roda (tunadaksa)	Ya	-
	- Pengguna tunarungu	Ya	-
23.	OPAC/Website		
	a. apakah perpustakaan ini sudah memiliki OPAC/Website	Ya	-
	b. apakah sarana tersebut sesuai dengan standar aksesibilitas	Ya	-
	c. apakah koleksi tersebut <i>adaptable</i> bagi:		
	- Pengguna tunanetra	Ya	-
	- Pengguna berkursi roda (tunadaksa)	Ya	-
	- Pengguna tunarungu	Ya	-
24.	Toilet		
	a. apakah perpustakaan ini menyediakan toilet	Ya	-
	b. apakah sarana tersebut sesuai dengan standar aksesibilitas	-	Tidak
	c. apakah sarana ini terakses oleh:		
	- Pengguna tunanetra	Ya	-
	- Pengguna berkursi roda (tunadaksa)	-	Tidak
	- Pengguna tunarungu	Ya	-
25.	Petugas Khusus		
	a. apakah perpustakaan ini menyiapkan petugas khusus untuk melayani pengguna disabel	Ya	-
	b. apakah petugas tersebut memiliki <i>skill</i> pelayanan bagi pengguna berkebutuhan khusus	-	Tidak
	c. apakah petugas tersebut memiliki dapat melayani :		
	- Pengguna tunanetra	Ya	-
	- Pengguna berkursi roda (tunadaksa)	Ya	-
	- Pengguna tunarungu	Ya	-

Tertanda,

(Observer)

CATATAN OBSERVASI

Obyek Observasi : Perpustakaan Utama UIN Jakarta
 Observer : Hariyanto
 Tanggal observasi : 28 Mei 2009
 Alat Bantu : Meteran, *water pass* (pengukur derajat kemiringan), dan alat tulis.

Butir-butir Pengamatan

No	Rincian Pengamatan	Ya	Tidak
1.	<i>Ramp</i>		
	a. apakah di perpustakaan ini telah dibuat <i>ramp</i>	-	Tidak
	b. apakah <i>ramp</i> tersebut dibuat dengan ukuran standar	-	Tidak
	c. apakah <i>ramp</i> tersebut dapat digunakan oleh tunadaksa	-	Tidak
2.	Pintu		
	a. apakah di perpustakaan ini terdapat pintu masuk	Ya	-
	b. apakah pintu tersebut dibuat sesuai standar aksesibilitas	-	Tidak
	c. apakah pintu tersebut dapat terakses oleh :		
	- Tunanetra	Ya	-
	- Tunadaksa	-	Tidak
	- Tunarungu	Ya	-
3.	<i>Lift</i>		
	a. apakah di perpustakaan ini disediakan <i>lift</i>	-	Tidak
	b. apakah <i>lift</i> tersebut sesuai dengan standar aksesibilitas	-	Tidak
	c. apakah <i>lift</i> tersebut <i>adaptable</i> terhadap :		
	- Tunanetra	-	Tidak
	- Tunadaksa	-	Tidak
	- Tunarungu	-	Tidak
4.	Jalur pemandu (<i>guiding block</i>)		
	a. apakah di sekitar perpustakaan dibuat jalur pemandu	-	Tidak
	b. apakah sarana ini dibuat sesuai dengan standar aksesibilitas	-	Tidak
	c. apakah sarana ini <i>adaptable</i> terhadap tunanetra	-	Tidak
5.	Area parkir		
	a. apakah perpustakaan ini menyediakan area parkir	Ya	-
	b. apakah ada tempat yang secara khusus untuk disabel	-	Tidak
	c. apakah area parkir tersebut bisa digunakan untuk :		
	- Tunanetra	Ya	-
	- Tunadaksa	Ya	-
	- Tunarungu	Ya	-
6.	<i>Stairway lift</i>		
	a. apakah di perpustakaan ini tersedia <i>stairway lift</i>	-	Tidak
	b. apakah <i>stairway lift</i> tersebut sesuai standar aksesibilitas	-	Tidak
	c. apakah <i>stairway lift</i> tersebut <i>adaptable</i> terhadap pengguna kursi roda	-	Tidak
7.	Rak buku		
	a. apakah di perpustakaan ini tersedia rak buku	Ya	-

	b. apakah pembuatan dan penempatan rak tersebut sesuai dengan standar aksesibilitas	-	Tidak
	c. apakah rak buku tersebut terakses oleh :		
	- Pengguna tunanetra	Ya	-
	- Pengguna berkursi roda (tunadaksa)	-	Tidak
	- Pengguna tunarungu	Ya	-
8.	Meja layanan		
	a. apakah di perpustakaan ini terdapat meja layanan	Ya	-
	b. apakah meja layanan tersebut dibuat sesuai standar aksesibilitas	-	Tidak
	c. apakah meja layanan tersebut <i>adaptable</i> terhadap :		
	- Pengguna tunanetra	Ya	-
	- Pengguna berkursi roda (tunadaksa)	-	Tidak
	- Pengguna tunarungu	Ya	-
9.	Meja baca		
	a. apakah di perpustakaan ini terdapat meja baca	Ya	-
	b. apakah meja baca tersebut dibuat sesuai standar aksesibilitas	Ya	-
	c. apakah meja baca tersebut <i>adaptable</i> terhadap :		
	- Pengguna tunanetra	Ya	-
	- Pengguna berkursi roda (tunadaksa)	-	Tidak
	- Pengguna tunarungu	Ya	-
10.	Komputer/internet		
	a. apakah perpustakaan ini menyediakan layanan komputer/internet	Ya	-
	b. apakah layanan ini sesuai dengan standar aksesibilitas	-	Tidak
	c. apakah layanan ini terakses oleh:		
	- Pengguna tunanetra	-	Tidak
	- Pengguna berkursi roda (tunadaksa)	Ya	-
	- Pengguna tunarungu	Ya	-
11.	CCTV Magnifier		
	a. apakah perpustakaan ini memiliki CCTV Magnifier	-	Tidak
	b. apakah alat tersebut sesuai dengan standar aksesibilitas	-	Tidak
	c. apakah alat tersebut <i>adaptable</i> bagi tunanetra	-	Tidak
12.	Koleksi Braille / printer Braille		
	a. apakah perpustakaan ini menyediakan koleksi Braille/printer Braille	-	Tidak
	b. apakah alat tersebut sesuai dengan standar aksesibilitas	-	Tidak
	c. apakah alat tersebut <i>adaptable</i> bagi tunanetra	-	Tidak
13.	Large print		
	a. apakah perpustakaan ini menyediakan koleksi <i>large print</i>	-	Tidak
	b. apakah koleksi tersebut sesuai dengan standar aksesibilitas	-	Tidak
	c. apakah koleksi tersebut <i>adaptable</i> bagi tunanetra	-	Tidak
14.	Talking books/e-books		
	a. apakah perpustakaan ini menyediakan koleksi <i>e-books</i>	-	Tidak
	b. apakah koleksi tersebut sesuai dengan standar aksesibilitas	-	Tidak

	c. apakah koleksi tersebut <i>adaptable</i> bagi tunanetra	-	Tidak
15.	Alaram bahaya		
	a. apakah perpustakaan ini memiliki alaram bahaya	Ya	-
	b. apakah alat tersebut sesuai dengan standar aksesibilitas	-	Tidak
	c. apakah alat tersebut <i>adaptable</i> bagi :		
	- Pengguna tunanetra	Ya	-
	- Pengguna berkursi roda (tunadaksa)	Ya	-
	- Pengguna tunarungu	-	Tidak
16.	Rambu dan marka		
	a. apakah perpustakaan ini membuat rambu dan marka bagi pengguna disabilitas	-	Tidak
	b. apakah sarana tersebut sesuai dengan standar aksesibilitas	-	Tidak
	c. apakah sarana tersebut <i>adaptable</i> bagi :		
	- Pengguna tunanetra	-	Tidak
	- Pengguna berkursi roda (tunadaksa)	-	Tidak
	- Pengguna tunarungu	-	Tidak
17.	Jalur pedestrian		
	a. apakah perpustakaan ini membuat jalur pedestrian	-	Tidak
	b. apakah sarana tersebut sesuai dengan standar aksesibilitas	-	Tidak
	c. apakah sarana tersebut <i>adaptable</i> bagi :		
	- Pengguna tunanetra	-	Tidak
	- Pengguna berkursi roda (tunadaksa)	-	Tidak
18.	Ruang/layanan referensi		
	a. apakah perpustakaan ini menyediakan ruang/layanan referensi	Ya	-
	b. apakah ruangan/layanan ini sesuai standar aksesibilitas	-	Tidak
	c. apakah ruangan/layanan ini terakses oleh:		
	- Pengguna tunanetra	Ya	-
	- Pengguna berkursi roda (tunadaksa)	-	Tidak
	- Pengguna tunarungu	Ya	-
19.	Ruang koleksi/layanan sirkulasi		
	a. apakah perpustakaan ini menyediakan ruang koleksi/layanan sirkulasi	Ya	-
	b. apakah ruangan/layanan ini sesuai standar aksesibilitas	-	Tidak
	c. apakah ruangan/layanan ini terakses oleh:		
	- Pengguna tunanetra	Ya	-
	- Pengguna berkursi roda (tunadaksa)	-	Tidak
	- Pengguna tunarungu	Ya	-
20.	Ruang/layanan repository		
	a. apakah perpustakaan ini menyediakan ruang/layanan repository	Ya	-
	b. apakah ruangan/layanan ini sesuai standar aksesibilitas	-	Tidak
	c. apakah ruangan/layanan ini terakses oleh:		
	- Pengguna tunanetra	Ya	-
	- Pengguna berkursi roda (tunadaksa)	-	Tidak
	- Pengguna tunarungu	Ya	-

21.	Ruang/layanan internet		
	a. apakah perpustakaan ini menyediakan ruang/layanan internet	Ya	-
	b. apakah ruangan/layanan ini sesuai standar aksesibilitas	-	Tidak
	c. apakah ruangan/layanan ini terakses oleh:		
	- Pengguna tunanetra	Ya	-
	- Pengguna berkursi roda (tunadaksa)	-	Tidak
	- Pengguna tunarungu	Ya	-
22.	Koleksi digital		
	a. apakah perpustakaan ini menyediakan koleksi digital	Ya	-
	b. apakah koleksi tersebut sesuai dengan standar aksesibilitas	-	Tidak
	c. apakah koleksi tersebut <i>adaptable</i> bagi:		
	- Pengguna tunanetra	-	Tidak
	- Pengguna berkursi roda (tunadaksa)	Ya	-
	- Pengguna tunarungu	Ya	-
23.	OPAC/Website		
	a. apakah perpustakaan ini sudah memiliki OPAC/Website	Ya	-
	b. apakah sarana tersebut sesuai dengan standar aksesibilitas	-	Tidak
	c. apakah koleksi tersebut <i>adaptable</i> bagi:		
	- Pengguna tunanetra	-	Tidak
	- Pengguna berkursi roda (tunadaksa)	Ya	-
	- Pengguna tunarungu	Ya	-
24.	Toilet		
	a. apakah perpustakaan ini menyediakan toilet	Ya	-
	b. apakah sarana tersebut sesuai dengan standar aksesibilitas	-	Tidak
	c. apakah sarana ini terakses oleh:		
	- Pengguna tunanetra	Ya	-
	- Pengguna berkursi roda (tunadaksa)	-	Tidak
	- Pengguna tunarungu	Ya	-
25.	Petugas Khusus		
	a. apakah perpustakaan ini menyiapkan petugas khusus untuk melayani pengguna disabel	-	Tidak
	b. apakah petugas tersebut memiliki <i>skill</i> pelayanan bagi pengguna berkebutuhan khusus	-	Tidak
	c. apakah petugas tersebut memiliki kompetensi dalam melayani :		
	- Pengguna tunanetra	-	Tidak
	- Pengguna berkursi roda (tunadaksa)	-	Tidak
	- Pengguna tunarungu	-	Tidak

Tertanda,

(Observer)

CATATAN OBSERVASI

Obyek Observasi : Perpustakaan Fakultas Psikologi UIN
 Observer : Hariyanto
 Tanggal observasi : 9 Juni 2009
 Alat Bantu : Meteran, *water pass* (pengukur derajat kemiringan), dan alat tulis.

Butir-butir Pengamatan

No.	Butir-butir Pengamatan	Ya	Tidak
1.	<i>Ramp</i>		
	a. apakah di perpustakaan ini telah dibuat <i>ramp</i>	-	Tidak
	b. apakah <i>ramp</i> tersebut dibuat dengan ukuran standar	-	Tidak
	c. apakah <i>ramp</i> tersebut dapat digunakan oleh tunadaksa	-	Tidak
2.	Pintu		
	a. apakah di perpustakaan ini terdapat pintu masuk	Ya	-
	b. apakah pintu tersebut dibuat sesuai standar aksesibilitas	-	Tidak
	c. apakah pintu tersebut dapat terakses oleh :		
	- Tunanetra	Ya	-
	- Tunadaksa	Ya	-
	- Tunarungu	Ya	-
3.	<i>Lift</i>		
	a. apakah di perpustakaan ini disediakan <i>lift</i>	-	Tidak
	b. apakah <i>lift</i> tersebut sesuai dengan standar aksesibilitas	-	Tidak
	c. apakah <i>lift</i> tersebut <i>adaptable</i> terhadap :		
	- Tunanetra	-	Tidak
	- Tunadaksa	-	Tidak
	- Tunarungu	-	Tidak
4.	Jalur pemandu (<i>guiding block</i>)		
	a. apakah di sekitar perpustakaan dibuat jalur pemandu	-	Tidak
	b. apakah sarana ini dibuat sesuai dengan standar aksesibilitas	-	Tidak
	c. apakah sarana ini <i>adaptable</i> terhadap tunanetra	-	Tidak
5.	Area parkir		
	a. apakah perpustakaan ini menyediakan area parkir	Ya	-
	b. apakah ada tempat yang secara khusus untuk disabel	-	Tidak
	c. apakah area parkir tersebut bisa digunakan untuk :		
	- Tunanetra	Ya	-
	- Tunadaksa	Ya	-
	- Tunarungu	Ya	-
6.	<i>Stairway lift</i>		
	a. apakah di perpustakaan ini tersedia <i>stairway lift</i>	-	Tidak
	b. apakah <i>stairway lift</i> tersebut sesuai standar aksesibilitas	-	Tidak
	c. apakah <i>stairway lift</i> tersebut <i>adaptable</i> terhadap pengguna kursi roda	-	Tidak
7.	Rak buku		
	a. apakah di perpustakaan ini tersedia rak buku	Ya	-

	b. apakah pembuatan dan penempatan rak tersebut sesuai dengan standar aksesibilitas	-	Tidak
	c. apakah rak buku tersebut terakses oleh :		
	- Pengguna tunanetra	Ya	-
	- Pengguna berkursi roda (tunadaksa)	-	Tidak
	- Pengguna tunarungu	Ya	-
8.	Meja layanan		
	a. apakah di perpustakaan ini terdapat meja layanan	Ya	-
	b. apakah meja layanan tersebut dibuat sesuai standar aksesibilitas	-	Tidak
	c. apakah meja layanan tersebut <i>adaptable</i> terhadap :		
	- Pengguna tunanetra	Ya	-
	- Pengguna berkursi roda (tunadaksa)	-	Tidak
	- Pengguna tunarungu	Ya	-
9.	Meja baca		
	a. apakah di perpustakaan ini terdapat meja baca	Ya	-
	b. apakah meja baca tersebut dibuat sesuai standar aksesibilitas	Ya	-
	c. apakah meja baca tersebut <i>adaptable</i> terhadap :		
	- Pengguna tunanetra	Ya	-
	- Pengguna berkursi roda (tunadaksa)	Ya	-
	- Pengguna tunarungu	Ya	-
10.	Komputer/internet		
	a. apakah perpustakaan ini menyediakan layanan komputer/internet	-	Tidak
	b. apakah layanan ini sesuai dengan standar aksesibilitas	-	Tidak
	c. apakah layanan ini terakses oleh:		
	- Pengguna tunanetra	-	Tidak
	- Pengguna berkursi roda (tunadaksa)	-	Tidak
	- Pengguna tunarungu	-	Tidak
11.	<i>CCTV Magnifier</i>		
	a. apakah perpustakaan ini memiliki <i>CCTV Magnifier</i>	-	Tidak
	b. apakah alat tersebut sesuai dengan standar aksesibilitas	-	Tidak
	c. apakah alat tersebut <i>adaptable</i> bagi tunanetra	-	Tidak
12.	Koleksi Braille / printer Braille		
	a. apakah perpustakaan ini menyediakan koleksi Braille/printer Braille	-	Tidak
	b. apakah alat tersebut sesuai dengan standar aksesibilitas	-	Tidak
	c. apakah alat tersebut <i>adaptable</i> bagi tunanetra	-	Tidak
13.	<i>Large print</i>		
	a. apakah perpustakaan ini menyediakan koleksi <i>large print</i>	-	Tidak
	b. apakah koleksi tersebut sesuai dengan standar aksesibilitas	-	Tidak
	c. apakah koleksi tersebut <i>adaptable</i> bagi tunanetra	-	Tidak
14.	<i>Talking books/e-books</i>		
	a. apakah perpustakaan ini menyediakan koleksi <i>e-books</i>	-	Tidak
	b. apakah koleksi tersebut sesuai dengan standar aksesibilitas	-	Tidak

	c. apakah koleksi tersebut <i>adaptable</i> bagi tunanetra	-	Tidak
15.	Alarm bahaya		
	a. apakah perpustakaan ini memiliki alarm bahaya	Ya	-
	b. apakah alat tersebut sesuai dengan standar aksesibilitas	-	Tidak
	c. apakah alat tersebut <i>adaptable</i> bagi :		
	- Pengguna tunanetra	Ya	-
	- Pengguna berkursi roda (tunadaksa)	Ya	-
	- Pengguna tunarungu	-	Tidak
16.	Rambu dan marka		
	a. apakah perpustakaan ini membuat rambu dan marka bagi pengguna disabilitas	-	Tidak
	b. apakah sarana tersebut sesuai dengan standar aksesibilitas	-	Tidak
	c. apakah sarana tersebut <i>adaptable</i> bagi :		
	- Pengguna tunanetra	-	Tidak
	- Pengguna berkursi roda (tunadaksa)	-	Tidak
	- Pengguna tunarungu	-	Tidak
17.	Jalur pedestrian		
	a. apakah perpustakaan ini membuat jalur pedestrian	-	Tidak
	b. apakah sarana tersebut sesuai dengan standar aksesibilitas	-	Tidak
	c. apakah sarana tersebut <i>adaptable</i> bagi :		
	- Pengguna tunanetra	-	Tidak
	- Pengguna berkursi roda (tunadaksa)	-	Tidak
18.	Ruang/layanan referensi		
	a. apakah perpustakaan ini menyediakan ruang/layanan referensi	Ya	-
	b. apakah ruangan/layanan ini sesuai standar aksesibilitas	-	Tidak
	c. apakah ruangan/layanan ini terakses oleh:		
	- Pengguna tunanetra	Ya	-
	- Pengguna berkursi roda (tunadaksa)	-	Tidak
	- Pengguna tunarungu	Ya	-
19.	Ruang koleksi/layanan sirkulasi		
	a. apakah perpustakaan ini menyediakan ruang koleksi/layanan sirkulasi	Ya	-
	b. apakah ruangan/layanan ini sesuai standar aksesibilitas	-	Tidak
	c. apakah ruangan/layanan ini terakses oleh:		
	- Pengguna tunanetra	Ya	-
	- Pengguna berkursi roda (tunadaksa)	-	Tidak
	- Pengguna tunarungu	Ya	-
20.	Ruang/layanan repository		
	a. apakah perpustakaan ini menyediakan ruang/layanan repository	Ya	-
	b. apakah ruangan/layanan ini sesuai standar aksesibilitas	-	Tidak
	c. apakah ruangan/layanan ini terakses oleh:		
	- Pengguna tunanetra	Ya	-
	- Pengguna berkursi roda (tunadaksa)	-	Tidak
	- Pengguna tunarungu	Ya	-

21.	Ruang /layanan multi media, internet		
	a. apakah perpustakaan ini menyediakan ruang/layanan internet	-	Tidak
	b. apakah ruangan/layanan ini sesuai standar aksesibilitas	-	Tidak
	c. apakah ruangan/layanan ini terakses oleh:		
	- Pengguna tunanetra	-	Tidak
	- Pengguna berkursi roda (tunadaksa)	-	Tidak
	- Pengguna tunarungu	-	Tidak
22.	Koleksi digital		
	a. apakah perpustakaan ini menyediakan koleksi digital	-	Tidak
	b. apakah koleksi tersebut sesuai dengan standar aksesibilitas	-	Tidak
	c. apakah koleksi tersebut <i>adaptable</i> bagi:		
	- Pengguna tunanetra	-	Tidak
	- Pengguna berkursi roda (tunadaksa)	-	Tidak
	- Pengguna tunarungu	-	Tidak
23.	OPAC/Website		
	a. apakah perpustakaan ini sudah memiliki OPAC/Website	-	Tidak
	b. apakah sarana tersebut sesuai dengan standar aksesibilitas	-	Tidak
	c. apakah koleksi tersebut <i>adaptable</i> bagi:		
	- Pengguna tunanetra	-	Tidak
	- Pengguna berkursi roda (tunadaksa)	-	Tidak
	- Pengguna tunarungu	-	Tidak
24.	Toilet		
	a. apakah perpustakaan ini menyediakan toilet	Ya	-
	b. apakah sarana tersebut sesuai dengan standar aksesibilitas	-	Tidak
	c. apakah sarana ini terakses oleh:		
	- Pengguna tunanetra	Ya	-
	- Pengguna berkursi roda (tunadaksa)	-	Tidak
	- Pengguna tunarungu	Ya	-
25.	Petugas khusus/pendamping		
	a. apakah perpustakaan ini menyiapkan petugas khusus untuk melayani pengguna disabel	-	Tidak
	b. apakah petugas tersebut memiliki <i>skill</i> pelayanan bagi pengguna berkebutuhan khusus	-	Tidak
	c. apakah petugas tersebut memiliki kompetensi dalam melayani :		
	- Pengguna tunanetra	-	Tidak
	- Pengguna berkursi roda (tunadaksa)	-	Tidak
	- Pengguna tunarungu	-	Tidak

Tertanda,

{Observer}

ANALISIS DATA
FASILITAS PERPUSTAKAAN PUSAT (UPT) UI

No.	Fasilitas	Ada / Tidak	Standar / Tidak	Terakses / tidak terakses		
				A	B	C
1	Ramp	1	1		1	
2	Pintu	1	0	1	0	1
3	Lift	1	0	0	1	1
4	Jalur pemandu	0	0	0		
5	Area Parkir	1	0	1	1	1
6	Stairway lift	0	0		0	
7	Rak buku	1	0	1	0	1
8	Meja layanan	1	0	1	0	1
9	Meja Baca	1	1	1	1	1
10	Komputer/internet	1	0	0	1	1
11	CCTV Magnificent	0	0	0		
12	Koleksi Braille	0	0	0		
13	Large print	0	0	0		
14	Talking books	0	0	0		
15	Alarm bahaya	1	0	1	1	0
16	Rambu dan marka	0	0	0	0	0
17	Jalur pedestrian	0	0	0	0	
18	Ruang/Layanan referensi	1	1	1	1	1
19	Ruang/Layanan sirkulasi	1	0	1	0	1
20	Ruang/Layanan repository	1	1	1	1	1
21	Ruang/Layanan multimedia	1	1	1	1	1
22	Koleksi digital	1	0	0	1	1
23	OPAC/Web	1	1	1	1	1
24	Toilet	1	0	1	0	1
25	Petugas pendamping	0	0	0	0	0
		16	6	12	11	14

%	64.00%	24.00%	61.67%
Rata-rata Aksesibilitas	49.89%		

Catatan:

A = Tunanetra

B = Tunadaksa

C = Tunarungu

Ya = 1

Tidak = 0

ANALISIS DATA
FASILITAS PERPUSTAKAAN FISIP UI

No.	Fasilitas	Ada / Tidak	Standar / Tidak	Terakses / tidak terakses		
				A	B	C
1	Ramp	1	1		1	
2	Pintu	1	1	1	1	1
3	Lift	0	0	0	0	0
4	Jalur pemandu	0	0	0		
5	Area Parkir	1	0	1	1	1
6	Stairway lift	0	0		0	
7	Rak buku	1	0	1	0	1
8	Meja layanan	1	1	1	1	1
9	Meja Baca	1	1	1	1	1
10	Komputer/internet	1	1	1	1	1
11	CCTV Magnificent	0	0	0		
12	Koleksi Braille/Printer Braille	1	1	1		
13	Large print	0	0	0		
14	Talking books	0	0	0		
15	Alarm bahaya	1	0	1	1	0
16	Rambu dan marka	0	0	0	0	0
17	Jalur pedestrian	0	0	0	0	
18	Ruang/Layanan referensi	1	0	1	0	1
19	Ruang/Layanan sirkulasi	1	0	1	0	1
20	Ruang/Layanan repository	1	0	1	0	1
21	Ruang/Layanan multimedia	1	1	1	1	1
22	Koleksi digital	1	0	0	1	1
23	OPAC/Web	1	1	1	1	1
24	Toilet	1	0	1	0	1
25	Petugas pendamping	1	0	1	1	1
		17	8	15	11	14

%	68.00%	47.06%	66.67%
Rata-rata Aksesibilitas	60.58%		

Catatan:

A = Tunanetra

B = Tunadaksa

C = Tunarungu

Ya = 1

Tidak = 0

ANALISIS DATA
FASILITAS PERPUSTAKAAN FIB UI

No.	Fasilitas	Ada / Tidak	Standar / Tidak	Terakses / tidak terakses		
				A	B	C
1	Ramp	1	1		1	
2	Pintu	1	0	1	1	1
3	Lift	0	0	0	0	0
4	Jalur pemandu	0	0	0		
5	Area Parkir	1	0	1	1	1
6	Stairway lift	0	0		1	
7	Rak buku	1	0	1	1	1
8	Meja layanan	1	0	1	0	1
9	Meja Baca	1	1	1	1	1
10	Komputer/internet	1	0	0	1	1
11	CCTV Magnificent	0	0	0		
12	Koleksi Braille	0	0	0		
13	Large print	0	0	0		
14	Talking books	0	0	0		
15	Alarm bahaya	1	0	1	1	0
16	Rambu dan marka	0	0	0	0	0
17	Jalur pedestrian	0	0	0	0	
18	Ruang/Layanan referensi	1	0	1	0	1
19	Ruang/Layanan sirkulasi	1	0	1	1	1
20	Ruang/Layanan repository	1	0	1	0	1
21	Ruang/Layanan multimedia	1	0	1	0	1
22	Koleksi digital	1	0	0	1	1
23	OPAC/Web	1	1	0	1	1
24	Toilet	1	0	1	0	1
25	Petugas pendamping	0	0	0	0	0
		15	3	11	11	13

%	60.00%	20.00%	58.33%
Rata-rata Aksesibilitas	46.11%		

Catatan:

A = Tunanetra

B = Tunadaksa

C = Tunarungu

Ya = 1

Tidak = 0

ANALISIS DATA
FASILITAS PERPUSTAKAAN FT UI

No.	Fasilitas	Ada / Tidak	Standar / Tidak	Terakses / tidak terakses		
				A	B	C
1	Ramp	1	1		1	
2	Pintu	1	0	1	1	1
3	Lift	1	0	1	1	1
4	Jalur pemandu	0	0	0		
5	Area Parkir	1	0	1	1	1
6	Stairway lift	0	0		1	
7	Rak buku	1	0	1	0	1
8	Meja layanan	1	0	1	0	1
9	Meja Baca	1	1	1	1	1
10	Komputer/internet	1	0	0	1	1
11	CCTV Magnificent	0	0	0		
12	Koleksi Braille	0	0	0		
13	Large print	0	0	0		
14	Talking books	0	0	0		
15	Alarm bahaya	0	0	1	1	0
16	Rambu dan marka	0	0	0	0	0
17	Jalur pedestrian	0	0	0	0	
18	Ruang/Layanan referensi	1	0	1	0	1
19	Ruang/Layanan sirkulasi	1	1	1	1	1
20	Ruang/Layanan repository	1	0	1	0	1
21	Ruang/Layanan multimedia	1	0	1	0	1
22	Koleksi digital	1	0	0	1	1
23	OPAC/Web	1	0	1	0	1
24	Toilet	1	0	1	1	1
25	Petugas pendamping	0	0	0	0	0
		15	3	13	11	14

%	60.00%	20.00%	63.33%
Rata-rata Aksesibilitas	47.78%		

Catatan:

A = Tunanetra

B = Tunadaksa

C = Tunarungu

Ya = 1

Tidak = 0

ANALISIS DATA
FASILITAS PERPUSTAKAAN FAK. PSIKOLOGI UI

No.	Fasilitas	Ada / Tidak	Standar / Tidak	Terakses / tidak terakses		
				A	B	C
1	Ramp	0	0		1	
2	Pintu	1	0	1	0	1
3	Lift	0	0	0	0	0
4	Jalur pemandu	0	0	0		
5	Area Parkir	1	0	1	1	1
6	Stairway lift	0	0		0	
7	Rak buku	1	0	1	1	1
8	Meja layanan	1	0	1	0	1
9	Meja Baca	1	1	1	0	1
10	Komputer/internet	1	0	0	1	1
11	CCTV Magnificient	0	0	0		
12	Koleksi Braille	0	0	0		
13	Large print	0	0	0		
14	Talking books	0	0	0		
15	Alarm bahaya	0	0	0	0	0
16	Rambu dan marka	0	0	0	0	0
17	Jalur pedestrian	0	0	0	0	
18	Ruang/Layanan referensi	1	0	1	0	1
19	Ruang/Layanan sirkulasi	1	0	1	0	1
20	Ruang/Layanan repository	1	0	1	0	1
21	Ruang/Layanan multimedia	0	0	0	0	0
22	Koleksi digital	1	0	0	1	1
23	OPAC/Web	1	0	1	0	1
24	Toilet	1	0	1	0	1
25	Petugas pendamping	0	0	0	0	0
		12	1	10	5	12

%	48.00%	8.33%	45.00%
Rata-rata Aksesibilitas	33.78%		

Catatan:

A = Tunanetra

B = Tunadaksa

C= Tunarungu

Ya = 1

Tidak = 0

ANALISIS DATA
FASILITAS PERPUSTAKAAN UTAMA UIN

No.	Fasilitas	Ada / Tidak	Standar / Tidak	Terakses / tidak terakses		
				A	B	C
1	Ramp	0	0		0	
2	Pintu	1	0	1	0	1
3	Lift	0	0	0	0	0
4	Jalur pemandu	0	0	0		
5	Area Parkir	1	0	1	1	1
6	Stairway lift	0	0		0	
7	Rak buku	1	0	1	0	1
8	Meja layanan	1	0	1	0	1
9	Meja Baca	1	1	1	0	1
10	Komputer/Internet	1	0	0	1	1
11	CCTV Magnificent	0	0	0		
12	Koleksi Braille	0	0	0		
13	Large print	0	0	0		
14	Talking books	0	0	0		
15	Alarm bahaya	1	0	1	1	0
16	Rambu dan marka	0	0	0	0	0
17	Jalur pedestrian	0	0	0	0	
18	Ruang/Layanan referensi	1	0	1	0	1
19	Ruang/Layanan sirkulasi	1	0	1	0	1
20	Ruang/Layanan repository	1	0	1	0	1
21	Ruang/Layanan multimedia	1	0	1	0	1
22	Koleksi digital	1	0	0	1	1
23	OPAC/Web	1	0	0	1	1
24	Toilet	1	0	1	0	1
25	Petugas pendamping	0	0	0	0	0
		14	1	11	5	13

%	56.00%	4.00%	38.67%
Rata-rata Aksesibilitas	32.89%		

Catatan:

A = Tunanetra

B = Tunadaksa

C = Tunarungu

Ya = 1

Tidak = 0

ANALISIS DATA
FASILITAS PERPUSTAKAAN FAK. PSIKOLOGI UIN

No.	Fasilitas	Ada / Tidak	Standar / Tidak	Terakses / tidak terakses		
				A	B	C
1	Ramp	0	0		0	
2	Pintu	1	0	1	1	1
3	Lift	0	0	0	0	0
4	Jalur pemandu	0	0	0		
5	Area Parkir	1	0	1	1	1
6	Stairway lift	0	0		0	
7	Rak buku	1	0	1	0	1
8	Meja layanan	1	0	1	0	1
9	Meja Baca	1	1	1	1	1
10	Komputer/internet	0	0	0	0	0
11	CCTV Magnificent	0	0	0		
12	Koleksi Braille	0	0	0		
13	Large print	0	0	0		
14	Talking books	0	0	0		
15	Alarm bahaya	1	0	1	1	0
16	Rambu dan marka	0	0	0	0	0
17	Jalur pedestrian	0	0	0	0	
18	Ruang/Layanan referensi	1	0	1	0	1
19	Ruang/Layanan sirkulasi	1	0	1	0	1
20	Ruang/Layanan repository	1	0	1	0	1
21	Ruang/Layanan multimedia	0	0	0	0	0
22	Koleksi digital	0	0	0	0	0
23	OPAC/Web	0	0	0	0	0
24	Toilet	1	0	1	0	1
25	Petugas pendamping	0	0	0	0	0
		10	1	10	4	9

%	40.00%	10.00%	38.33%
Rata-rata Aksesibilitas	29.44%		

Catatan:

A = Tunanetra

B = Tunadaksa

C = Tunarungu

Ya = 1

Tidak = 0

ANALISIS DATA
FASILITAS PERPUSTAKAAN FAK. TARBIYAH UIN

No.	Fasilitas	Ada / Tidak	Standar / Tidak	Terakses / tidak terakses		
				A	B	C
1	Ramp	0	0		0	
2	Pintu	1	0	1	1	1
3	Lift	1	0	1	1	1
4	Jalur pemandu	0	0	0		
5	Area Parkir	1	0	1	1	1
6	Stairway lift	0	0		0	
7	Rak buku	1	1	1	1	1
8	Meja layanan	1	0	1	0	1
9	Meja Baca	1	1	1	1	1
10	Komputer/internet	1	0	0	1	1
11	CCTV Magnificient	0	0	0		
12	Koleksi Braille	0	0	0		
13	Large print	0	0	0		
14	Talking books	0	0	0		
15	Alarm bahaya	1	0	1	1	0
16	Rambu dan marka	0	0	0	0	0
17	Jalur pedestrian	0	0	0	0	
18	Ruang/Layanan referensi	1	1	1	1	1
19	Ruang/Layanan sirkulasi	1	0	1	1	1
20	Ruang/Layanan repository	1	0	1	1	1
21	Ruang/Layanan multimedia	1	0	1	1	1
22	Koleksi digital	1	0	0	1	1
23	OPAC/Web	1	0	0	1	1
24	Toilet	1	0	1	0	1
25	Petugas pendamping	0	0	0	0	0
		15	3	12	13	14

%	60.00%	20.00%	65.00%
Rata-rata Aksesibilitas	48.33%		

Catatan:

A = Tunanetra

B = Tunadaksa

C= Tunarungu

Ya = 1

Tidak = 0

ANALISIS DATA
FASILITAS PERPUSTAKAAN FAK. USHULUDDIN UIN

No.	Fasilitas	Ada / Tidak	Standar / Tidak	Terakses / tidak terakses		
				A	B	C
1	Ramp	0	0		0	
2	Pintu	1	0	1	1	1
3	Lift	1	0	1	1	1
4	Jalur pemandu	0	0	0		
5	Area Parkir	1	0	1	1	1
6	Stairway lift	0	0		0	
7	Rak buku	1	0	1	0	1
8	Meja layanan	1	0	1	0	1
9	Meja Baca	1	1	1	0	1
10	Komputer/internet	0	0	0	0	0
11	CCTV Magnificent	0	0	0		
12	Koleksi Braille	0	0	0		
13	Large print	0	0	0		
14	Talking books	0	0	0		
15	Alarm bahaya	1	0	1	1	0
16	Rambu dan marka	0	0	0	0	0
17	Jalur pedestrian	0	0	0	0	
18	Ruang/Layanan referensi	1	0	0	0	1
19	Ruang/Layanan sirkulasi	1	1	0	0	1
20	Ruang/Layanan repository	1	0	0	0	1
21	Ruang/Layanan multimedia	1	0	1	0	1
22	Koleksi digital	1	0	0	1	1
23	OPAC/Web	1	0	0	1	1
24	Toilet	1	0	1	0	1
25	Petugas pendamping	0	0	0	0	0
		14	2	9	6	13

%	56.00%	14.29%	46.67%
Rata-rata Aksesibilitas	38.98%		

Catatan:

A = Tunanetra

B = Tunadaksa

C = Tunarungu

Ya = 1

Tidak = 0

**REKAPITULASI AKSESIBILITAS PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI
DI LINGKUNGAN UI & UIN JAKARTA**

No	Perpustakaan	Ketersediaan Fasilitas	Standar	Keteraksesan	Rerata
		%	%	%	%
1	Perpustakaan UPT UI	64.00%	24.00%	61.67%	49.89%
2	Perpustakaan FISIP UI	68.00%	47.06%	66.67%	60.58%
3	Perpustakaan FIB UI	60.00%	20.00%	58.33%	46.11%
4	Perpustakaan FT UI	60.00%	20.00%	63.33%	47.78%
5	Perpusakaan FP UI	48.00%	8.33%	45.00%	33.78%
6	Perpustakaan UPT UIN	56.00%	4.00%	38.67%	32.89%
7	Perpustakaan FP UIN	40.00%	10.00%	38.33%	29.44%
8	Perpustakaan FTIK UIN	60.00%	20.00%	65.00%	48.33%
9	Perpustakaan FUJ UIN	56.00%	14.29%	46.67%	38.98%
Rerata		56.89%	18.63%	53.74%	43.09%



Transkrip wawancara

Informan I

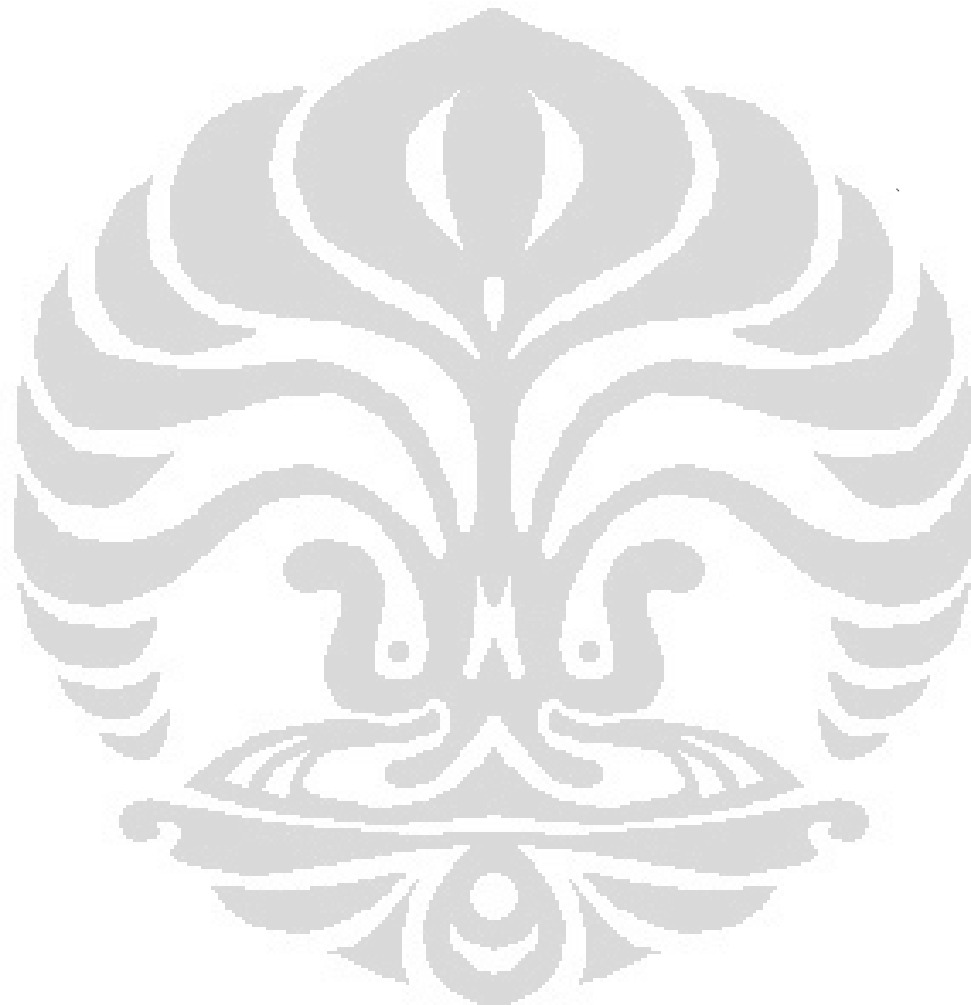
Nama Interviewi	: SW (19 Tahun)
Status	: Mahasiswi Sastra Jepang Semester 2
Tanggal Wawancara	: 9 Juni 2009
Tempat Wawancara	: Kampus FISIP UI
Pertanyaan	Jawaban
1. Ceritakan sejak kapan dalam kondisi seperti ini (mengalami cacat dan harus duduk di kursi roda)?	Saya dalam kondisi ini sudah dari kecil. Ini sebetulnya karena akibat mal praktik bukan dari lahir.
2. SD, SMP, SMA sekolah dimana? Sekolah umum? SMA berapa?	Sekolah Umum, SMA Budi Waluyo, SMA swasta
3. Rumah dimana? Ke sini diantar siapa?	Pesona Khayangan, diantar sama papa, pulang pergi
4. Kalau keliling kampus siapa yang ngantar? Dari satu ruangan ke ruangan yang lain?	Teman-teman atau ibu pengasuh
5. Pernah ke perpustakaan FIB? Kenapa?	Belum pernah, belum pernah sama sekali. karena gimana ya, masuknya agak susah
6. Ke perpustakaan pusat, sudah pernah?	Belum pernah, tidak tahu letaknya dimana.
7. Untuk memenuhi mata kuliah, gimana caranya?	Mencari-cari bahan melalui internet di rumah
8. Kalau butuh buku di perpustakaan, gimana caranya?	Minta tolong teman untuk mencarikan di perpustakaan
9. Menurut kamu di FIB, gimana kondisi lingkungannya?	Menurut aku masih kurang ramah terhadap disabel
10. Selama ini kuliah di lantai berapa?	Kuliah di lantai 1 kecuali untuk listening harus di lab. Labnya ada di gedung 5 lantai 2
11. Gimana caranya?	Diangkat sama teman-teman
12. Jadi peran teman-teman sangat membantu?	Amat membantu
13. Harapannya gimana? Apa di gedung 5 harus ada lift?	Kalau ngga bisa ada lift, paling tidak diadakan <i>ramp</i>
14. Dari ruang biasa ke gedung 5 bisa? Karena ada <i>ramp-ramp</i> walaupun kecil ya?	Ya
15. Kondisi lingkungan di FIB kurang akrab ya?	Kurang familiar, kurang banget

16. Kalau di kelas duduk dimana? Di depan atau di belakang	Dimana aja sih, kadang di depan, kadang di belakang. Lebih sering di depan karna di belakang sudah dipenuhin duluan
17. Biasanya bantuan teman-teman khususnya dalam hal apa?	Bantuannya dalam belajar biasanya ya saling bantu
18. Sekarang mata kuliah apa yang paling susah di semester 1, semester 2?	Apa ya, ngga begitu sih
19. Waktu SMA, SPMB?	SPMB parallel
20. Waktu pertama kali diterima disini, ada tidak kesulitan? Kondisi Siwi ini, welcome aja semuanya? Ngga ada masalah?	Welcome aja, ngga ada masalah
21. Adakah dosen yang menanyakan kondisi kamu gimana?	Ngga ada
22. Ada tidak perhatian dari dekan atau jurusan yang perhatian sama kamu atau menanyakan ke kamu sudah cukup belum fasilitas disini?	Ngga ada, ngga pernah ada
23. Satu-satunya tempat yang perhatian ya pusat kajian disabilitas FISIP?	Ya, yang aku bilang lebih perhatianlah udah gitu anak-anaknya lebih asyik.
24. Tangan bisa digerakkan, kaki tidak bisa digerakkan?	Bisa, kaki sebetulnya bisa tapi ada lemahnya di bagian pinggul
25. Istilahnya cacat yang kamu sandang apa?	Paraplegia
26. Harapan di FIB atau di perpustakaan?	Harus lebih ramah lagi, karna tahun-tahun berikutnya pasti masih banyak lagi mahasiswa-mahasiswa yang seperti saya

Informan 2

Informan	: TR (22 Tahun)
Status	: Mahasiswa Jurusan PLB Semester 4
Tanggal Wawancara	: 9 Juni 2009
Tempat Wawancara	: Kampus FISIP UI
Pertanyaan	Jawaban
1. SMA dimana?	SMA Negeri 66
2. Sering tidak ke perpustakaan kampus?	Perpustakaan di UNJ kurang akses, karena screen reader ngga ada, Braille ngga ada, talking book ngga ada. Namun di jurusan PLB ada. Jadi buku bisa dipinjam di perpustakaan kemudian dibawa ke PLB
3. Selain buku, kebutuhan kuliah didapat darimana?	Saya lebih senang pakai internet. Kalau internet di PLB karena ada fasilitas untuk tuna netra, kalau di warnet biasanya ngajak teman.
4. Peran teman buat kamu?	Untuk memenuhi belajar, saya masih tergantung sama teman-teman. Kelemahan saya dalam menguasai teknologi, maka saya masih membutuhkan teman-teman.
5. Pergi dari rumah ke UNJ, gimana? Rumah dimana?	Pergi sendiri. Rumah di Fatmawati tinggal dengan nenek agar mudah pergi ke UNJ
6. Sebenarnya jarak tertentu kamu masih bisa pergi sendiri?	Sebenarnya di luar kendala itu saya orangnya dari kecil memang hobinya mobilitas terus, selalu mencari tempat sendiri. Setelah menjadi tunanetra, saya menggantikan sepeda dengan tongkat.
7. Usia berapa kamu menjadi tunanetra? Penyebabnya?	Usia 17 tahun. Saya glukoma, saya divonis glukoma sejak berumur 3 tahun cuma baru menjadi tunanetra ketika umur 17 tahun
8. Penjelasan di kelas oleh guru atau dosen, jelas tidak buat kamu?	Lebih jelas di SMA, setelah jam pelajaran saya masih bisa bertanya dengan guru yang mengajar, sedangkan dosen susah banget ngejanya.

<p>9. Lalu bagaimana cara kamu mencari bahan untuk kuliah?</p>	<p>Bersama teman saya pergi ke perpustakaan kampus, disana saya pinjam buku. Buku itu lalu saya bawa ke jurusan. Kebetulan di sana disediakan sarana komputer dengan mesin pembaca layar, juga disediakan scanner. Setelah di scan kadang saya print dalam format Braille atau saya simpan filenya dalam soft copy</p>
--	--



Informan 3

Informan	: BW (28 tahun)
Status	: Mahasiswa, Jurusan Ushuludin, Semester Akhir
Tanggal Wawancara	: 9 Juni 2009
Tempat Wawancara	: Kampus UIN
Pertanyaan	Jawaban
1. Jarak dari rumah ke sini naik kendaraan umum? Rumah dimana? Berapa kali naik kendaraan?	Ya betul naik kendaraan umum. Rumah di pamulang, dua kali naik kendaraan
2. Sejak kapan kamu mengalami kondisi seperti ini?	Sejak lahir
3. Waktu SD, SMP, SMA di sekolah umum atau SLB?	SD dan SMP di SLB, ketika SMA masuk Aliyah yang berintegrasi
4. Selain sekolah, lembaga apa yang membantu kamu dalam pendidikan?	Lembaga Mitra Netra
5. Membantu dalam bidang apa?	Dalam tutorial, fasilitas refrensi pelajaran
6. Waktu pertama diterima di UIN, gimana perasaan kamu?	Senang sekali, namun bingung dengan suasana yang berbeda ketika di Aliyah dulu dengan suasana di perguruan tinggi
7. Pernah ke perpustakaan tidak? Kenapa?	Jarang, karena mungkin lebih banyak mengandalkan buku yang sudah dialihkan ke dalam buku Braille atau ke dalam buku wicara dalam bentuk kaset atau meminjam ke teman
8. Kapan kamu Dating ke perpustakaan?	Kalau ke perpustakaan UIN sendiri kalau ada kebutuhan buku yang tidak ada di tempat lain, itu juga dipinjam kemudian dibacakan oleh teman atau dibacakan di Yayasan Mitra Netra
9. Harapan kamu untuk perpustakaan UIN ke depan?	Ke depan harapan saya, perpustakaan bisa mengakomodir kebutuhan teman-teman tuna netra, bisa mengadakan digital book dan fasilitas lain yang bisa menunjang kebutuhan
10. Lebih sering kemana, perpustakaan fakultas atau perpustakaan utama?	Lebih sering ke perpustakaan fakultas karena di sana terdapat buku-buku referensi kuliah
11. Menurut kamu kendala apa yang ada di perpustakaan sehingga kamu tidak dapat menggunakan atau memanfaatkan perpustakaan?	Karena tidak ada fasilitas yang menunjang seperti buku Braille atau buku wicara atau komputer yang menggunakan screen reader

Informan 4

Informan	: LW
Status	: Kepala Perpustakaan UI
Tanggal Wawancara	: 15 Juni 2009
Tempat Wawancara	: Perpustakaan UI
Pertanyaan	Jawaban
1. Selama ini ada upaya tidak untuk menyediakan sarana atau fasilitas yang adaptif dengan difabel?	Yang dulu saya hadapi yang keterbatasan fisik, menggunakan kursi roda atau menggunakan tongkat, maka kami buat tramp untuk mempermudah mereka. Dari dulu saya sudah berpikir bahwa perpustakaan adalah ruang publik yang bisa diakses oleh siapa pun dan merupakan area yang demokratis, namun kita memiliki keterbatasan. Perpustakaan menjadi tidak efisien jika kita mengadakan buku untuk orang yang low vision sedangkan mahasiswa di sini misalkan tidak ada yang low vision. Kalau ada maka kita harus mengeluarkan biaya tinggi untuk memenuhi kebutuhan sebagian kecil atau satu orang. Maka lebih baik memperkerjakan satu orang (petugas khusus) untuk membantu namun sampai saat ini belum ada permintaan untuk itu.
3. Di lantai 2 ada ruangan yang tidak bisa diakses oleh pengguna, karena ada ruangan untuk staf di depan lift?	Sebetulnya itu yang kita harus sosialisasikan pada staf bahwa untuk para difabel boleh saja turun di lantai 2 karena fungsi kita adalah membantu orang.
4. Proses kebijakan dalam pembangunan perpustakaan yang baru, apakah melibatkan pustakawan, kepala perpustakaan atau user itu sendiri?	Kalau sekarang lebih enak karena ada standar untuk public building.
5. Kalau begitu, nanti di gedung yang baru misalnya lift akan bisa digunakan oleh tuna netra karena ada tombol yang ditulis dalam huruf Braille?	Kalau saya berpikir sehemat mungkin, mungkin di tempat lain bangga ada fasilitas untuk difabel tapi fasilitas itu tidak digunakan. Kami akan sediakan jika itu dibutuhkan bukan disediakan kalau-kalau ada yang membutuhkan. Jadi disediakan jika ada permintaan
6. Apakah perpustakaan punya data mahasiswa yang difabel?	Punya, data dari akademik

<p>7. Para mahasiswa tersebut tidak meminta adanya print Braille tapi mungkin diadakaannya versi digital yang bisa dibaca, karena versi sekarang ada keyword yang tidak bisa dibaca? Bagaimana caranya ibu ke depan?</p>	<p>Jujur saja saya punya informasi tentang itu bahwa ada yang low vision dan total blind. Tetapi mereka tidak pernah menyatakan kebutuhannya, supaya jika di sini tidak ada kita bisa mencari sebagai acuan. Selama teknologi belum ada maka ada piranti yang bisa menggantikan. Namun sampai saat ini belum ada permintaan</p>
<p>8. Setahu saya mereka itu ikhlas akan kondisi yang mereka alami sehingga mereka jarang menuntut lembaga tempat mereka belajar, jadi yang saya ingin tanyakan pada perpustakaan yang baru akan diadakan disentralisasi?</p>	<p>Sebetulnya disentralisasi administrasi sehingga semua layanan dilakukan di situ walaupun tidak menutup kemungkinan adanya layanan di fakultas. Orientasinya kepada manajemen dimana dengan central life akan lebih murah dan sangat efisien.</p>
<p>9. Apakah staf perpustakaan dibekali dengan skill pelayanan kepada pengguna berkebutuhan khusus?</p>	<p>Secara khusus tidak, tapi sebenarnya staf perpustakaan sudah dilatih attitude dan berempati kepada orang, artinya dia bisa menanyakan kebutuhan orang lain. Cuma masalahnya tidak semua orang bisa dididik untuk itu.</p>
<p>10. Kebijakan yang ibu terapkan sekarang apakah akan berkelanjutan oleh pejabat yang selanjutnya?</p>	<p>Kebijakan yang ada bukan datangnya dari saya pribadi namun atas kesepakatan bersama sehingga bisa dilanjutkan</p>
<p>11. Kebijakan Perguruan Tinggi untuk perpustakaan seperti dalam hal wewenang perpustakaan itu bagaimana?</p>	<p>Kebetulan untuk di UI agak enak karena saya diberi otoritas penuh, tetapi bukan berarti bisa seenaknya. Saya diberi otoritas tetapi tetap saja harus memberitahu kepada Rektor atau purek 1</p>
<p>12. Fasilitas di gedung yang baru?</p>	<p>Untuk akomodasi akan ada tangga, tangga berjalan dan lift. Kecuali untuk talking book mungkin belum ada.</p>
<p>13. Komputer dengan screen reader?</p>	<p>Kalau memang ada teknologinya kenapa tidak?</p>

Informan 5

Informan	: MZ
Status	: Kepala Perpustakaan UIN Jakarta
Tanggal Wawancara	: 10 Juni 2009
Tempat Wawancara	: Perpustakaan Utama UIN Jakarta
Pertanyaan	Jawaban
1. Sejak kapan menjabat sebagai Kepala Perpustakaan UIN Jakarta?	Sejak Desember 2006 sampai 2010
2. Disini ada perpustakaan utama dan perpustakaan fakultas, peranannya seperti apa?	Perpustakaan fakultas hanya melayani mahasiswa di fakultas tersebut dan menyediakan bahan ajar yang dibutuhkan oleh mahasiswa. Sedangkan perpustakaan pusat melayani seluruh mahasiswa dari seluruh fakultas termasuk dosen dan kalangan luar universitas. Koleksinya mencakup seluruh disiplin ilmu dan koleksi-koleksi lainnya yang bersifat referensi dan koleksi-koleksi umum lainnya
3. Bisa dikatakan perpustakaan kerja atau perpustakaan riset?	Sebetulnya itu hanya penyebutan tapi pada prakteknya mahasiswa juga suka datang untuk menyelesaikan tugas kuliah, karena kita tidak bisa membatasi hanya yang akan melakukan riset yang datang kesini. Pada prakteknya tidak ada pembatasan. Kalau perpustakaan fakultas sebagai sumber belajar karena memang koleksi perpustakaan fakultas diorientasikan kepada kebutuhan langsung dari proses pembelajaran
4. Dikaitkan dengan kehadiran pengunjung, jika di semester awal mereka datang ke perpustakaan fakultas, maka di semester akhir mereka datang ke perpustakaan utama untuk melakukan riset, betul tidak?	Sebetulnya relatif tidak terlalu persis seperti itu artinya disini kita tidak melihat adanya perbedaan namun memang lebih banyak mahasiswa yang datang berkaitan dengan penulisan skripsi, tesis atau disertasi.

5. Kalau konsep atau kebijakan perguruan tinggi menerima atau tidak menerima mahasiswa dengan kebutuhan khusus?	Kalau secara umum sih tidak ada aturan yang membatasi mahasiswa yang berkebutuhan khusus untuk masuk ke dalam kampus tetapi memang saya belum melihat aturan yang afirmasi terhadap mereka yang berkebutuhan khusus itu karena memang tuntutan yang seperti itu belum begitu besar sehingga perlakuan khusus itu belum diberlakukan
6. Tetapi mahasiswa yang berkebutuhan khusus itu memang ada?	Ada, tetapi saya tidak mempunyai data.
7. Dengan melihat bahwa ada mahasiswa yang memiliki kebutuhan khusus, terpikirkan oleh Bapak untuk memenuhi kebutuhan mereka di perpustakaan?	Ya terpikirkan, namun banyak kendala dengan system yang ada
8. Jika Bapak ingin melakukan perubahan, bagaimana dengan kebijakan perguruan?	Tergantung jenis keputusan yang diambil, jika secara teknis tidak mengganggu anggaran maka bisa dilakukan sendiri namun jika harus berkaitan dengan anggaran yang besar maka tidak bisa dilakukan sendiri
9. Setahu saya UIN Sunan Kalijaga sudah bekerja sama dengan Mitra Netra untuk melayani kebutuhan mahasiswa tuna netra, apa terobosan yang akan Bapak lakukan?	Saya sendiri sudah ada kontak dengan Mitra Netra, namun kendala terjadi pada level Universitas. Harapan saya ke depan memang harus ada perhatian seperti itu, namun implementasinya seperti apa belum terbayangkan. Tapi dengan diingatkan seperti ini maka akan semakin baik dan lebih terbuka. Namun kebijakan harus integral dari Universitas bukan kebijakan yang parsial.
10. Kalau ada mahasiswa tuna netra yang datang maka ada tidak petugas khusus yang bisa melayani?	Tidak ada petugas khusus namun ada petugas pelayanan yang bisa melayani siapa pun tidak hanya mahasiswa yang berkebutuhan khusus. Tetapi sejauh mana pelayanan itu bisa diberikan itu yang masih terbatas. Kalau hanya mencari koleksi, bahan pustaka masih bisa tetapi kalau untuk membaca atau mencari di internet itu yang belum bisa karena keterbatasan petugas.
11. Dari segi koleksi apakah terdapat koleksi digital?	Yang kita miliki jurnal online, kalau digital belum dilayangkan secara khusus dan masih dalam bentuk pdf digital.

Informan 6

Informan	: DM (21 Tahun)
Status	: Mahasiswa Jurusan Sastra Inggris Semester 4
Tanggal Wawancara	: 10 Juni 2009
Tempat Wawancara	: (Via e-mail)
Pertanyaan	Jawaban
<p>1. aku perlu tanggapan kamu tentang keberadaan perpustakaan FIB dan perpustakaan pusat UI, bagaimana aksesibilitas kedua perpustakaan tersebut dikaitkan dengan kondisi kamu?, jayana apa saja yang kamu manfaatkan, apa pernah pinjam buku atau hanya untuk internetan saja? untuk memenuhi kebutuhan kuliah kamu, informasi kamu dapat dari mana? apa harapan kamu pada perpustakaan kampus, apa yang perlu ditingkatkan? oh yaah usia kamu berapa sekarang? terima kasih. ditunggu jawabannya.</p>	<p>jika perpus FIB, saya semester kemarin tidak pinjam buku sama sekali, tapi lebih banyak pinjam di perpus Pusat. Untuk kebutuhan studi, saya kebanyakan browsing di internet, jika di perpus pusat, paling pinjam buku untuk nambah wawasan saja. Aksesibilitas tak ada di perpus baik pusat atau fib. Saya setiap ke perpus selalu bareng teman untuk membantu saya mencarikan buku. Yang saya butuhkan bukan tersedianya buku braille di perpustakaan, itu membutuhkan biaya yang sangat besar dan buang-buang waktu serta tempat. Yang saya harapkan (sama seperti tulisan saya ketika ikut lomba penulisan perpustakaan nasional), adalah ketersedianya akses perpustakaan melalui teknologi IT. Komputer opak yang dilengkapi dengan screen reader, sangat dibutuhkan untuk siswa berkebutuhan khusus netra mengakses katalog. Lebih jauh lagi, saya berharap semua buku yang ada di perpustakaan tersedia pula dalam bentuk ebook. Ebook sangat mudah untuk direproduksi dan tidak membutuhkan biaya yang besar.</p>

2. ada kabar baik, di perpustakaan Fisip sudah disediakan 2 unit komputer dengan screen reader, malah ada printer Brailinya juga. Di pusat kajian disabilitas FISIP disediakan 3 unit komputer terinstal JAWS. Penelitian saya ini berupaya untuk mendorong UI agar lebih peduli terhadap disabel. Saat ini UI akan membangun perpustakaan baru, saya sedang menggali informasinya, apakah kepentingan teman-teman disabel juga terakomodasi. Terima kasih infonya, penting banget. Gimana hasil semester ini memuaskan?

iya mas, tapi jika banya komputer ber-screen reader saja tanpa memiliki akses untuk telusur opak tak ada gunanya. honestly, saya belum cek komputer yang ada di fisip itu bisa akses opak tau tidak, at least sudah suatu langkah awal lah. Terus yang lebih dibutuhkan itu ebook mas, bukan printer braille. itu hanya suatu simbol formalitas agar UI dianggap mendukung aksesibilitas. Tak ada gunanya sama sekali printer braille di sana. Sekarang sudah zaman ICT, jadi tak efektifis sama sekali printer braille tersebut. Sejauh pengalaman saya, saya meminjam buku di perpustakaan pusat yang berbentuk buku fisik, lalu saya scanning sendiri di rumah. Hal itu memakan waktu tidak sedikit, dan tak ada yang bantu untuk editing. Hasil scann itu ditentukan oleh kelayakan kualitas keras dan tulisan. Jadi jika ada cacat sedikit saja, akan berpengaruh terhadap kualitas hasil scanning. Menurut saya, harga untuk membeli printer braille itu sangat mahal sekali, di atas 50jt, akan lebih bijak jika dipergunakan untuk biaya alih bentuk dari buku2 fisik ke bentuk ebook.

Alhamdulillah hasil semester ini cukup, meski terjadi penurunan cukup ekstrim dari semester 3 kemarin mas.. hehe.

Informan 7

Informan	: Alabanyo
Status	: Mahasiswa Psikologi UI 2004
Sumber	: Yayasan Mitra Netra. <i>Rubrik Serba-serbi; indera kita lima, bukan satu.</i> http://www.mitranetra.or.id/news/index.asp?lg=2&id=212073930&mrub=6
Isi dokumen	
<p>Sebagian informasi yang kita dapatkan berasal dari apa yang kita lihat. Namun, pernahkah kita berpikir dan menyadari bahwa Tuhan memberikan kita lima indera, bukan hanya satu indera? Setiap indera memiliki peranan yang vital dalam kehidupan kita, bahkan saling melengkapi satu sama lainnya. Jika kita ingin membeli martabak telur, pertama kali kita akan melihat bahwa di pinggir jalan sana ada penjual martabak telur. Tapi, apakah hanya cukup dengan melihat saja kita dapat menikmatinya? Kita akan menghirup aroma martabak telur tersebut, kemudian tergiur lalu ingin membelinya. Nah, untuk membelinya, harus bergerak ke arah tukang martabak tersebut dengan menggunakan kaki kita bukan? Pada saat membelinya, kita juga harus berkomunikasi dengan penjual martabak dengan menggunakan mulut dan telinga. Setelah membelinya, kita lalu memakannya, dan dengan lidah, kita merasakan kenikmatan martabak itu pada saat berada dalam mulut kita.</p> <p>Analogi di atas dapat membuktikan bahwa mata bukanlah segala-galanya dalam kehidupan kita. Kerusakan pada indera ini, apalagi jika sampai menyebabkan kebutaan, tentunya sangat merepotkan. Tapi, kita tidak boleh melupakan indera-indera lain yang telah dianugerahkan Tuhan kepada kita. Tanpa keberadaan indera-indera yang lain, tentunya kita hanya bisa melihat tanpa mampu berbuat apa-apa. Adanya gangguan penglihatan memang dapat menyulitkan kita dalam membaca. Tapi, kita masih bisa membaca buku dalam huruf Braille dengan mengandalkan indera perabaan, meminta bantuan orang lain untuk membacanya, atau menggunakan buku audio dengan mengandalkan indera pendengaran kita. Bahkan, kemajuan teknologi komputer telah membuat kegiatan membaca menjadi sangat mudah. Dengan bantuan mesin scanner serta software OCR (Optical Character Recognition), orang yang memiliki gangguan penglihatan dapat membaca buku melalui komputer, karena OCR akan membacakan teks yang ada di buku tersebut. Hambatan visual seringkali juga menyulitkan kita dalam mengenali orang. Tapi, manusia dapat dikenali bukan hanya dari wajahnya saja bukan? Manusia dapat bersuara dan menyapa kita. Artinya, kita masih dapat mengenali orang melalui suaranya, bahkan aroma khasnya, seperti dari aroma parfumnya. Meski saya mengalami masalah penglihatan, saya tidak berpikir bahwa kehidupan akan suram, apalagi menganggap bahwa kehidupan sudah berakhir. Masih ada indera-indera lain yang dapat saya daya gunakan untuk beraktivitas. Saya memanfaatkan indera-indera saya yang lain seoptimal mungkin, karena organ-organ itu merupakan anugerah bagi saya. Sang Pencipta memang Maha Adil dan Maha Mengetahui. Meskipun saya mengalami gangguan pada salah satu panca indera, saya masih memiliki empat indera yang lainnya. Saya sangat bersyukur apa yang Tuhan anugerahkan kepada saya. (Alabanyo)</p>	

Informan 8

Informan	: Mimi Mariani Lusli
Status	: Alumnus Leeds University
Sumber	: Pengalaman Mimi di Leeds University. http://www.britishcouncil.org/id/indonesia-educationuk-alumni-profile-mimi
Isi dokumen	
<p>Kekhawatiran keluarga perlahan pudar setelah melihat betapa aman dan nyamannya saya ketika mengenyam pendidikan di Leeds University. Saya adalah alumnus Chevening Award The British Council tahun 2003 yang tunanetra dan telah meraih gelar Master dalam bidang International Communication.</p> <p>British Council memperlihatkan kebijakan pendidikan Inggris Raya yang memberikan hak dan kesempatan yang sama kepada setiap orang untuk menerima Chevening Award karena kecacatan tidak dipandang sebagai hambatan dan keterbatasan. Adanya layanan kecacatan di dalam kampus merupakan cerminan penerapan kebijakan pendidikan Inggris Raya yang memberikan hak dan kesempatan sama dengan penyediaan aksesibilitas agar mahasiswa cacat mendapatkan perlakuan sama selama proses pembelajaran.</p> <p>Lewat prospektus dan situs web Leeds University, saya mendapatkan informasi tentang program perkuliahan, akomodasi, perpustakaan, kegiatan kemahasiswaan, serta informasi Layanan Kecacatan. Informasi yang berlanjut dengan komunikasi terbuka dengan pihak kampus membantu lancarnya persiapan keberangkatan. Pihak kampus yang berkoordinasi dengan bagian International Student yang menjemput saya di bandara dan mengantarkan ke akomodasi kampus merupakan bentuk dukungan non-akademis yang menumbuhkan rasa percaya diri sekaligus mengikis rasa khawatir.</p> <p>Terlebih Layanan Kecacatan yang disediakan di kampus Leeds University sangat membantu perkuliahan, juga kehidupan sosial dan aktivitas sehari-hari. Sebagai mahasiswa tunanetra, saya dapat mengikuti perkuliahan dengan penuh konsentrasi. Saya dapat mengikuti diskusi dan seminar dengan aktif, selain bisa mendapatkan bahan-bahan perkuliahan tepat waktu. Umumnya seminggu sebelum pembahasan topik, materi perkuliahan sudah bisa didapat sesuai permintaan saya, yaitu Braille, audiotape, disk. Teknologi pendidikan dan layanan pendampingan pun diupayakan untuk memaksimalkan kemandirian proses pembelajaran mahasiswa cacat. Misalnya komputer bicara mempermudah dalam mengerjakan tugas-tugas kuliah, scanner bicara mempercepat untuk mendapatkan buku-buku bacaan dalam bentuk suara, dan perkuliahan di kelas menggunakan voicenote untuk membuat catatan.</p>	



PERATURAN MENTERI PEKERJAAN UMUM

NOMOR : 30/PRT/M/2006

TENTANG

PEDOMAN TEKNIS FASILITAS DAN AKSESIBILITAS
PADA BANGUNAN GEDUNG DAN LINGKUNGAN

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

MENTERI PEKERJAAN UMUM,

- Menimbang : bahwa untuk melaksanakan ketentuan 56 ayat (5), Pasal 58 ayat (5), Pasal 59 ayat (5), dan Pasal 60 ayat (4) Peraturan Pemerintah Nomor 36 Tahun 2005 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung perlu menetapkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas Pada Bangunan Gedung dan Lingkungan;
- Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 36 Tahun 2005 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 83, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4532);
2. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2005 tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Susunan Organisasi, dan Tata Kerja Kementerian Negara Republik Indonesia;
3. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 187/M Tahun 2004 tentang Kabinet Indonesia Bersatu;
4. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 286/PRT/M/2005 tentang Organisasi dan Tata Kerja Departemen Pekerjaan Umum;

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan : PERATURAN MENTERI PEKERJAAN UMUM TENTANG PEDOMAN TEKNIS FASILITAS DAN AKSESIBILITAS PADA BANGUNAN GEDUNG DAN LINGKUNGAN.

BAB I
KETENTUAN UMUM

Bagian Kesatu

Pengertian

Pasal 1

Dalam Peraturan ini yang dimaksud dengan:

1. Bangunan gedung adalah wujud fisik hasil pekerjaan konstruksi yang menyatu dengan tempat kedudukannya, sebagian atau seluruhnya berada di atas dan/atau di dalam tanah dan/atau air, yang berfungsi sebagai tempat manusia melakukan kegiatannya, baik untuk hunian atau tempat tinggal, kegiatan keagamaan, kegiatan usaha, kegiatan sosial dan budaya, maupun kegiatan khusus.
2. Fasilitas adalah semua atau sebagian dari kelengkapan prasarana dan sarana pada bangunan gedung dan lingkungannya agar dapat diakses dan dimanfaatkan oleh semua orang termasuk penyandang cacat dan lansia.
3. Aksesibilitas adalah kemudahan yang disediakan bagi semua orang termasuk penyandang cacat dan lansia guna mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan.
4. Lingkungan adalah area sekitar bangunan gedung atau kelompok bangunan gedung yang dapat diakses dan digunakan oleh semua orang termasuk penyandang cacat dan lansia.
5. Penyandang cacat adalah setiap orang yang mempunyai kelemahan/kekurangan fisik dan/atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan kehidupan dan penghidupan secara wajar.
6. Lanjut usia, selanjutnya disebut lansia adalah seseorang yang telah mencapai 60 (enampuluh) tahun ke atas.
7. Pemerintah Pusat, selanjutnya disebut sebagai Pemerintah, adalah perangkat Negara Kesatuan Republik Indonesia yang terdiri dari Presiden beserta para menteri.
8. Pemerintah Daerah adalah kepala daerah kabupaten atau kota beserta perangkat daerah otonom yang lain sebagai badan eksekutif daerah, kecuali untuk Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta adalah Gubernur.

Bagian Kedua

Maksud, Tujuan dan Lingkup

Pasal 2

- (1) Pedoman Teknis ini dimaksudkan sebagai acuan dalam penyediaan fasilitas dan aksesibilitas pada bangunan gedung dan lingkungan.

- (2) Pedoman Teknis ini bertujuan untuk mewujudkan kemandirian dan menciptakan lingkungan binaan yang ramah bagi semua orang, termasuk penyandang cacat dan lansia.
- (3) Lingkup Pedoman Teknis ini meliputi asas, penerapan persyaratan, dan persyaratan teknis fasilitas dan aksesibilitas bangunan gedung dan lingkungan.

BAB II

PERSYARATAN TEKNIS FASILITAS DAN AKSESIBILITAS

Bagian Kesatu

Penyediaan Fasilitas dan Aksesibilitas

Pasal 3

- (1) Dalam merencanakan, dan melaksanakan pembangunan bangunan gedung dan lingkungan, harus dilengkapi dengan penyediaan fasilitas dan aksesibilitas.
- (2) Setiap orang atau badan termasuk instansi pemerintah dalam penyelenggaraan pembangunan bangunan gedung dan lingkungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib memenuhi persyaratan teknis fasilitas dan aksesibilitas yang diatur dalam Peraturan ini.

Bagian Kedua

Persyaratan Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas

Pasal 4

- (1) Persyaratan teknis fasilitas dan aksesibilitas pada bangunan gedung dan lingkungan meliputi:
 - a. Ukuran dasar ruang;
 - b. Jalur pedestrian;
 - c. Jalur pemandu;
 - d. Area parkir;
 - e. Pintu;
 - f. Ram;
 - g. Tangga;
 - h. Lif;
 - i. Lif tangga (*stairway lift*);
 - j. Toilet;
 - k. Pancuran;
 - l. Wastafel;
 - m. Telepon;
 - n. Perlengkapan dan Peralatan Kontrol;
 - o. Perabot;
 - p. Rambu dan Marka.

- (2) Rincian persyaratan teknis bangunan gedung sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tercantum pada lampiran peraturan ini merupakan satu kesatuan pengaturan yang tidak terpisahkan dari Peraturan ini.

Bagian Ketiga

Pengaturan Penyediaan Fasilitas dan Aksesibilitas Pada Bangunan Gedung dan Lingkungan

Pasal 5

- (1) Penyediaan fasilitas dan aksesibilitas pada bangunan gedung dan lingkungan di daerah, diatur lebih lanjut dengan Peraturan Daerah yang berpedoman pada Peraturan ini.
- (2) Dalam hal daerah belum mempunyai Peraturan Daerah sebagaimana dimaksud pada ayat (1), maka penyediaan fasilitas dan aksesibilitas pada bangunan gedung dan lingkungan berpedoman pada Peraturan ini.
- (3) Dalam hal daerah telah mempunyai Peraturan Daerah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) sebelum Peraturan ini diberlakukan, maka Peraturan Daerah tersebut harus menyesuaikan dengan Peraturan ini.

Pasal 6

- (1) Untuk terwujudnya tertib penyediaan fasilitas dan aksesibilitas pada bangunan gedung dan lingkungan, Pemerintah Daerah melakukan peningkatan kemampuan aparat dan masyarakat dalam memenuhi ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4.
- (2) Dalam melaksanakan pengendalian pembangunan bangunan gedung dan lingkungan, Pemerintah Daerah harus menggunakan persyaratan teknis fasilitas dan aksesibilitas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 sebagai dasar pertimbangan dalam memberikan persetujuan atau penerbitan perizinan mendirikan bangunan gedung yang diperlukan.
- (3) Terhadap aparat Pemerintah, Pemerintah Provinsi, dan atau Kabupaten/Kota yang bertugas dalam penentuan dan pengendalian bangunan gedung yang melakukan pelanggaran ketentuan dalam Pasal 3 dan Pasal 4 dikenakan sanksi sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- (4) Terhadap penyedia jasa konstruksi yang terlibat dalam penyelenggaraan bangunan gedung yang melakukan pelanggaran ketentuan dalam Pasal 3 dan Pasal 4 dikenakan sanksi dan atau ketentuan pidana sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

BAB III
KETENTUAN PERALIHAN

Pasal 7

Semua peraturan pelaksanaan yang berkaitan dengan persyaratan teknis fasilitas dan aksesibilitas bangunan gedung sepanjang tidak bertentangan dengan Peraturan ini, dinyatakan tetap berlaku.

BAB IV
KETENTUAN PENUTUP

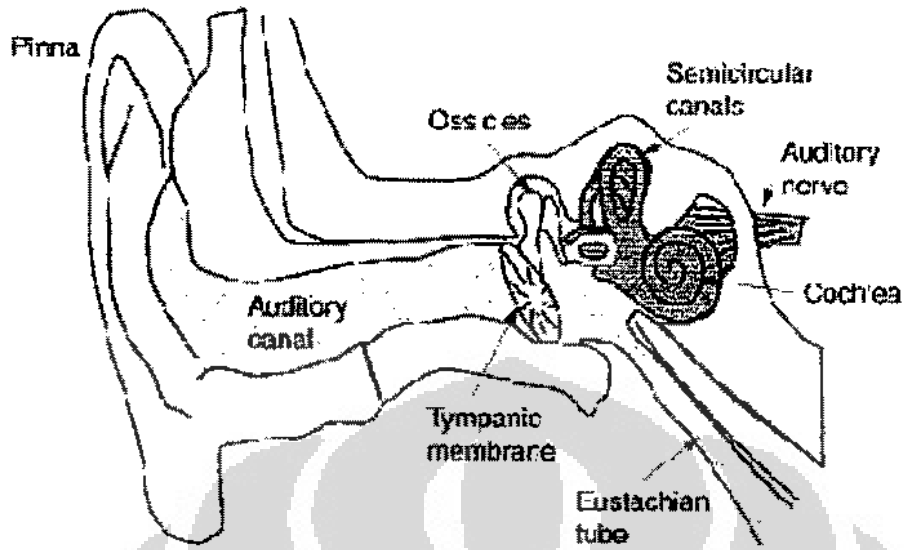
Pasal 8

- (1) Peraturan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan.
- (2) Dengan berlakunya Peraturan ini, Keputusan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 468/KPTS/1998 tentang Persyaratan Teknis Aksesibilitas Pada Bangunan Umum dan Lingkungan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku.
- (3) Peraturan ini disebarluaskan kepada pihak-pihak yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan.

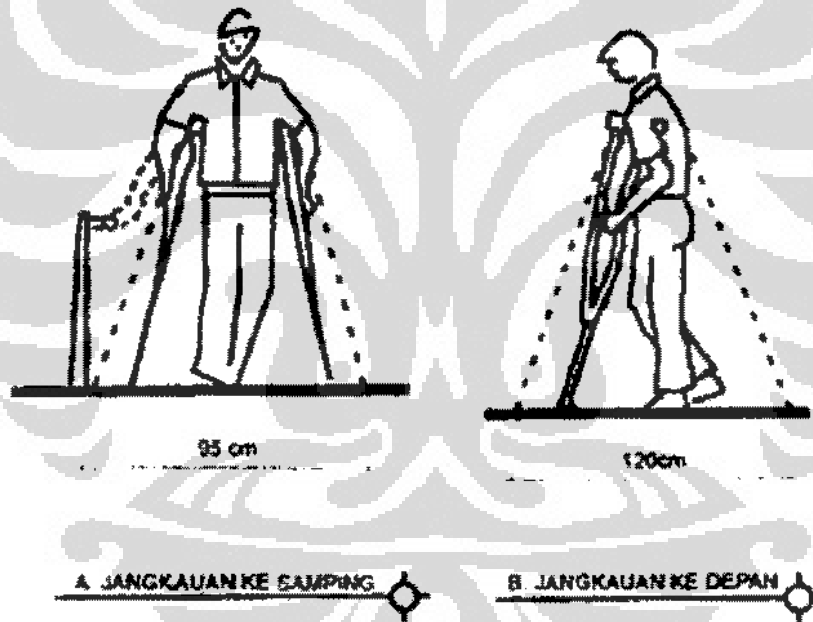
Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal 1 Desember 2006

MENTERI PEKERJAAN UMUM,

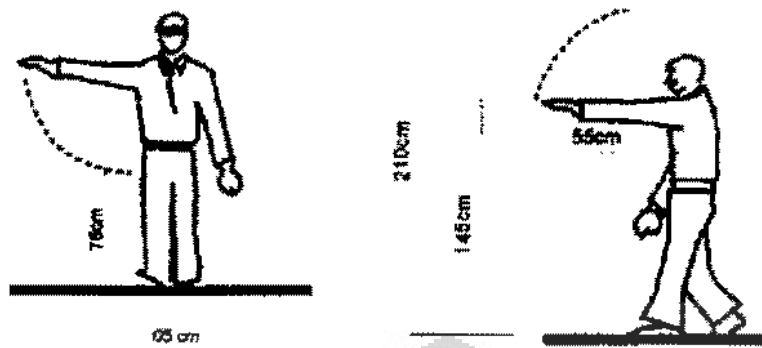
DJOKO KIRMANTO



Gambar 1. Anatomi telinga manusia

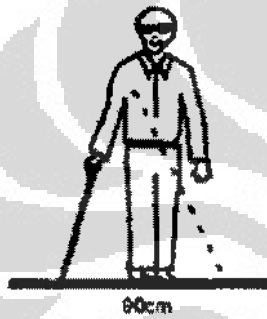


Gambar 2. Dimensi Ruang Untuk Pemakai Kruk

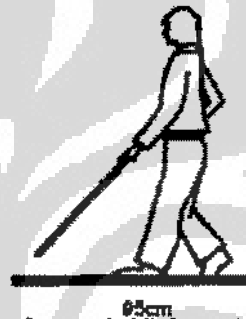


A. JANGKAUAN KE SAMPING

B. JANGKAUAN KE DEPAN

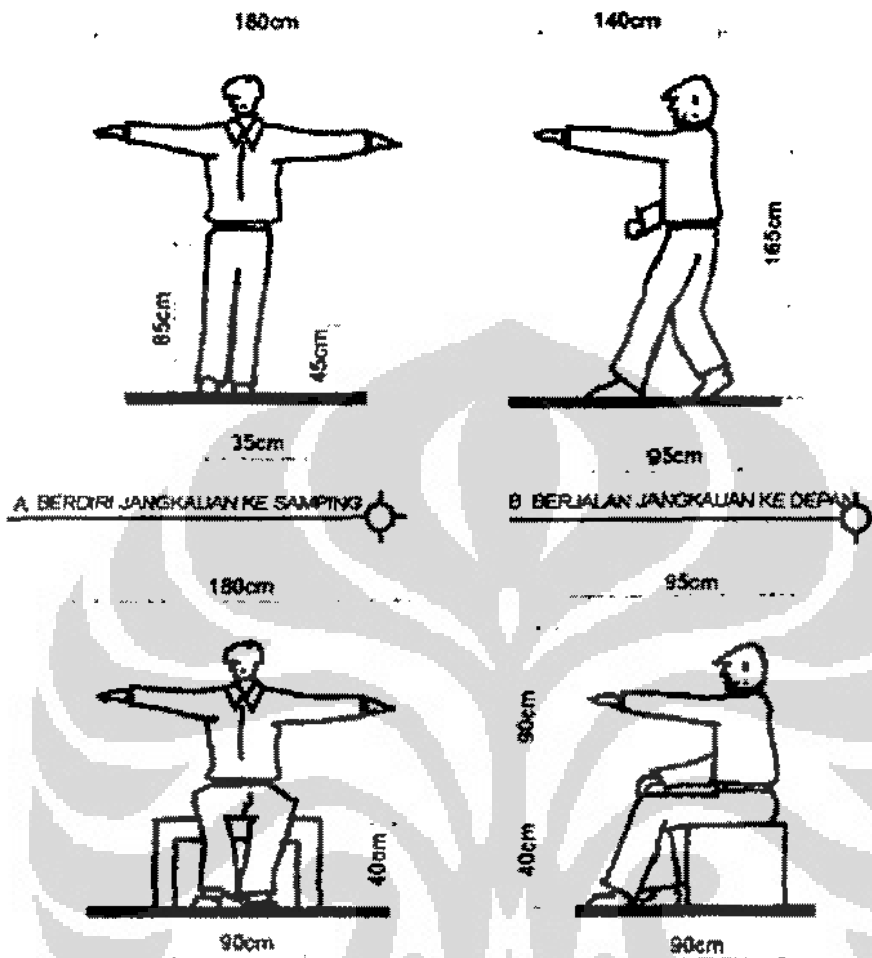


C. JANGKAUAN KE SAMPING DENGAN TONGKAT

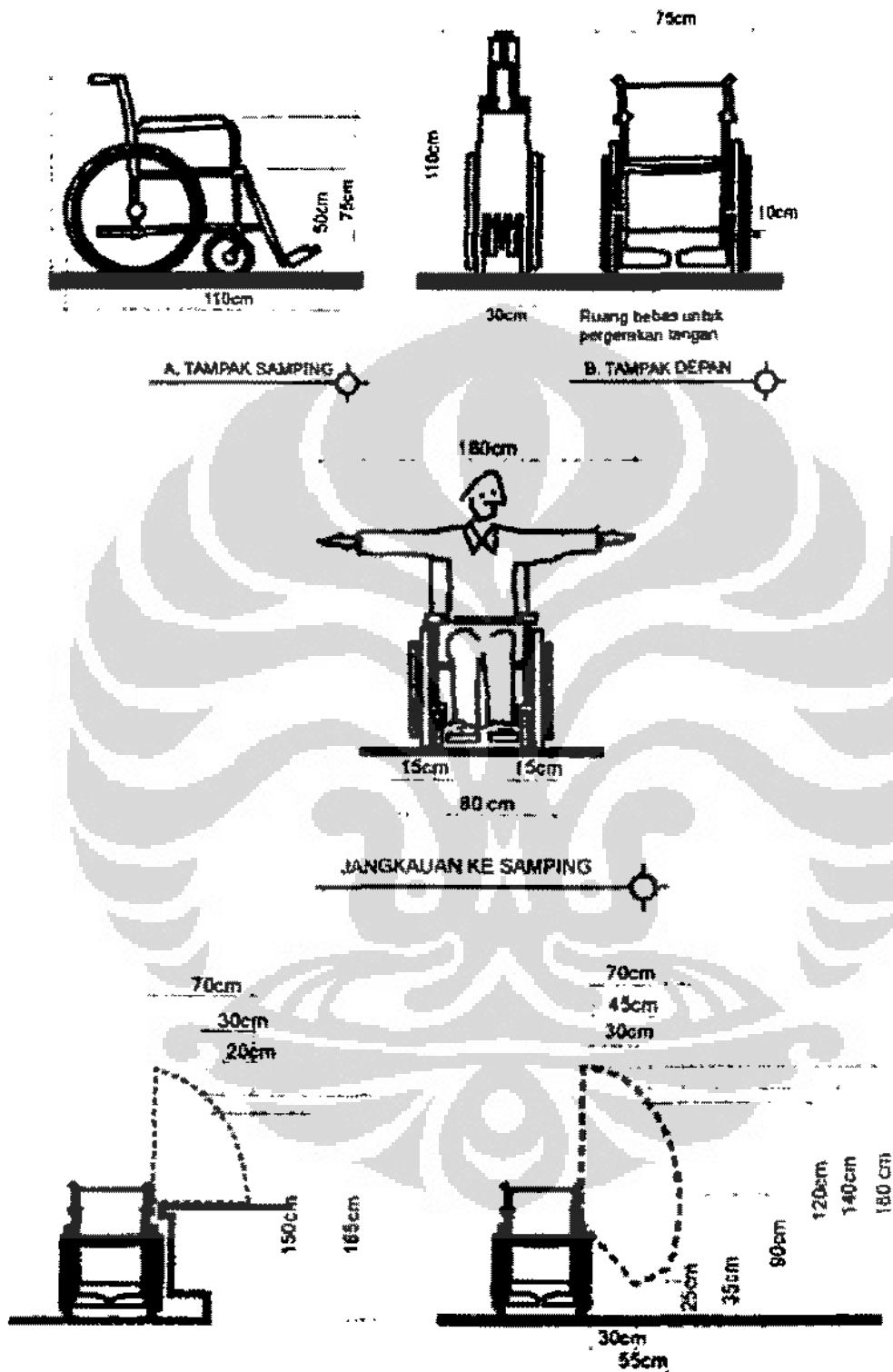


D. JANGKAUAN KE DEPAN DENGAN TONGKAT

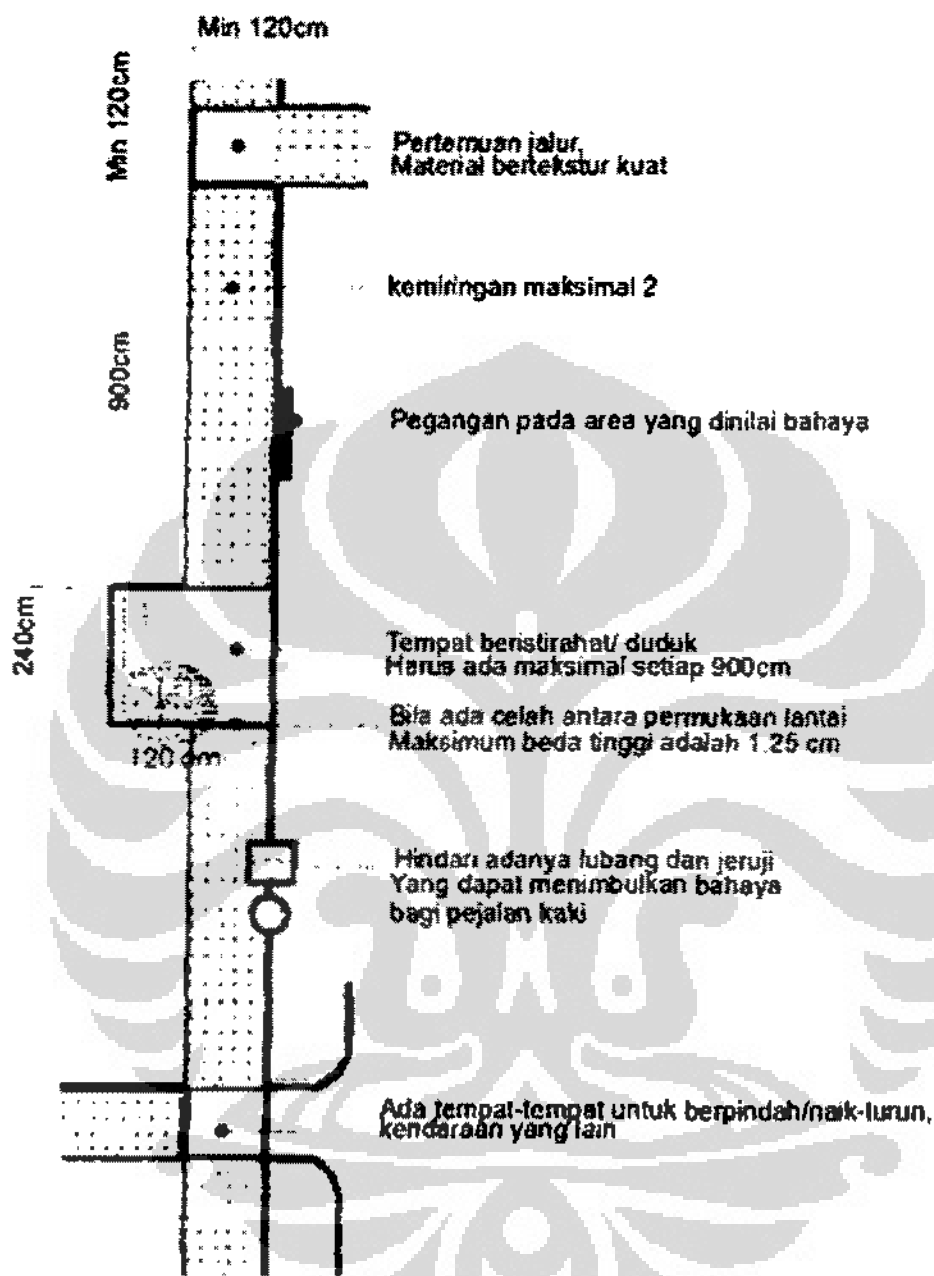
Gambar 3. Dimensi Ruang Untuk Tuna Netra



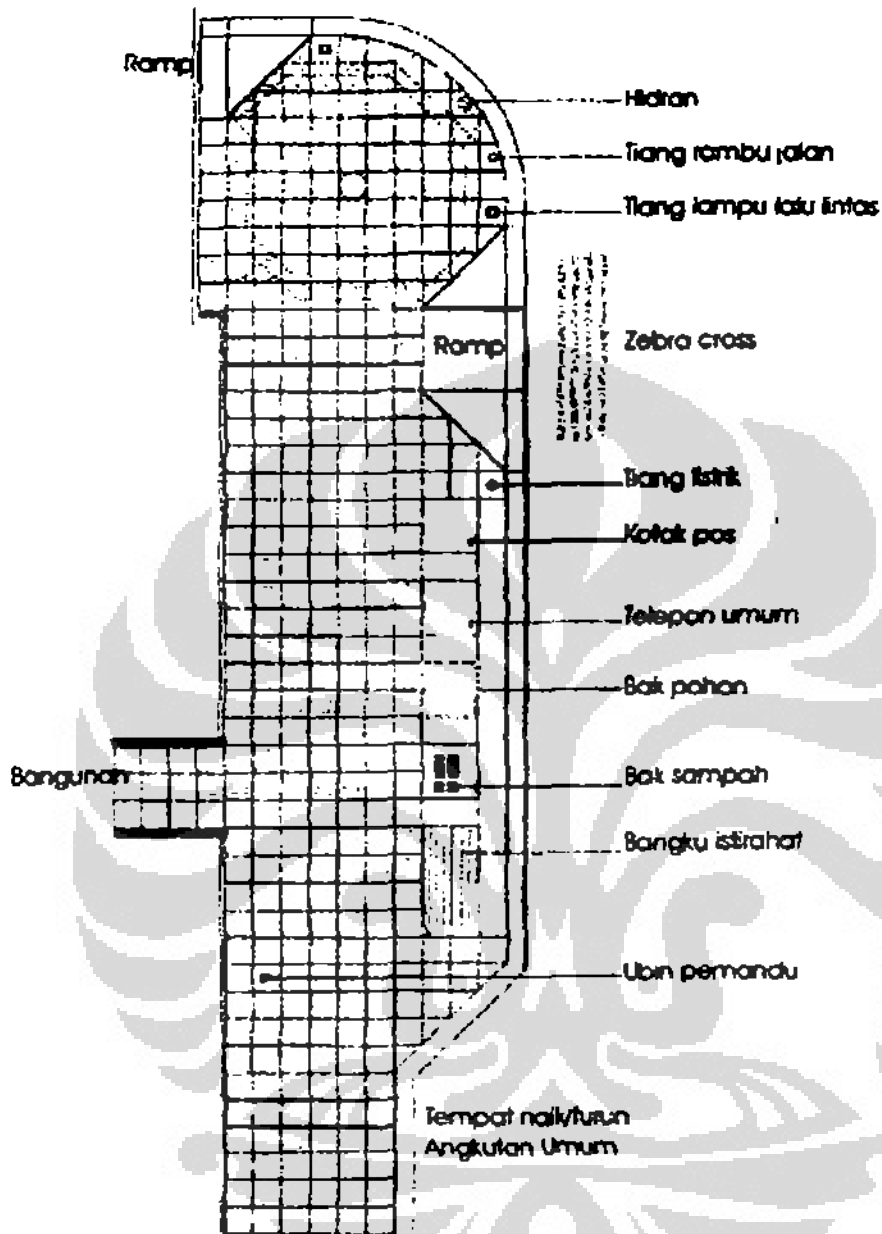
Gambar 4. Dimensi Ruang Orang Dewasa



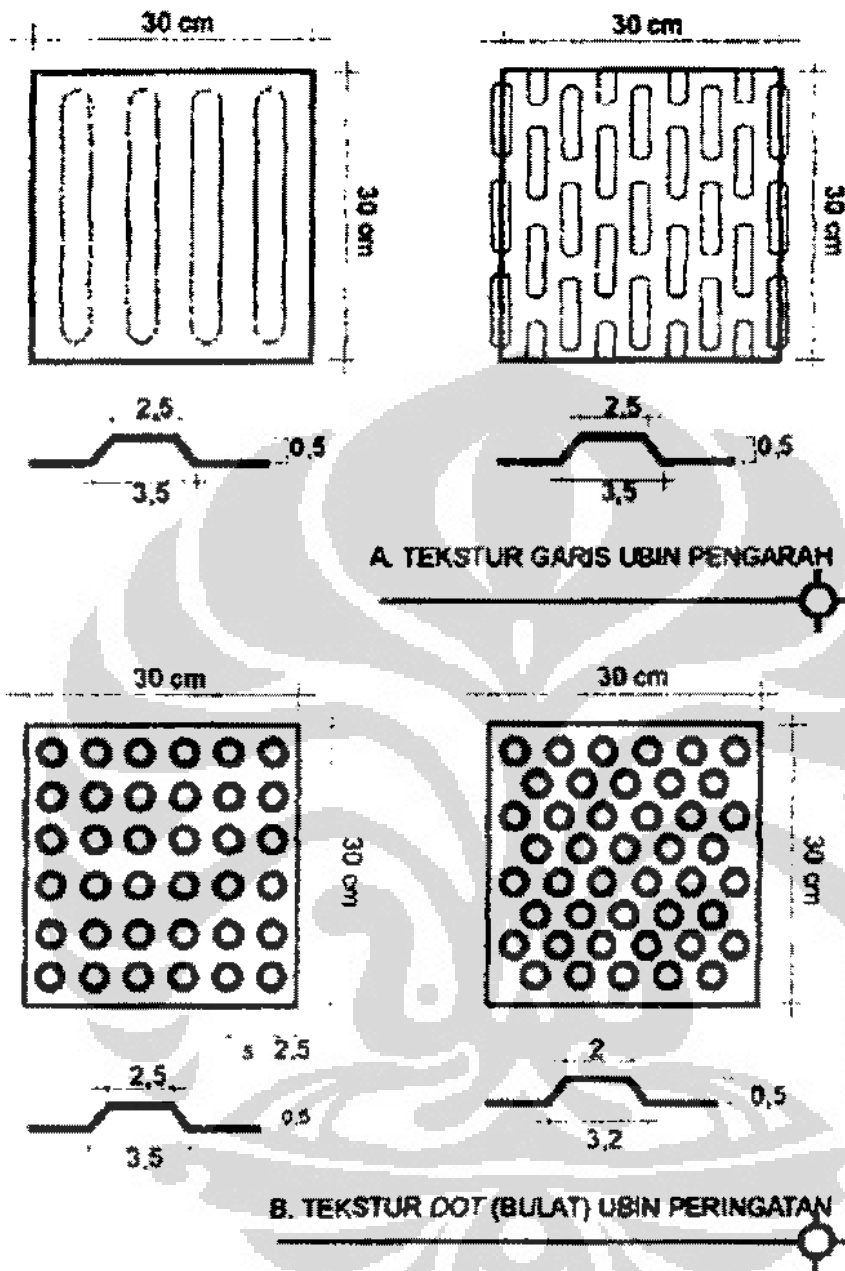
Gambar 5. Dimensi Ruang Kursi Roda



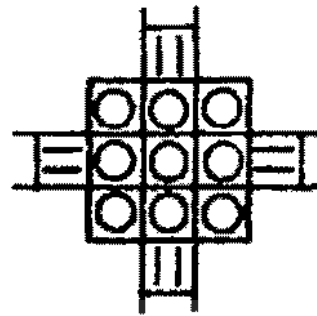
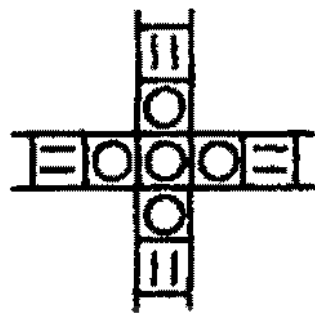
Gambar 6. Disain Standar Ukuran Pedestarian



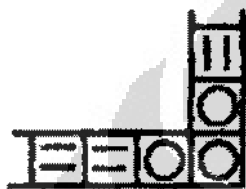
Gambar 7. Prinsip Perencanaan Jalur Pemandu



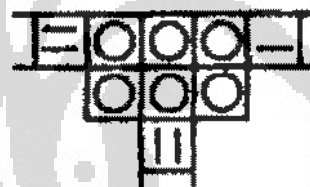
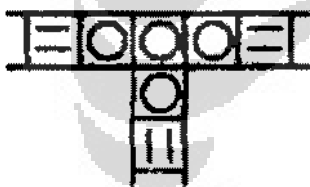
Gambar 8. Ubin pemandu (*guiding block*) yang berguna bagi Tunanetra



SIMPANG EMPAT

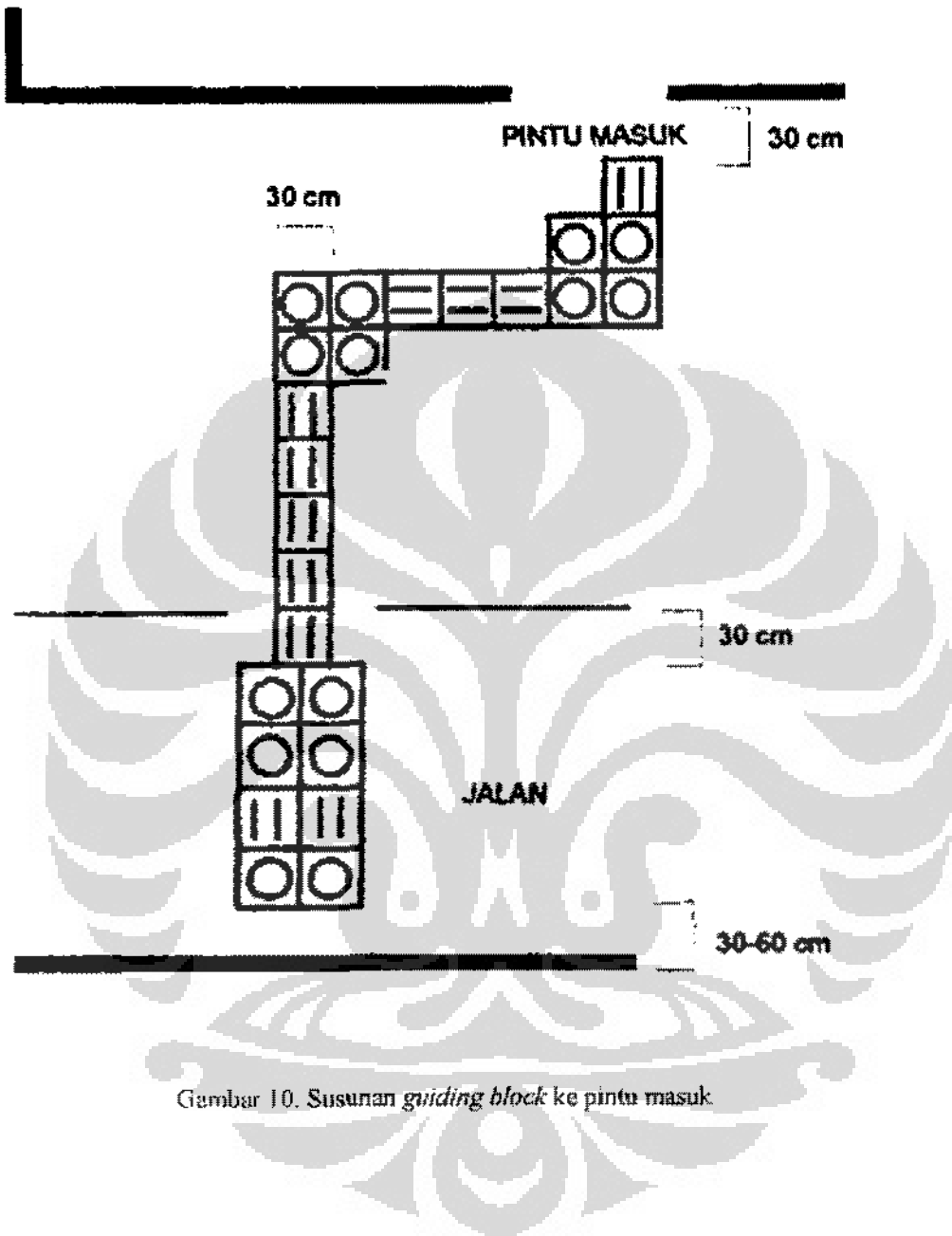


BELOKAN



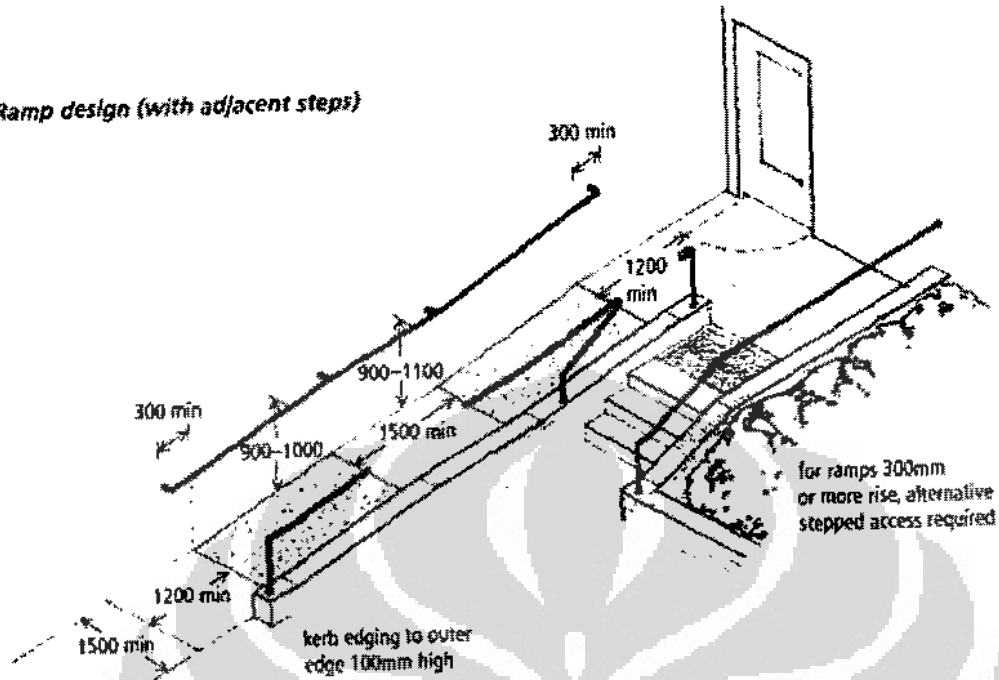
SIMPANG TIGA

Gambar 9. Model susuan *guiding block*

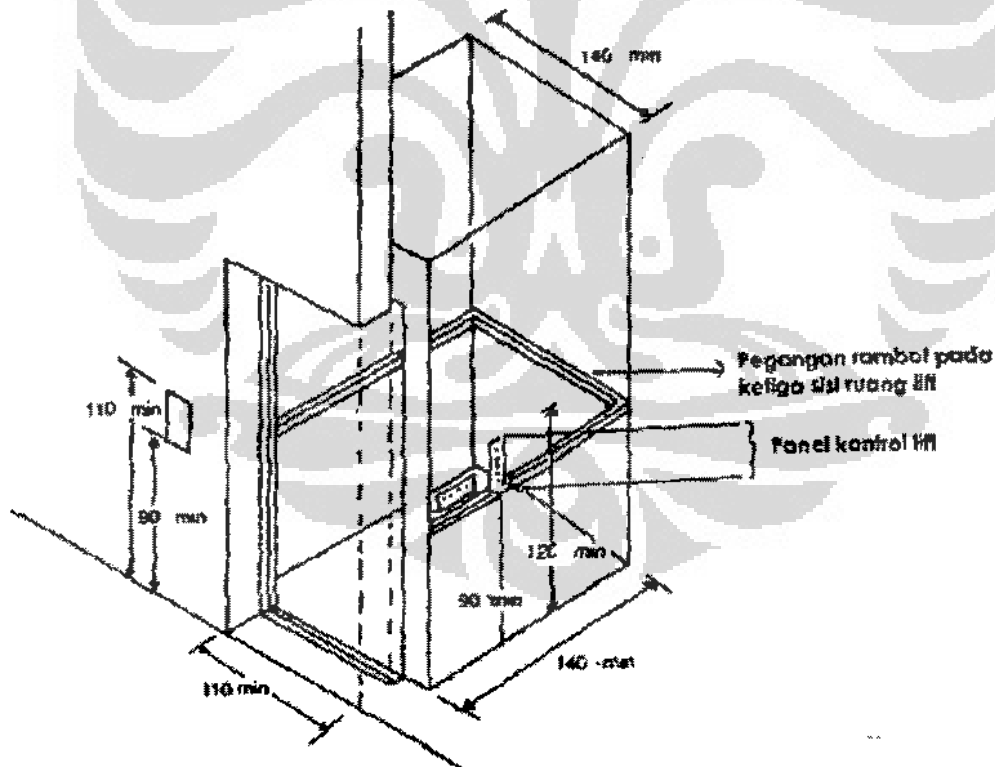


Gambar 10. Susunan *guiding block* ke pintu masuk

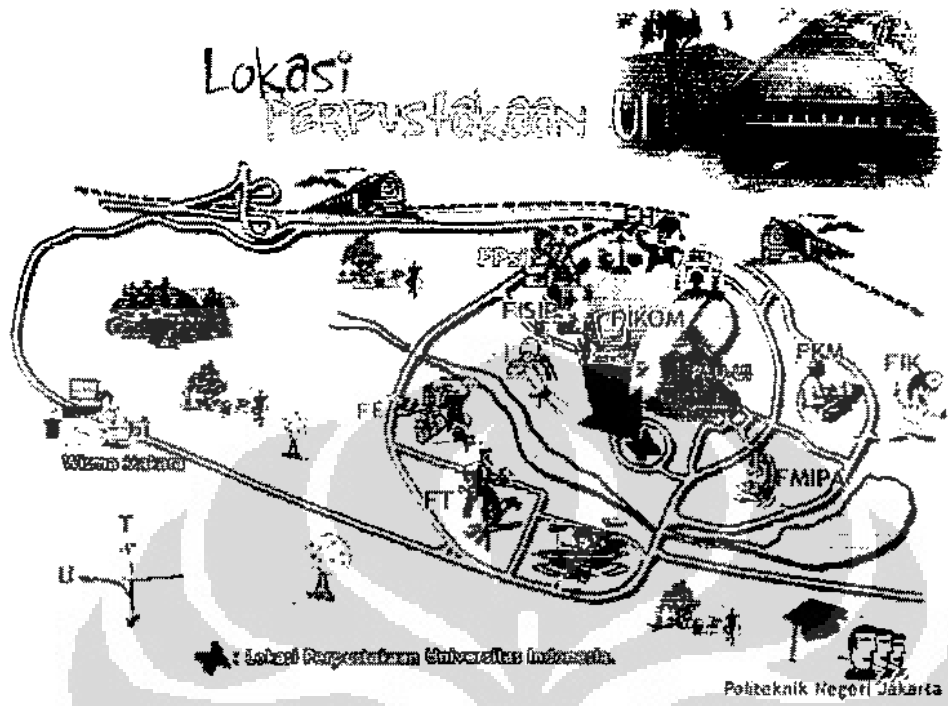
Ramp design (with adjacent steps)



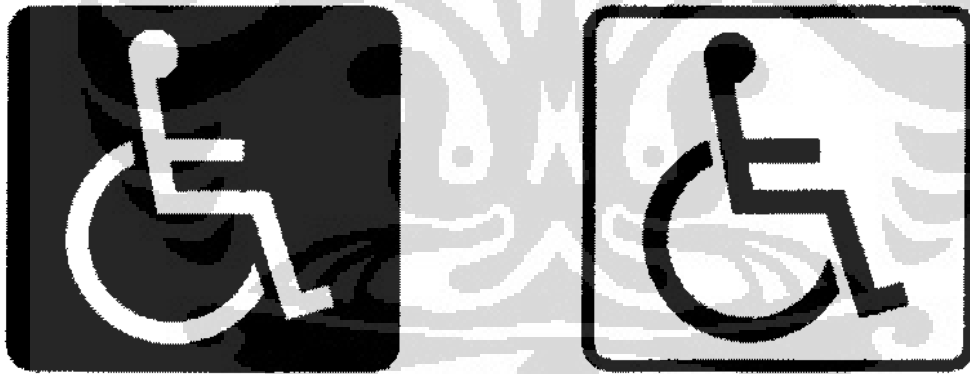
Gambar 11. Sebuah contoh desain ramp yang memenuhi standar



Gambar 12. Dimensi fasilitas lift yang memenuhi standar



Gambar 13. Peta lokasi perpustakaan di Lingkungan Universitas Indonesia



Gambar 14. Simbol aksesibilitas yang umum digunakan



Foto 1. Dalam perpustakaan digital dan perpustakaan *hybrid*, keberadaan koleksi digital adalah sebuah keharusan. Salah satu alternatif, koleksinya direkam dalam model media rekam semacam *flashdisk*. Penggunaan media rekam seperti ini mendukung layanan bagi kelompok difabel khususnya penyandang tunanetra.

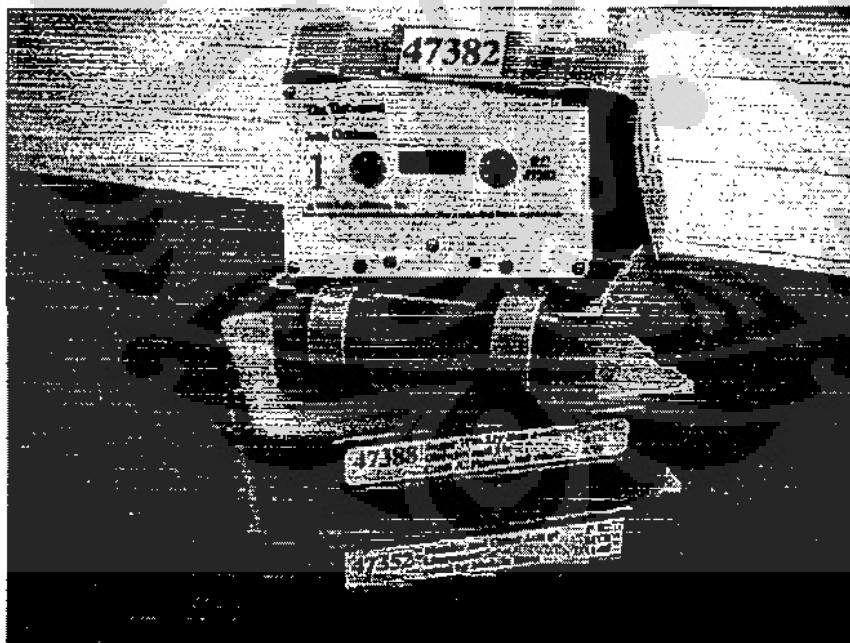


Foto 2. Pita kaset adalah alternatif lain dalam memilih media rekam koleksi, secara analog media ini merekam informasi berasal dari sebuah buku konvensional yang dibacakan oleh seorang narator. Media ini lebih dikenal dengan *talking books*, untuk menggunakannya dibutuhkan kaset *player*.



Foto 3. Rangkaian pengadaan *talking books*, tahapannya dimulai dari rekaman suara di studio dimana seorang narator membacakan setiap informasi yang ada dalam sebuah buku. Setelah melalui proses editing tercipta sebuah master yang kemudian digandakan. Sebagaimana bahan pustaka lainnya, kaset kemudian dikatalogisasi dan dikemas dalam wadah khusus, lalu disimpan siap untuk digunakan oleh tunanetra dan manula. Sumber <http://www.libcoop.net/macspe/>



Foto 4. Beberapa model CCTV *magnifying* yang ada di pasaran. Alat ini berguna bagi penyandang tunanetra low vision dan kaum manula (*evergreen*).
http://www.buffalocity.gov.za/news2008/jun/june9_library.stm



Foto 5. Agar dapat digunakan oleh tunanetra, komputer harus di-install software pembaca layar (*screenreader*) lengkapi mesin pembaca dan dilengkapi dengan *headphone* atau *speaker*.



Foto 6. Untuk dapat menggunakan komputer seorang tunanetra harus melalui latihan yang panjang. Diawali dengan keterampilan mengetik 10 jari dan penguasaan bahasa Inggris (karena sementara ini perangkat pembaca layar masih menggunakan pengantar bahasa Inggris). <http://www.davlife.com/Foto/0eup6hD2bF2VG>

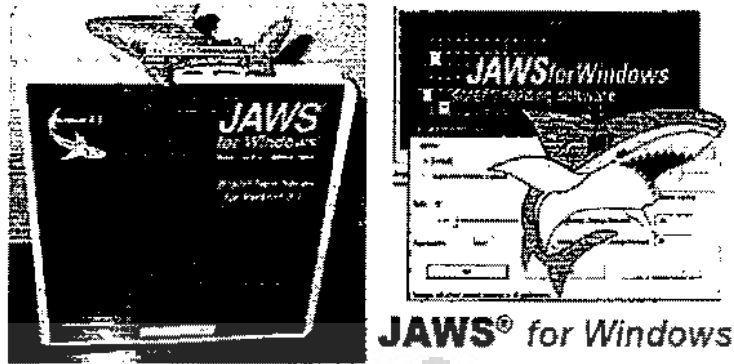


Foto 7. JAWS, salah satu *software* yang populer digunakan oleh tunanetra sebagai mesin pembaca layar (*screenreader*). Untuk varian tertentu *software* ini dapat didownload secara gratis.

http://www.section508.gov/images/atshowcase/jaws_software_lg.gif

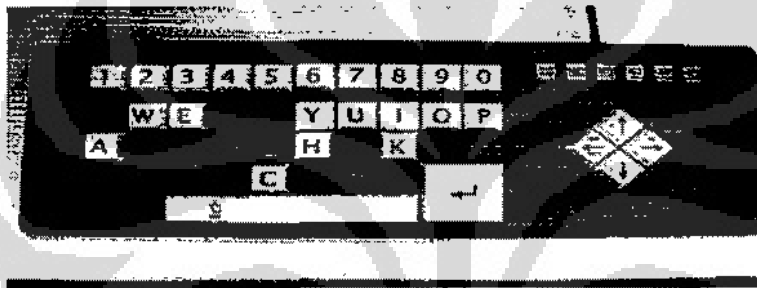


Foto 8. Penggunaan *keyboard* dengan papan ketik *big keys* sangat berguna bagi penyandang tunanetra *lowvision*.



Foto 9. Keberadaan koleksi dalam format Braille dan *largeprint* menjadi alternatif sumber bacaan bagi tunanetra (*total blind* dan *lowvision*) selain koleksi digital dan analog. http://www.vermillionpubliclibrary.ca/galleries/show_Foto/16188

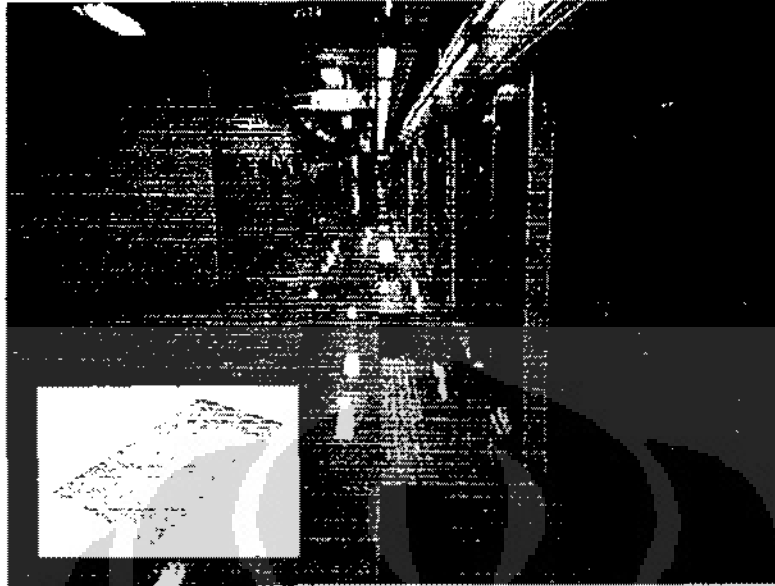


Foto 10. Dua model tekstur *guiding block* dan contoh pemasangannya pada sebuah gedung.

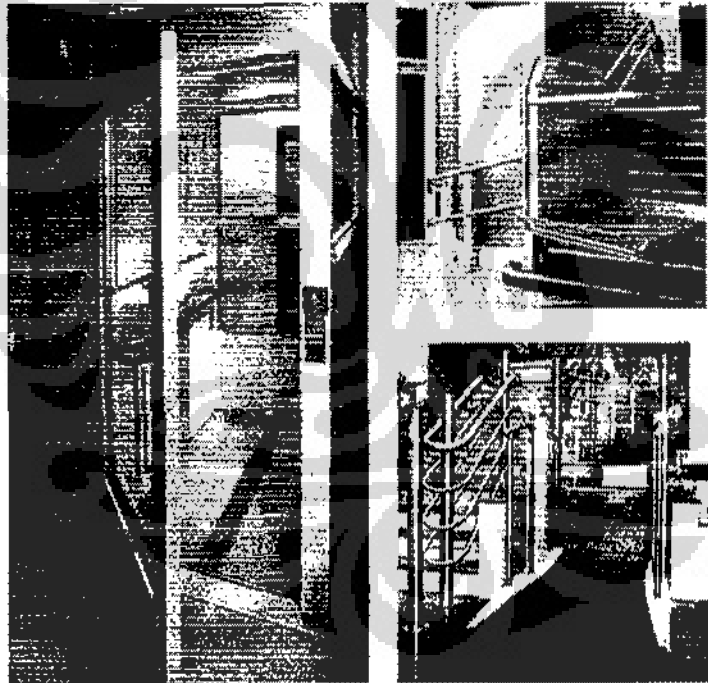


Foto 11. Beberapa model *lift* dengan disain khusus yang *accessible* bagi penyandang cacat (pemakai kursi roda).

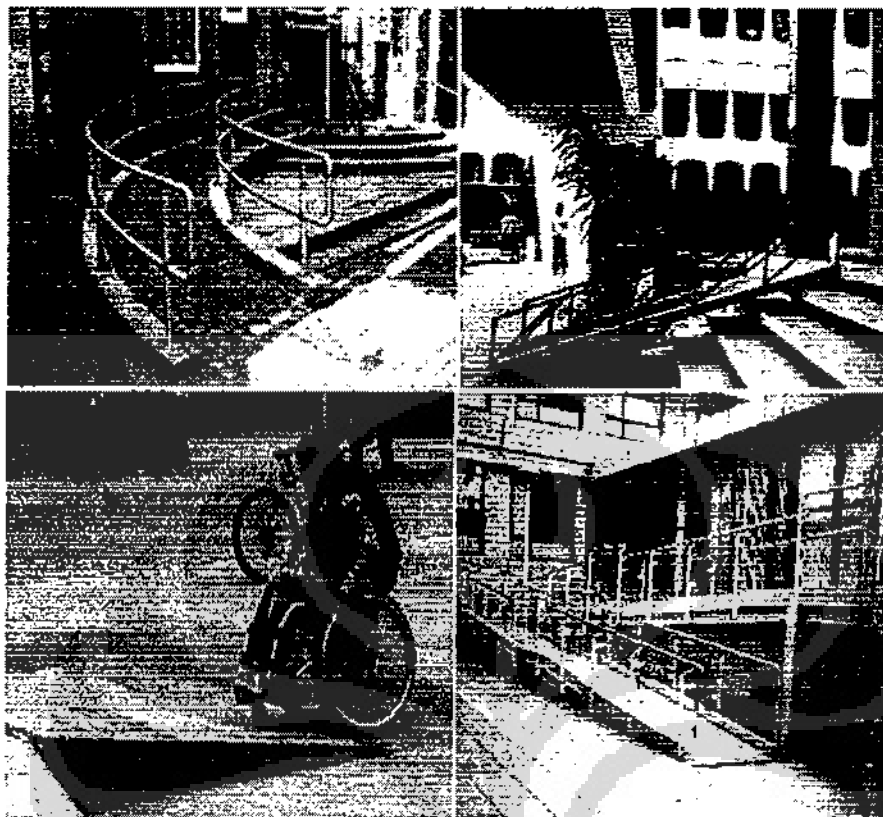


Foto 12. Beberapa model *ramp*, ada yang dibuat terencana sejak awal *planning* gedung, ada yang dibuat kemudian baik dibuat secara permanen atau non permanen.



Foto 13. Contoh sebuah meja di perpustakaan yang sengaja dibuat dengan disain yang ideal bagi penyandang cacat.

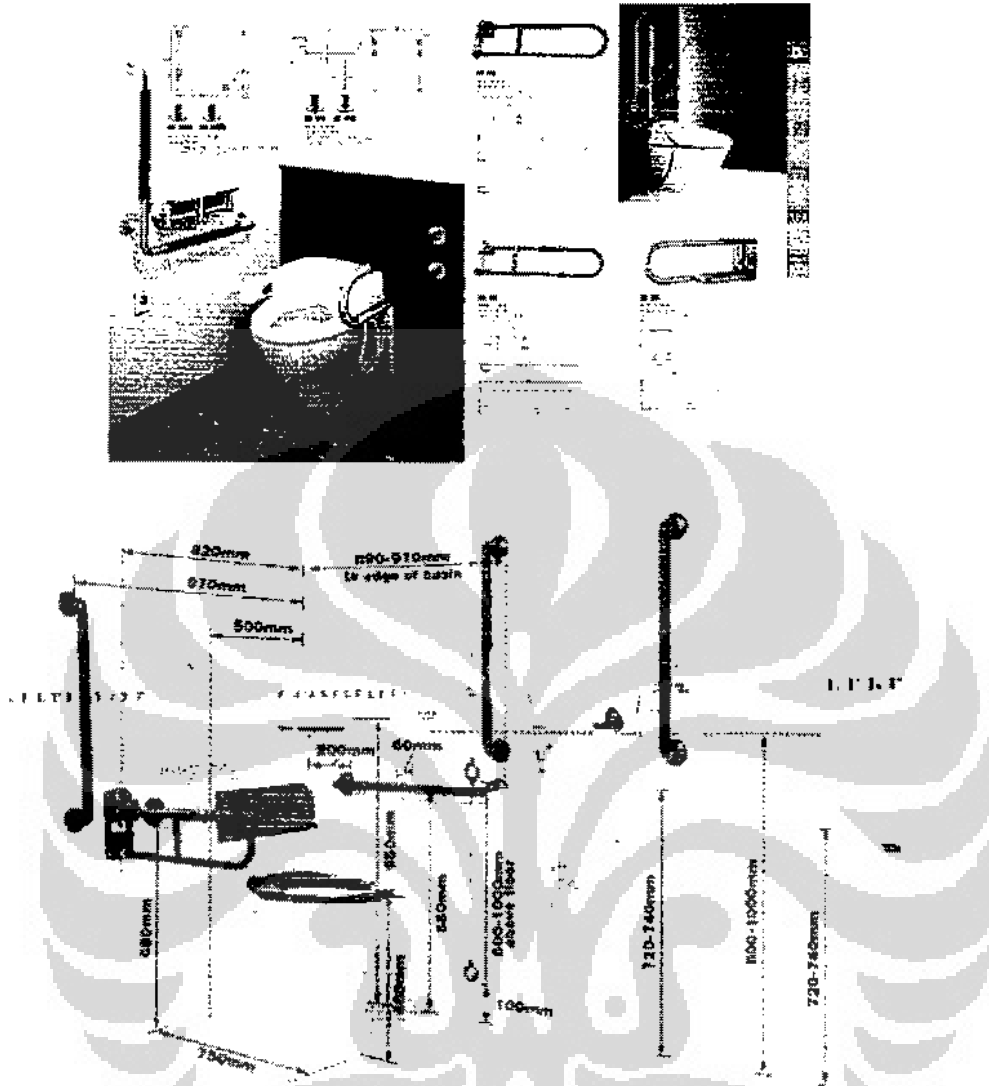


Foto 14. Pemasangan *handrails* di kamar kecil sangat dibutuhkan bagi penyandang cacat terutama pemakai kursi roda.

http://configure.ie/Access_Consultancy/Disabled_Access



Foto 15. Ketersediaan tempat parkir khusus penyandang cacat di perpustakaan menjadi salah satu ukuran seberapa besar aksesibilitas perpustakaan (lembaga) tersebut.



An ill-designed university library adds to the challenges faced by disabled students.

Foto 16. Keberadaan petugas perpustakaan yang mempunyai tugas khusus pendampingan sangat menolong penyandang cacat.
<http://www.ncpedp.org/access/aud-schl.htm>



Foto 17. Pemasangan simbol yang informatif memudahkan pengguna perpustakaan untuk mengetahui fasilitas yang disediakan di perpustakaan, termasuk bagi penyandang cacat.



Foto 18. Ketinggian meja pada layanan sirkulasi dibuat juga dengan mempertimbangkan keberadaan penyandang cacat sebagai bagian dari pengguna perpustakaan.

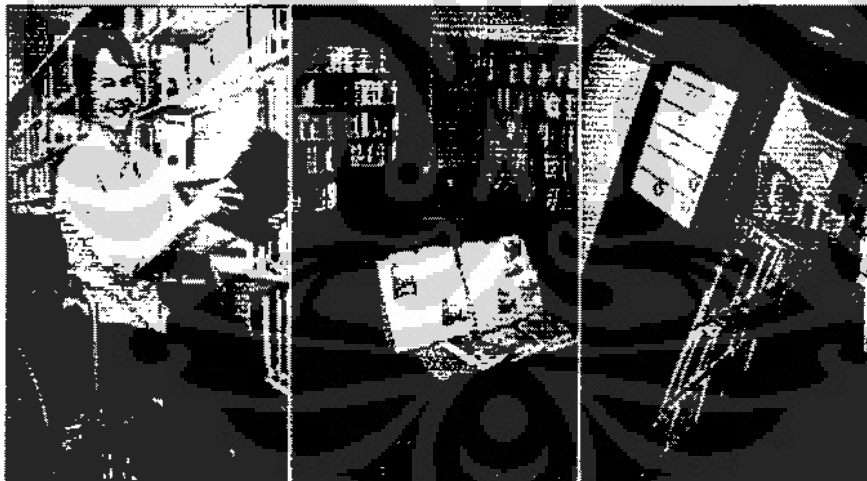


Foto 19. Dalam membuat rak buku perlu diperhatikan ketinggiannya. Bagi Pemakai Kursi roda ketinggian maksimum yang dapat digapai adalah 135 cm.
<http://www.gosford.nsw.gov.au/library/branches/erina.html>



Foto 20. Ramp dibuat tidak memenuhi standar, terlalu curam, kan membahayakan pengguna. (Perpustakaan FIB UI)



Foto 21. Ramp dibuat tidak memenuhi standar, terlalu sempit, lebarnya hanya 60 cm., padahal lebar kursi roda ialah 75 cm. (Perpustakaan FIB UI)



Foto 22. Portal pengaman ini dibuat agar sepeda motor tidak dapat lewat, namun akhirnya juga tidak dapat diliwati kursi roda (Akses ini menghubungkan FIB dengan Perpustakaan Pusat UI)



Foto 23. Jarak antar rak seharusnya tidak terlalu rapat agar koridor dapat dilewati pengguna berkursi roda. Ruangan ini adalah ruang koleksi perpustakaan FIB yang berada di lantai dasar, kases ke lantai ini hanya ada tangga, tidak ada ramp ataupun lift.



Foto 24. Tangga di perpustakaan FIB UI



Foto 25. Sebenarnya *closed* duduk *accessible* bagi penyandang cacat, namun harus juga diperhatikan lebar pintu seharusnya lebih dari 75 cm, juga perlu dipasang pegangan *handrails* (Perpustakaan FIB UI)



Foto 26. Keberadaan *ramp* sangat mendukung aksesibilitas penyandang cacat. (Perpustakaan FISIP UI)

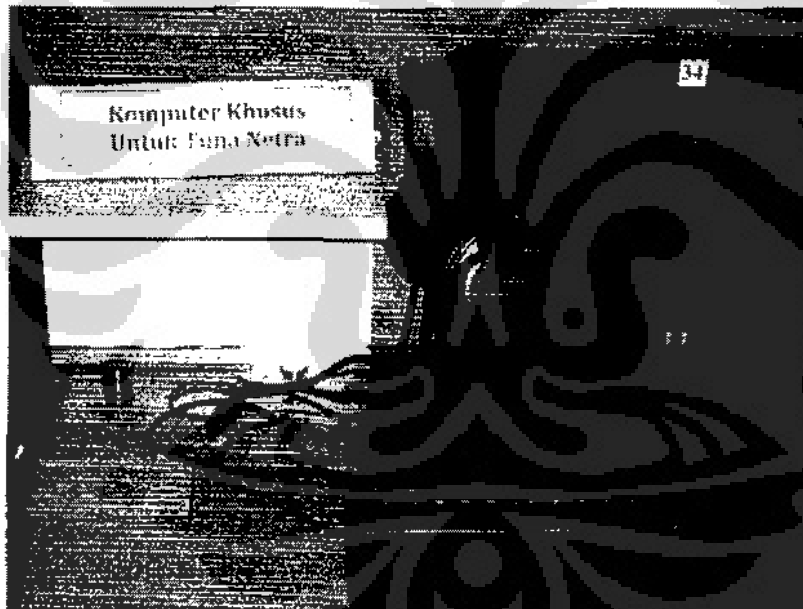


Foto 27. Perpustakaan FISIP UI telah menyediakan 2 unit komputer yang adaptif terhadap pengguna tunanetra. Selain itu disediakan juga printer Braille-nya.



Foto 28. Pada meja layanan perpustakaan, ketinggian meja dibuat 2 macam (Perpustakaan FISIP UI)



Foto 29. Security gate yang dipasang tidak menghalangi aksesibilitas penyandang cacat (Perpustakaan FISIP UI)

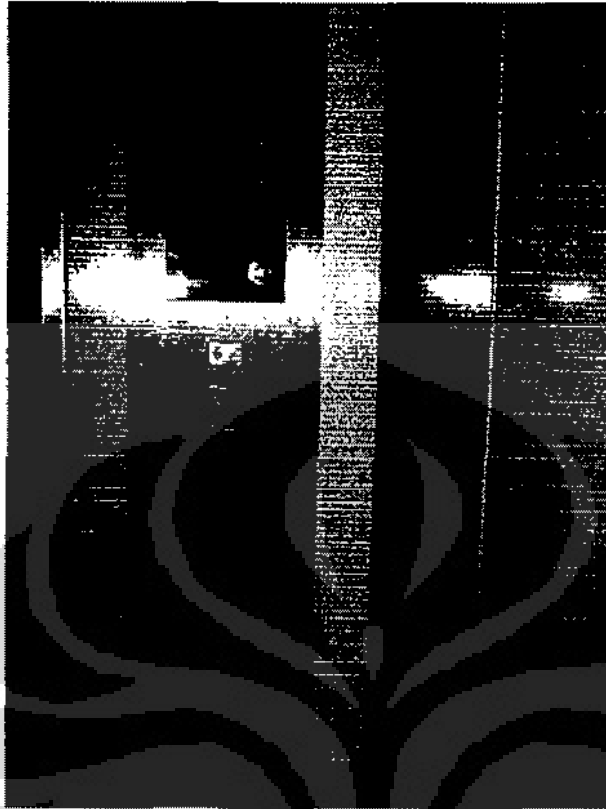


Foto 30. Tombol lift yang tersedia juga menggunakan huruf Braille sehingga *accessible* bagi tunanetra (Pusat Kajian Difabilitas FISIP U)



Foto 31. Di dalam lift dipasang handrail sehingga *accessible* bagi pengguna berkursi roda (Pusat Kajian Difabilitas FISIP U)

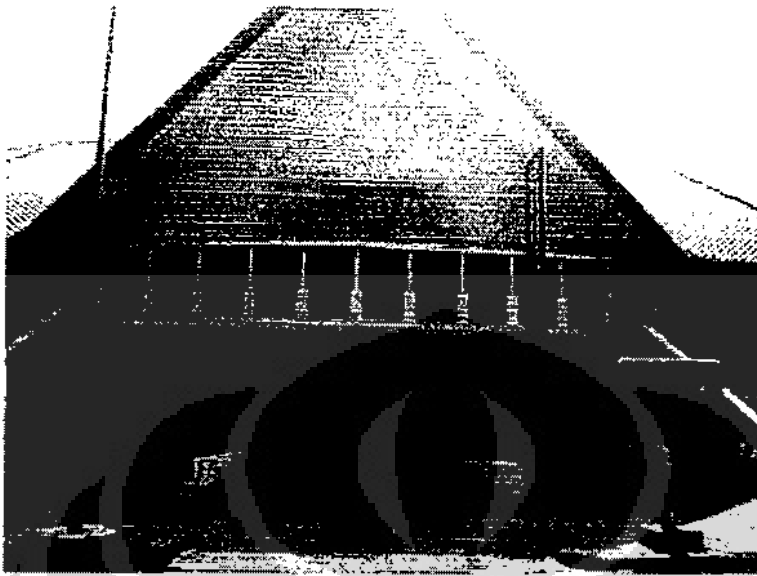


Foto 32. Di depan pintu utama Perpustakaan UPT UI telah dibuat *ramp* sesuai standar.

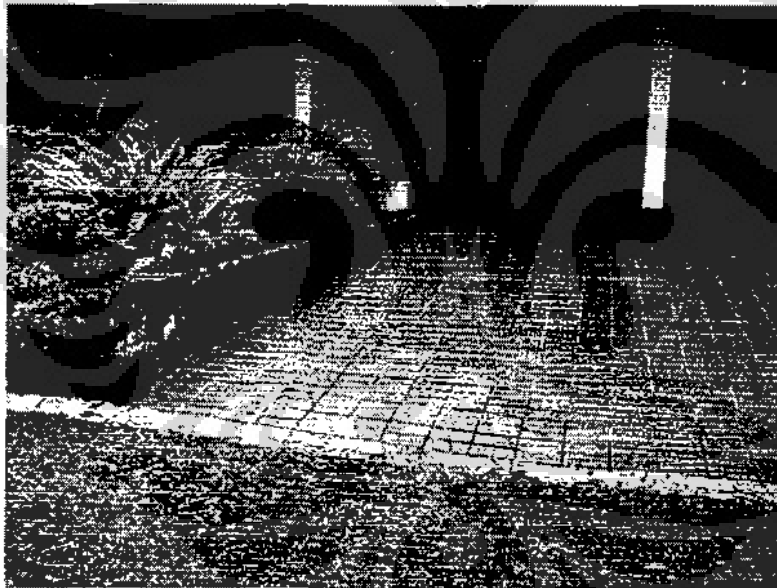


Foto 33. Dari 4 titik akses ke perpustakaan pusat UI, hanya ada 2 titik yang terpasang *ramp*.



Foto 34. Salah satu titik akses ke perpustakaan pusat UI yang mustahil dapat dilewati oleh pengguna berkursi roda



Foto 35. Di Perpustakaan Pusat UI terdapat 100 unit komputer yang disediakan sebagai fasilitas internet untuk pengguna, tetapi tidak satupun yang adaptif dengan pengguna tunanetra. Seharusnya dari jumlah tersebut minimal ada 4 komputer yang dipasang *screen reader*.

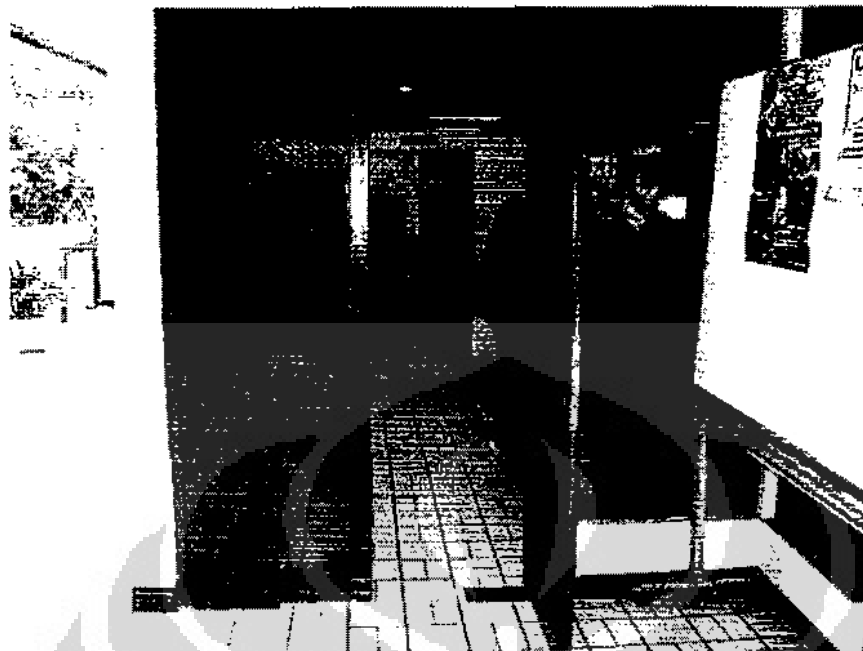


Foto 35. Pintu masuk ke perpustakaan, sehari-harinya hanya dibuka satu bagian, padahal lebar pintu tersebut hanya 70 cm. (Perpustakaan Pusat UI)



Foto 37. Di Perpustakaan Utama UIN Jakarta, tidak tersedia *ramp* dan *lift*. Untuk masuk ke perpustakaan ini pengguna berkursi roda harus digotong oleh orang lain.



Foto 38. Sekalipun dipasang *security gate*, untuk pengguna berkursi roda dibuat jalan khusus agar bisa lewat. (Perpustakaan FISIP UI)



Foto 39. Di perpustakaan Fakultas Psikologi UI *security gate* dipasang tanpa ada jalan lain bagi pengguna berkursi roda.

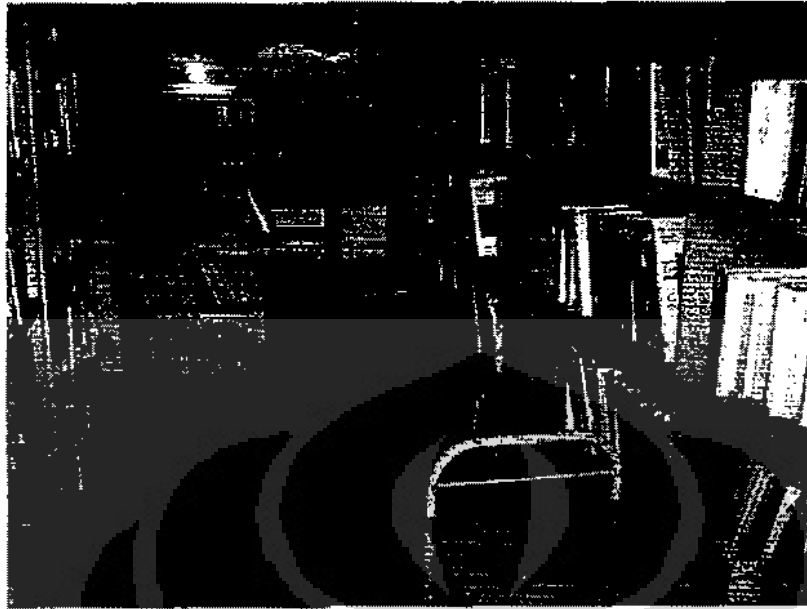


Foto 40. Lorong antar rak seharusnya rapi agar bisa dilewati kursi roda (Perpustakaan F.Psi UI)



Foto 41. Pintu gerbang utama di Fakultas Teknik dipasang pintu *sliding door* otomatis. Sarana ini sangat mendukung aksesibilitas.



Foto 42. Jembatan Teksas yang menghubungkan lokasi Fakultas Teknik UI dan FIB UI dipasang rantai besi agar kendaraan bermotor tidak dapat lewat, namun pengguna berkursi roda juga tidak dapat memanfaatkan sarana jembatan ini.



Foto 43. Gedung baru Fakultas Psikologi UIN Jakarta dibangun 4 lantai. Perpustakaan ditempatkan di lantai 3, pengguna berkursi roda tidak akan dapat memafaatkanny karena di gedung ini tida ada lift.

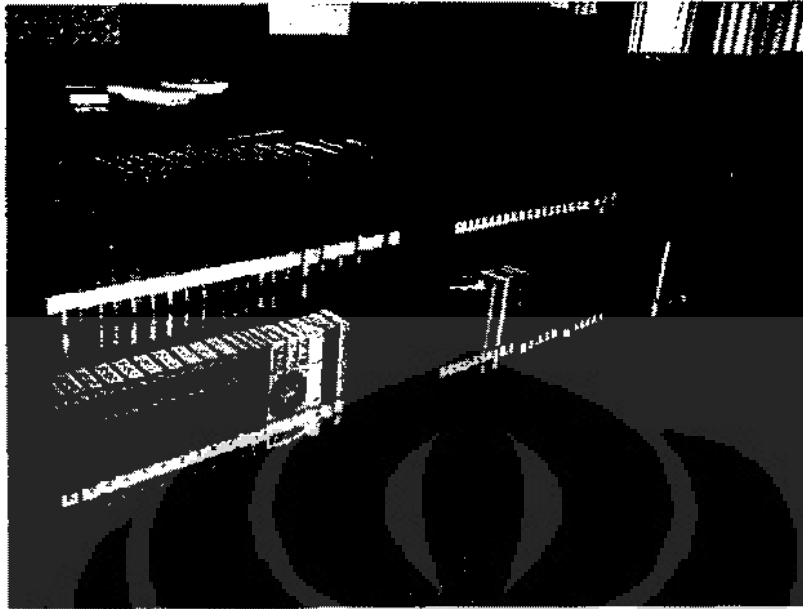


Foto 44. Rak Buku dengan ketinggian tidak lebih dari 135 cm sangat mendukung aksesibilitas pengguna berkursi roda (Perpustakaan Fakultas Tarbiyah UIN Jakarta)

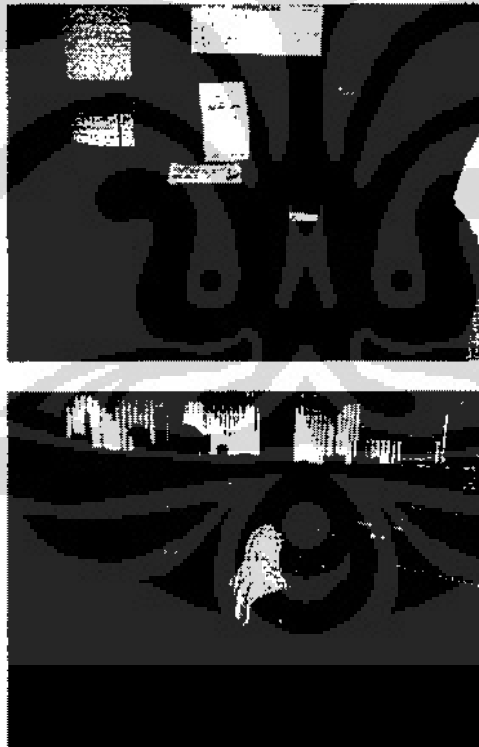


Foto 45 & 46. Fasilitas meja pengunjung dan rak buku ketinggian disesuaikan dengan pemustaka berkursi roda. Pembuatan sarana yang sesuai dengan pemustaka disabile ini tidak menjadikan biayanya menjadi lebih mahal, jika sedikit berkeafilitas maka semua kebutuhan pengguna dapat terakomodir (Perpustakaan Fakultas Tarbiyah UIN Jakarta)



Foto 47. Salah seorang mahasiswa UIN Jakarta penyandang tunanetra yang saat ini sedang menyelesaikan Skripsinya.



Foto 48. Salah seorang mahasiswa S1 Universitas Indonesia yang menggunakan kursi roda.



Foto 49. Salah seorang mahasiswa tunanetra UIN Jakarta saat berpose dengan temannya. Keberadaan teman bagi mahasiswa disabel sangat berperan penting.

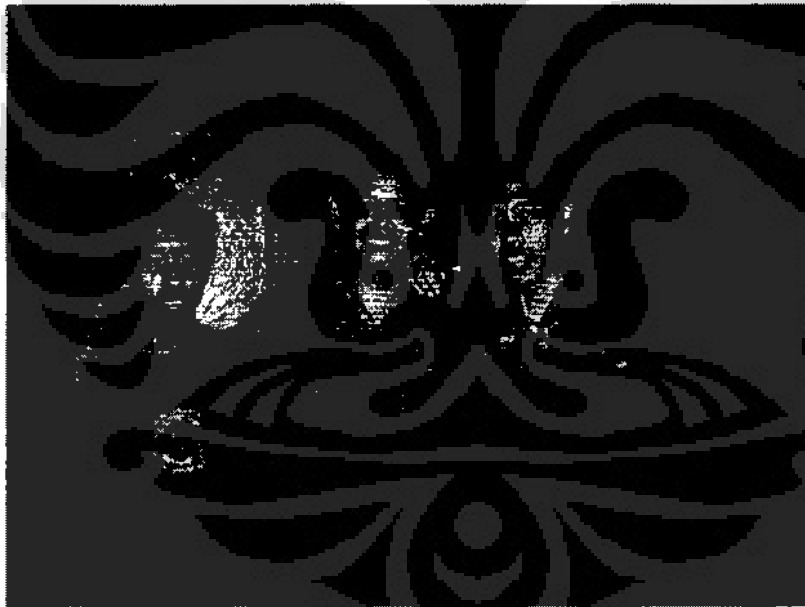


Foto 50. Sahabatku menjadi pengganti mataku kata seorang mahasiswa tunanetra ini yang sangat membantu terutama saat mencari buku di perpustakaan.



Foto 51. Teman baik adalah segalanya, namun jangan kira hubungannya hanya asatu arah. Terkadang penyandang disabel memiliki kelebihan dari orang normal, seperti mahasiswa tunanetra Uli ini menguasai ilmu komputer dengan baik

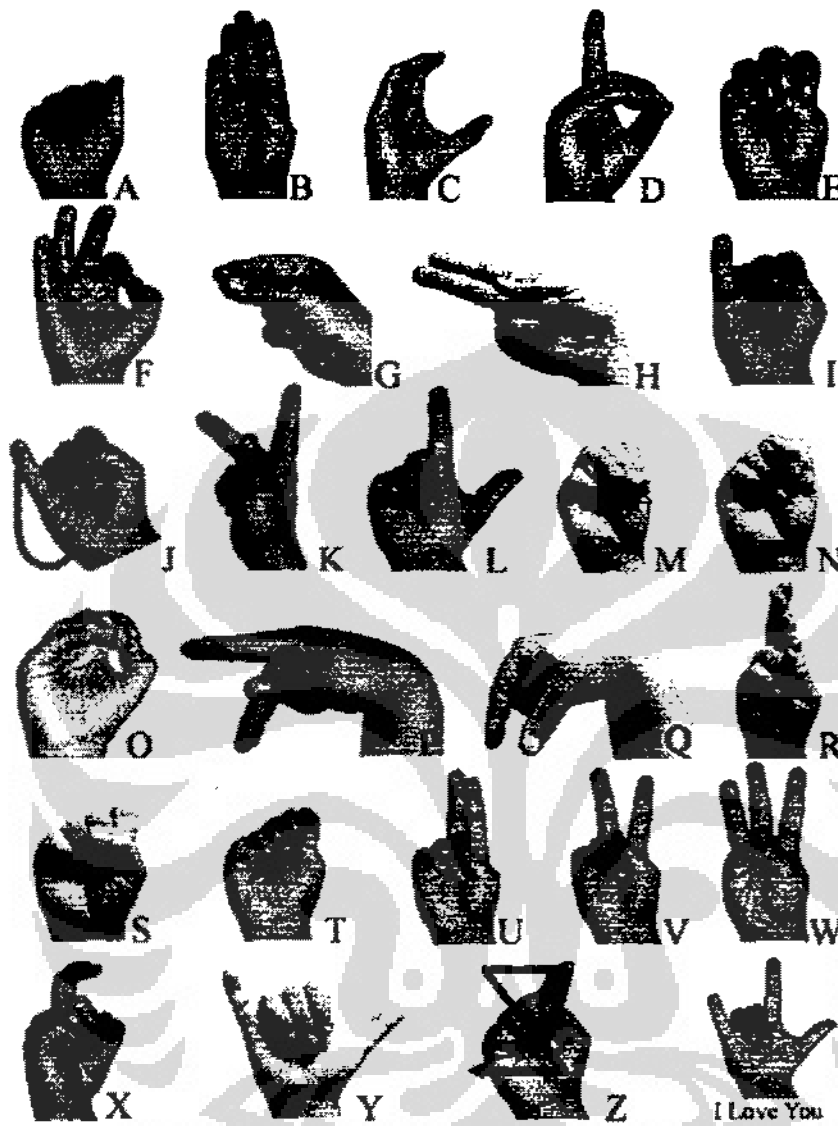


Photo 52. Sebagian bahasa isyarat yang dipahami oleh tunarungu yang digunakan dalam berkomunikasi. Bahasa non-verbal ini ada baiknya dikuasai oleh staf perpustakaan yang berinteraksi langsung dengan pemustaka tunarungu



UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
KAMPUS UNIVERSITAS INDONESIA, DEPOK 16424

No. : 2226/PT02.H5.FIB/Q/2009
Hal : Permohonan mengadakan penelitian

Kepada Yth.
Kepala UPT Perpustakaan
Universitas Indonesia
Kampus UI
Depok

Dengan hormat,

Pimpinan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, dengan ini memberitahukan bahwa


Nama : Hariyanto
NPM : 0706306863
Alamat : Kompleks Marimir Blok L2 No. 13
Rangkapan Jaya Baru
Depok 16434

terdaftar sebagai peserta Program Magister Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia semester genap tahun akademik 2008/2009 yang saat ini sedang mengadakan penelitian untuk keperluan penulisan tesisnya yang berjudul *Aksesibilitas Perpustakaan Perguruan Tinggi dalam Melayani Penyandang Cacat*.

Berhubungan dengan itu, kami mohon bantuan Saudara agar yang bersangkutan mendapat izin mengadakan penelitian pada instansi yang Saudara pimpin.

Atas perhatian dan kerja sama yang baik, kami mengucapkan terima kasih.

Depok, 25 Mei 2009

Wakil Dekan,
Manajer Pendidikan

Dr. Untung Yuwono



UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
KAMPUS UNIVERSITAS INDONESIA, DEPOK 16424

No. : 2226 /PT02.H3.FIB/Q/2009
Hal : Permohonan mengadakan penelitian

Kepada Yth.
Kepala Perpustakaan Utama
UIN Syarif Hidayatullah
Jakarta

Dengan hormat,

Pimpinan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, dengan ini memberitahukan bahwa

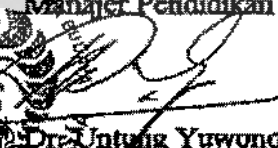

Nama : Hariyanto
NPM : 0706306863
Alamat : Kompleks Marimir Blok L2 No. 13
Rangkapan Jaya Baru
Depok 16434

terdaftar sebagai peserta Program Magister Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia semester genap tahun akademik 2008/2009 yang saat ini sedang mengadakan penelitian untuk keperluan penulisan tesisnya yang berjudul *Aksesibilitas Perpustakaan Perguruan Tinggi dalam Melayani Penyandang Cacat*.

Berhubungan dengan itu, kami mohon bantuan Saudara agar yang bersangkutan mendapat izin mengadakan penelitian pada instansi yang Saudara pimpin.

Atas perhatian dan kerja sama yang baik, kami mengucapkan terima kasih.

Depok, 25 Mei 2009

sa.n Wakil Dekan,
Manajer Pendidikan

Dr. Untung Yuwono




UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
KAMPUS UNIVERSITAS INDONESIA, DEPOK 16424

No. : 2226 /PT02.H5.FIB/Q/2009
Hal : Permohonan mengadakan penelitian

Kepada Yth.
Wakil Rektor I
Universitas Indonesia
Depok

Dengan hormat,

Pimpinan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, dengan ini memberitahukan bahwa

Nama : Hariyanto
NPM : 0706306863
Alamat : Kompleks Marinir Blok L2 No. 13
Rangkapan Jaya Baru
Depok 16434

terdaftar sebagai peserta Program Magister Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia semester ganap tahun akademik 2008/2009 yang saat ini sedang mengadakan penelitian untuk keperluan penulisan tesisnya yang berjudul *Aksesibilitas Perpustakaan Perguruan Tinggi dalam Masyarakat Penyandang Cacat*.

Berhubungan dengan itu, kami mohon bantuan Saudara agar yang bersangkutan mendapat izin mengadakan penelitian pada instansi yang Saudara pimpin.

Atas perhatian dan kerja sama yang baik, kami mengucapkan terima kasih.

Depok, 25 Mei 2009

Wakil Dekan,
Manajer Pendidikan
Dr. Untung Yuwono





UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
KAMPUS UNIVERSITAS INDONESIA, DEPOK 16424

No. : 2226 /PT02.H5.FIB/Q/2009
Hal : Permohonan mengadakan penelitian

Kepada Yth.
Wakil Rektor I
UIN Syarif Hidayatullah
Jakarta

Dengan hormat,

Pimpinan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, dengan ini memberitahukan bahwa

Nama : Hariyanto
NPM : 0706306863
Alamat : Kompleks Maritim Blok L2 No. 13
Rangkapan Jaya Baru
Depok 16434


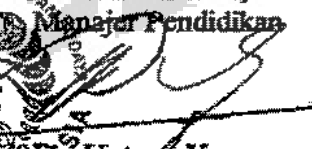
terdaftar sebagai peserta Program Magister Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia semester genap tahun akademik 2008/2009 yang saat ini sedang mengadakan penelitian untuk keperluan penulisan tesisnya yang berjudul *Aksesibilitas Perpustakaan Perguruan Tinggi dalam Melayani Penyandang Cacat*.

Berhubungan dengan itu, kami mohon bantuan Saudara agar yang bersangkutan mendapat izin mengadakan penelitian pada instansi yang Saudara pimpin.

Atas perhatian dan kerja sama yang baik, kami mengucapkan terima kasih.

Depok, 25 Mei 2009

Wakil Dekan,
Manajer Pendidikan
Dr. Untung Yuwono





UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
KAMPUS UNIVERSITAS INDONESIA, DEPOK 16424

No. : 2226 /PT02.H3.FIB/Q/2009
Hal : Permohonan mengadakan penelitian

Kepada Yth.
Kepala Pusat Kajian Disabilitas
Universitas Indonesia
Depok

Dengan hormat,

Pimpinan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, dengan ini memberitahukan bahwa

Nama : Hariyanto
NPM : 0706306863
Alamat : Kompleks Marinir Blok L2 No. 13
Rangkapan Jaya Baru
Depok 16434

terdaftar sebagai peserta Program Magister Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia semester genap tahun akademik 2008/2009 yang saat ini sedang mengadakan penelitian untuk keperluan penulisan tesisnya yang berjudul *Aksesibilitas Perpustakaan Perguruan Tinggi dalam Melayani Penyandang Cacat*.

Berhubungan dengan itu, kami mohon bantuan Saudara agar yang bersangkutan mendapat izin mengadakan penelitian pada instansi yang Saudara pimpin.

Atas perhatian dan kerja sama yang baik, kami mengucapkan terima kasih.

Depok, 25 Mei 2009

Wakil Dekan,
Manajemen Pendidikan

Dr. Untung Yuwono